



**IDENTIFIKASI KEBUTUHAN PENGGUNAAN LAPORAN KEUANGAN
PADA PELAKU UMKM DI KABUPATEN BANYUWANGI
(Studi Kasus Pada UMKM di Kecamatan Banyuwangi)**

SKRIPSI

Oleh

**Ida Wahyuni
NIM 130810301036**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**IDENTIFIKASI KEBUTUHAN PENGGUNAAN LAPORAN KEUANGAN
PADA PELAKU UMKM DI KABUPATEN BANYUWANGI
(Studi Kasus Pada UMKM di Kecamatan Banyuwangi)**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Akuntansi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

Ida Wahyuni
NIM 130810301036

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Segala puji syukur hanya bagi Allah SWT. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tersayang, Ibu Nurhaya dan Ayah Samsuri yang telah memberikan nasehat, doa, semangat, dukungan dan segala pengorbanan yang diberikan kepada penulis;
2. Keluarga dan saudara tercinta yang telah memotivasi dan memberikan doa kepada penulis;
3. Guru-guruku sejak Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi;
4. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
(QS. *Al Insyiroh* ayat 6)

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. (QS. *Al Baqarah* ayat 45)

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.
(QS. *Ar Ra'd* ayat 11)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Ida Wahyuni

NIM : 130810301081

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Identifikasi Kebutuhan Penggunaan Laporan Keuangan Pada Pelaku UMKM Di Kabupaten Banyuwangi (Studi Kasus Pada UMKM Di Kecamatan Banyuwangi)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 15 Mei 2017
Yang menyatakan,

Ida Wahyuni
NIM 130810301036

SKRIPSI

**IDENTIFIKASI KEBUTUHAN PENGGUNAAN LAPORAN KEUANGAN
PADA PELAKU UMKM DI KABUPATEN BANYUWANGI**

(Studi Kasus Pada UMKM di Kecamatan Banyuwangi)

**Ida Wahyuni
NIM 130810301036**

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Indah Purnamawati, S.E., M.Si, Ak

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Djoko Supadmoko, M.M, Ak

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : IDENTIFIKASI KEBUTUHAN
PENGUNAAN LAPORAN KEUANGAN
PADA PELAKU UMKM DI KABUPATEN
BANYUWANGI (Studi Kasus Pada UMKM di
Kecamatan Banyuwangi)

Nama Mahasiswa : Ida Wahyuni

NIM : 130810301036

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Tanggal Persetujuan : 29 Mei 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Indah Purnamawati, S.E., M.Si, Ak
NIP. 19691011 199702 2001

Drs. Djoko Supatmoko, M.M, Ak
NIP. 19550227 198403 1001

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Dr.Yosefa Sayekti, M.Com., Ak
NIP. 19640809 199003 2001

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI

**IDENTIFIKASI KEBUTUHAN PENGGUNAAN LAPORAN KEUANGAN
PADA PELAKU UMKM DI KABUPATEN BANYUWANGI
(Studi Kasus Pada UMKM di Kecamatan Banyuwangi)**

yang dipersiapkan disusun oleh:

Nama : Ida Wahyuni

NIM : 130810301036

Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

29 Mei 2017

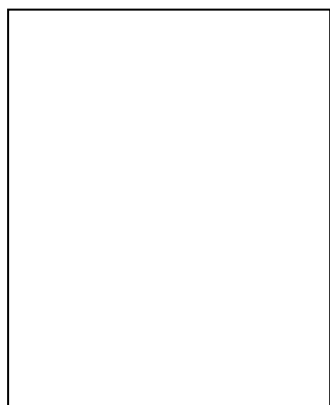
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua : Dr. Muhammad Miqdad , M. M., Ak (.....)
NIP. 19710727199512 1001

Sekretaris : Novi Wulandari W, S.E., M.Acc& Fin Ak (.....)
NIP.19801127 200501 2003

Anggota : Dr. Yosefa Sayekti, M.Com., Ak (.....)
NIP.1964089199003 2001



Mengetahui/menyetujui,

Universitas Jember

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M. M., Ak
NIP. 19710727199512 1001

Ida Wahyuni

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kegiatan penyusunan laporan keuangan pada UMKM di Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi. Penelitian berfokus untuk mengetahui pemahaman akuntansi pelaku UMKM, pemanfaatan informasi keuangan, kendala penyusunan laporan keuangan dan kegiatan pencatatan akuntansi yang dilakukan. Penelitian dilakukan pada 10 UMKM yang bergerak di bidang industri di Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi. Jenis penelitian adalah kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok industri mikro memiliki pemahaman yang kurang terhadap laporan keuangan. Sebagian besar kelompok industri kecil menganggap akuntansi merupakan hal yang penting dan telah menyusun pembukuan secara rutin. Pembukuan memberikan informasi keuangan yang dibutuhkan sebagai alat analisis manajemen, analisis kredit perbankan dan tujuan perpajakan. Kendala yang menyebabkan rendahnya penyusunan laporan keuangan pada UMKM adalah persepsi negatif pelaku UMKM terhadap laporan keuangan, kurangnya sumber daya manusia yang kompeten di bidang akuntansi, rendahnya pendidikan dan pelatihan pemilik UMKM tentang akuntansi, lebih fokus ke produksi dibandingkan keuangan dan merasa cukup dengan pembukuan sederhana. Usaha skala mikro tidak menyusun pembukuan sedangkan usaha skala kecil menyusun pembukuan sederhana yang disesuaikan kebutuhannya sebagai pengganti laporan keuangan. Penyusunan pembukuan tidak lengkap dan tidak sesuai kriteria standar ED SAK EMKM. Sebagian besar UMKM belum mampu memisahkan keuangan pribadi dan usaha.

Kata kunci : Penggunaan, Laporan keuangan, UMKM, ED SAK EMKM

Ida Wahyuni

Accounting Department, Faculty of Economics and Business, University of
Jember

ABSTRACT

This study aims to explain the preparation of financial statements at MSMEs in District Banyuwangi, Banyuwangi. The research focuses on understanding the accounting account of SMEs, the utilization of financial information, the constraints of financial reporting and accounting activities performed. The study was conducted on 10 SMEs engaged in industry in Banyuwangi District, Banyuwangi Regency. The type of research is qualitative descriptive. Methods of data collection by interview, observation and documentation. The results show that the micro industry group has a poor understanding of the financial statements. Most small industries consider accounting to be important and have arranged bookkeeping. Bookkeeping provides the financial information needed as a management analysis tool, credit analysis banking and tax purposes. Constraints that cause the low preparation of financial statements on SMEs is a negative perception of MSMEs to financial reports, lack of competent human resources in the field of accounting, low education and training of MSME owners about accounting, more focused to production than financial and feel quite with simple bookkeeping. Micro-scale enterprises do not arrange bookkeeping while small-scale enterprises make simple bookkeeping appropriated their needs as substitute financial statements. The preparation of bookkeeping is incomplete and does not accordance with the standard criteria of ED SAK EMKM. Most SMEs have not been able to separate personal and business finances.

Keywords: Usage, Financial Statement, MSME, ED SAK EMKM

RINGKASAN

IDENTIFIKASI KEBUTUHAN PENGGUNAAN LAPORAN KEUANGAN PADA PELAKU UMKM DI KABUPATEN BANYUWANGI (Studi Kasus Pada UMKM di Kecamatan Banyuwangi); Ida Wahyuni, 130810301036; 2016; 95 halaman; Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

ED SAK EMKM disusun guna memudahkan entitas mikro, kecil dan menengah untuk menyusun laporan keuangan namun masih banyak pengusaha UMKM yang kurang memahami dan menganggap kurang pentingnya akuntansi sehingga tidak menyusun laporan keuangan. Kebutuhan laporan keuangan penting baik bagi manajemen usaha sendiri maupun untuk pihak eksternal seperti syarat kredit perbankan dan pihak perpajakan.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kegiatan penyusunan laporan keuangan UMKM di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi. Penelitian berfokus untuk mengetahui bagaimana pemahaman pelaku UMKM terhadap akuntansi, pemanfaatan informasi keuangan, kendala penyusunan laporan keuangan dan kegiatan pencatatan akuntansi yang diterapkan pada UMKM. Penelitian ini dilakukan pada 10 UMKM yang bergerak di bidang industri di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi dengan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode pengambilan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok industri mikro di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi memiliki pemahaman yang kurang terhadap laporan keuangan. Selain itu, laporan keuangan dianggap kurang penting fungsinya karena bagi skala usahanya yang terlalu kecil. Alasan tersebut menyebabkan kelompok industri kecil belum menyusun laporan keuangan. Skala usaha dan pendidikan menyebabkan persepsi dan pemahaman tentang laporan keuangan berbeda. Sebagian besar kelompok industri kecil telah melakukan pencatatan, pembukuan, dan pelaporan. Pembukuan yang dilakukan secara rutin setiap terjadinya transaksi. Kelompok industri kecil sudah mampu menyusun pembukuan meskipun tidak sesuai standar laporan keuangan untuk UMKM yaitu ED SAK EMKM. Pembukuan disusun pada UMKM di Kecamatan Banyuwangi

Kabupaten Banyuwangi berfungsi untuk informasi keuangan sebagai alat analisis manajemen, alat analisis kredit perbankan dan untuk tujuan perpajakan. Kendala yang menyebabkan rendahnya penyusunan laporan keuangan pada UMKM di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi adalah (a) persepsi negatif pelaku UMKM terhadap laporan keuangan (b) tidak adanya sumber daya manusia yang kompeten di bidang akuntansi (c) rendahnya pendidikan dan pelatihan pemilik UMKM tentang akuntansi (d) lebih fokus ke produksi dibandingkan keuangan (e) Merasa cukup dengan pembukuan sederhana. Selain itu, UMKM di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi skala mikro tidak melakukan pembukuan dan usaha skala kecil melakukan pembukuan sederhana disesuaikan kebutuhannya sebagai catatan alternatif pengganti laporan keuangan. Penyusunan pembukuan tidak lengkap dan tidak memenuhi kriteria sesuai standar ED SAK EMKM. Sebagian besar UMKM belum mampu memisahkan keuangan pribadi dan usaha yang merupakan salah satu asumsi dasar ED SAK EMKM yaitu konsep entitas usaha.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Identifikasi Kebutuhan Penggunaan Laporan Keuangan Pada Pelaku UMKM Di Kabupaten Banyuwangi (Studi Kasus Pada UMKM Di Kecamatan Banyuwangi)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M, Ak., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
2. Dr. Alwan Kustono, M.Si, Ak., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
3. Dr. Yosefa Sayekti, M.Com., Ak., selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
4. Indah Purnamawati, S.E., M.Si, Ak selaku dosen pembimbing I dan Drs. Djoko Supadmoko, M.M, Ak selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan, saran, dan pengarahan selama proses penyusunan hingga penyelesaian skripsi ini;
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember khususnya pada jurusan S1 Akuntansi yang telah memberikan ilmu selama penulis menjadi mahasiswa;
6. Seluruh karyawan dan staff Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember khususnya pada Jurusan S1 Akuntansi;
7. Ibu Nurhaya, Bapak Samsuri, Pak De Ansori, Bu De Suliyati, Sepupuku Lutviana Aprilia Putri yang telah memberikan dukungan motivasi, nasehat dan doa sehingga terselesaikannya skripsi ini;
8. Ahmad Baidowi yang selalu memberikan semangat dan doa;

9. Sahabat sekaligus rekan seperjuanganku selama kuliah Vicky, Siti dan Puri, teman-teman mahasiswa jurusan akuntansi angkatan 2013, dan keluarga kost pink tercinta yang sudah memberikan semangat dan doa;
10. Keluarga KKN 56 tercinta yang selalu mendukung, memberi semangat dan doa;
11. Keluarga Kelompok Studi Penelitian Ekonomi (KSPE) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
12. Pemilik UMKM dan karyawannya yang telah bersedia memberikan informasi dan meluangkan waktunya untuk penelitian ini;
13. Semu pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 15 Mei 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PERSETUJUAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
RINGKASAN	x
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Pemahaman Akuntansi	10
2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi	11
2.1.4 Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)	12
a. Definisi UMKM.....	13
b. Klasifikasi UMKM.....	14
2.1.5 Akuntansi	14
a. Definisi Akuntansi	15

b. Informasi Akuntansi	16
2.1.5 Laporan Keuangan	17
2.1.6 ED SAK EMKM	19
2.1.7 Kendala Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM	27
2.1.8 Pencatatan Akuntansi Usaha Kecil	29
2.2 Penelitian Terdahulu	30
2.3 Kerangka Konseptual	31
BAB 3. METODE PENELITIAN	33
3.1 Jenis Penelitian	33
3.2 Objek Penelitian	33
3.3 Sumber Data	35
3.4 Teknik Pengumpulan Data	35
3.5 Uji Keabsahan Data	36
3.6 Teknik Analisis Data	36
BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Demografis Lokasi Penelitian	38
4.2 UMKM di Kecamatan Banyuwangi	39
4.3 Deskripsi Informan	40
4.4 Deskripsi UMKM Objek Penelitian	45
4.5 Pembahasan	56
4.5.1 Pemahaman Akuntansi Pelaku UMKM	59
4.5.2 Pemanfaatan dan Penggunaan Laporan Keuangan bagi UMKM	67
4.5.3 Kendala Penyusunan Laporan Keuangan Pelaku UMKM ..	76
4.5.4 Model Pencatatan Akuntansi yang Disusun UMKM	83
BAB 5. PENUTUP	93
5.1 Kesimpulan	93
5.2 Keterbatasan	94
5.2 Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	31
Gambar 4.1 Struktur Organisasi UD Batik Sayu Wiwit	45
Gambar 4.2 Struktur organisasi Usaha Kue Yuria	46
Gambar 4.3 Struktur Organisasi Toko Oleh-oleh Ardial	48
Gambar 4.3 Struktur Organisasi Toko Oleh-oleh Ardial	49
Gambar 4.5 Struktur Organisasi UD Makmur Jaya	50
Gambar 4.6 Struktur organisasi UD Rama Jaya	51
Gambar 4.7 Struktur Organisasi Batik Sritanjung	53
Gambar 4.8 Struktur Organisasi Usaha Nagud	55
Gambar 4.9 Struktur Organisasi UD Putra Madura	56
Gambar 4.10 Struktur Organisasi Ts Alumunium	57
Gambar 4.11 Buku Kas Masuk dan Keluar Usah Batik Sayu Wiwit	85
Gambar 4.12 Catatan kas keluar Toko Oleh-oleh Ardial	86
Gambar 4.13 Catatan penjualan manual Toko Oleh-oleh Ardial	86
Gambar 4.14 Catatan Kas Masuk dan Keluar Usaha Nagud	88
Gambar 4.15 Nota UD Putra Madura	89
Gambar 4.16 Pembukuan Usaha Ts Aluminum	90
Gambar 4.17 Wawancara dengan pemilik Batik Sayu Wiwit	156
Gambar 4.18 Rumah Batik Sayu Wiwit	156
Gambar 4.19 Wawancara dengan pemilik usaha kue Yuria	156
Gambar 4.20 Produk Utama Usaha Kue Yuria	156
Gambar 4.21 Wawancara Kasir Toko Ardial	156
Gambar 4.22 Pemilik Toko Ardial	156
Gambar 4.23 Pemilik Bangkel Las Tower	157
Gambar 4.24 Tempat Usaha Bangkel Las Tower	157
Gambar 4.25 Pabrik kerupuk UD Mekar Jaya	157
Gambar 4.26 Wawancara dengan pemilik UD Mekar Jaya	157
Gambar 4.27 Wawancara dengan pemilik Meble UD Rama	157
Gambar 4.28 Meble UD Rama	157

Gambar 4.29 Rumah Batik Sritanjung	158
Gambar 4.30 Wawancara dengan pemilik batik sritanjung	158
Gambar 4.31 Wawancara dengan pemilik Toko Nagud	158
Gambar 4.32 Produk Toko Nagud	158
Gambar 4.33 Wawancara dengan pemilik UD Putra Madura	158
Gambar 4.34 Tempat Usaha UD Putra Madura	158
Gambar 4.35 Wawancara dengan pemilik Ts Aluminium	159
Gambar 4.36 Produk Ts Aluminium	159

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Klasifikasi Industri Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja	14
Tabel 4.1 Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Kabupaten Banyuwangi ...	38
Tabel 4.2 Nama dan Identitas Informan	39
Tabel 4.3 Jadwal Pelaksanaan Wawancara dan Observasi	40
Tabel 4.4 Kriteria UMKM Berdasarkan BPS dan UU No. 20 Tahun 2008	41
Tabel 4.5 Rekapitulasi Statistik Deskriptif Informan	42
Tabel 4.6 Keikutsertaan UMKM dalam Program Pembinaan	43
Tabel 4.4 Rekapitulasi Hasil Wawancara tentang Pencatatan Akuntansi Pada Informan	90

LAMPIRAN

Lampiran A. Pedoman Wawancara	96
Lampiran B. Hasil Wawancara	99
Lampiran C. Dokumentasi Usaha	156

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan bisnis memerlukan akuntansi dalam kegiatan usahanya. Menurut Reeve, *et al.* (2013:9) akuntansi memberikan informasi untuk digunakan oleh manajer dalam menjalankan operasi perusahaan. Selain itu, informasi yang diperoleh dari akuntansi dapat digunakan oleh pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja perusahaan. Hal tersebut selaras dengan yang dijelaskan menurut Effendi (2014:4) bahwa tujuan akuntansi adalah memberikan informasi keuangan (kuantitatif) dari suatu kesatuan ekonomi (*business enterprise*) kepada pihak-pihak yang berkepentingan baik pihak internal maupun eksternal perusahaan.

Akuntansi dikenal sebagai bahasa bisnis. Reeve, *et al.* (2013:9) menyatakan bahwa akuntansi bisa disebut sebagai bahasa bisnis (*language of business*) karena melalui akuntansi informasi bisnis dikomunikasikan kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Terdapat kebutuhan sebuah bahasa yang berfungsi sebagai penghubung antara pengirim dan penerima informasi untuk memperoleh pemahaman yang sama pada perusahaan. Akuntansi bertujuan untuk menyiapkan suatu laporan keuangan yang akurat agar dapat dikomunikasikan kepada manajer untuk pengambilan keputusan dan pihak berkepentingan lainnya, seperti pemegang saham, kreditur, atau pemilik. Misalnya bank memutuskan akan memberikan pinjaman kepada suatu perusahaan dengan membaca laporan keuangan perusahaan tersebut. Secara umum, akuntansi dapat diartikan sebagai sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai bagaimana gambaran aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

Perusahaan adalah suatu organisasi dengan sumber daya dasar (*input*), seperti bahan baku dan tenaga kerja dan modal digabung dan diproses untuk menghasilkan barang atau jasa (*output*). Perusahaan dapat berbentuk usaha skala kecil seperti usaha rumahan yang merupakan usaha perseorangan sampai berskala besar yang berbentuk perseroan yang kepemilikannya berdasarkan jumlah saham

yang dimiliki. Semua skala usaha tersebut secara disengaja maupun tidak disengaja menjalankan akuntansi pada usahanya. Terutama bagi perusahaan berskala besar berbentuk PT (Perseroan Terbatas) yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib menyusun laporan keuangan. Terdapat aturan atau standar tertentu yang mengatur dalam penyusunan laporan keuangan.

Kepentingan dan tujuan *stakeholders* penggunaan informasi keuangan dari laporan keuangan tidak selalu sama. Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Pengguna tersebut meliputi penyedia sumber daya bagi entitas seperti kreditor maupun investor. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Kepentingan penggunaan laporan keuangan sangat bervariasi. Laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku agar laporan keuangan tidak mementingkan salah satu pihak dan agar tidak menyesatkan bagi pengguna informasi. Selain itu, juga bertujuan agar penyusun maupun pembaca laporan keuangan mempunyai persepsi yang sama terhadap laporan keuangan. Informasi akuntansi yang dihasilkan harus bersifat netral, objektif, dan transparan.

Prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, yaitu (a) Standar Akuntansi Keuangan (SAK) untuk entitas berakuntabilitas publik secara signifikan, (b) Standar Akuntansi Keuangan khusus untuk entitas tanpa akuntabilitas publik (ETAP), (c) Standar Akuntansi Syariah khusus untuk entitas dan transaksi syariah dan (d) Standar Akuntansi Pemerintah. Empat standar akuntansi di atas diterbitkan untuk memudahkan penyusunan laporan keuangan untuk masing-masing jenis organisasi atau entitas yang diperuntukkan.

Entitas mikro, kecil dan menengah adalah entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan. Salah satu standar akuntansi di atas yaitu SAK ETAP disusun bagi Usaha Kecil Menengah (UKM). Standar tersebut untuk memudahkan UKM

dalam penyusunan laporan keuangan. Standar terbaru yang disusun Dewan Standar Akuntansi IAI untuk memenuhi kebutuhan penyusunan laporan keuangan bagi UMKM adalah ED SAK EMKM. Standar akuntansi ini disusun untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah. Dimana ED SAK EMKM ini untuk mendukung atau melengkapi SAK ETAP yang hanya digunakan bagi UKM namun ED SAK EMKM diperuntukkan bagi entitas mikro juga. ED SAK EMKM ditujukan untuk digunakan oleh entitas yang tidak atau belum mampu memenuhi persyaratan akuntansi yang diatur dalam SAK ETAP. ED SAK EMKM berlaku efektif tanggal 1 Januari 2018. Hal ini berarti bahwa penyusunan laporan keuangan bagi Entitas Mikro Kecil dan Menengah sudah dipermudah. Hal ini berarti laporan keuangan penting bagi semua skala usaha bagi usaha skala besar maupun mikro.

Meskipun standar tersebut telah diterbitkan tetapi menurut Karyawati (2008) pada umumnya usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di Indonesia tidak melakukan pembukuan atau administrasi usaha yang memadai. Padahal Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) memiliki peranan yang penting bagi perekonomian masyarakat. Sektor ini mampu meningkatkan perekonomian rakyat karena memanfaatkan sumber daya lokal, baik bahan baku, tenaga kerja, maupun modal, dan sebagainya. UMKM sebagai penggerak perekonomian berbasis kerakyatan ini dianggap sebagai penopang perekonomian yang cukup stabil terbukti karena mampu bertahan di tengah krisis moneter yang terjadi di Indonesia pada tahun 1998. Menurut data Disperindagtam Kabupaten Banyuwangi (2014) Industri Kecil Menengah (IKM) atau pada umumnya lebih dikenal dengan Usaha Mikro Kecil Menengah memegang peranan penting bagi perekonomian Indonesia karena sektor ini dapat mengatasi permasalahan pemerataan dalam distribusi pendapatan antar wilayah. Lokasinya yang banyak terdapat di pedesaan menyebabkan pertumbuhan dari IKM ini akan menimbulkan dampak positif terhadap peningkatan jumlah tenaga kerja, pengurangan jumlah kemiskinan, pemerataan dalam distribusi pendapatan, dan pembangunan ekonomi di pedesaan (Simatupang, *et al.*, 1994; Kuncoro 1996).

Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM tentang perkembangan usaha mikro, kecil dan menengah dan usaha besar Tahun 2013 UMKM telah memberikan kontribusi PDB 57,56% dan penyerapan tenaga kerja sebesar 96,99 %. Jumlah UMKM di Indonesia pada tahun 2013 menurut Kementerian Koperasi dan UKM adalah sejumlah 57.895.721 unit usaha dan menyerap tenaga kerja sejumlah 114.144.082 orang. Data tersebut berarti bahwa UMKM menyerap tenaga kerja yang cukup banyak dan berpotensi menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat.

Banyuwangi sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur. Rata-rata tingkat pertumbuhan ekonomi Banyuwangi dalam lima tahun terakhir tercatat lebih tinggi dari rata-rata pertumbuhan Jawa Timur. Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Banyuwangi menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan Banyuwangi 2010-2014 sebesar 6,59 persen, sedangkan Jatim 6,27 persen (Sumber: www.banyuwangikab.go.id). Sejumlah sektor ekonomi di Banyuwangi mengalami peningkatan yang signifikan. Pertumbuhan juga terjadi di sejumlah sektor ekonomi lainnya, seperti kategori Industri pengolahan. Pada tahun 2012 pertumbuhannya di angka 5,59 persen, meningkat di 2013 sebesar 6,45 persen dan terus naik di 2014 sebesar 7,30 persen. Banyuwangi sebagai salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Timur juga memiliki banyak UMKM yang tersebar di 18 wilayah kecamatannya yaitu terdapat sebanyak 18.305 unit UMKM. UMKM tersebut menyerap tenaga kerja sebanyak 63.302 orang (Disperindagtam, 2016).

Salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Banyuwangi adalah Kecamatan Banyuwangi. Posisi Kecamatan Banyuwangi sebagai ibukota kabupaten membuat profesi penduduk di kecamatan ini lebih bervariasi. Sebagai ibukota kabupaten, kecamatan ini berperan sebagai pusat perekonomian di Banyuwangi hal ini dapat dilihat dari banyaknya penduduk yang berprofesi di sektor perdagangan yaitu 13.027 jiwa atau 26,26 persen (BPS Kecamatan Banyuwangi, 2016). Selain itu, di Kecamatan Banyuwangi berkembang berbagai industri kecil, seperti industri oleh-oleh khas Banyuwangi, industri pisau militer di [Singotrunan](#), dan industri kerajinan lainnya. Menurut data Disperindagtam

Kabupaten Banyuwangi (2016) terdapat UMKM sebanyak 642 unit usaha menyerap tenaga kerja sebanyak 2.286 orang. UMKM ini bergerak di beberapa bidang sektor antara lain perdagangan, dan industri baik industri makanan maupun industri kerajinan, konveksi dan sebagainya.

Dukungan dan kepedulian terhadap UMKM diwujudkan oleh Bupati Banyuwangi Bapak Abdullah Azwar Annas melalui pembuatan situs *online* untuk mewadahi produk UMKM di Banyuwangi yang dinamakan Banyuwangi Mall. Situs belanja online www.banyuwangi-mall.com menawarkan berbagai produk UMKM Banyuwangi antara lain produk paket wisata, produk perikanan, pertanian, dan aneka kerajinan khas Banyuwangi. Hal tersebut membantu para pelaku UMKM dalam memperluas pemasaran produknya.

Dukungan pemerintah Banyuwangi melalui aspek pemasaran tersebut bisa mengembangkan pasar produk-produk UMKM. Namun, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) juga memiliki beberapa permasalahan dan keterbatasan dalam usahanya. Salah satunya yaitu dari segi keuangan yaitu kredit perbankan. Pembukuan merupakan hal yang mendasar yang terkadang kurang mendapatkan perhatian dari pelaku usaha. Padahal pembukuan merupakan sumber informasi dalam menilai kinerja suatu usaha. Pembukuan ini sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi kreditur misalnya perbankan untuk meminjamkan modalnya bagi UMKM. Tidak adanya pembukuan tersebut menyulitkan pihak kreditur untuk menilai kinerja usaha untuk bahan pertimbangan pemberian kredit. Alasan yang biasa disampaikan oleh para adalah merasa rumit, dan tidak punya waktu untuk mencatat. Terlebih lagi jika dihadapkan dengan istilah akuntansi yang sedikit rumit. Hal tersebut seperti penelitian Said (2009) bahwa pelaksanaan pembukuan tersebut merupakan hal yang sulit dilaksanakan bagi UMKM karena keterbatasan pengetahuan mengenai akuntansi, rumitnya proses akuntansi, dan anggapan bahwa laporan keuangan bukanlah hal yang penting. Menurut Idrus (2000) dalam Pinasti (2007) menyatakan bahwa pengusaha kecil memandang akuntansi merupakan sesuatu yang sangat sulit untuk dijangkau. Mereka memandang suatu proses akuntansi tidak terlalu penting untuk diterapkan. Hal terpenting bagi mereka adalah cara menghasilkan laba sebanyak mungkin dari usaha yang

dijalankan tanpa direpoti dengan masalah pembukuan atau akuntansi. Selain itu, berdasarkan penelitian terhadap akuntansi UMKM yang ada di Kota Malang yang dilakukan oleh Armando (2013) menunjukkan bahwa kondisi kegiatan akuntansi yang dilakukan pada usaha mikro masih rendah partisipasinya. Hal tersebut disebabkan karena kegiatan akuntansi bukanlah hal yang penting, rendahnya pendidikan dan pelatihan pemilik tentang akuntansi, serta usaha yang lebih terfokus pada produksi dan pemasaran dibandingkan akuntansi. Penelitian tersebut membuktikan bahwa masalah pengelolaan keuangan merupakan salah satu masalah yang sering ditemui di dalam UMKM. Umumnya, pelaku UMKM enggan untuk membuat laporan keuangan karena terlalu rumit dan lebih mementingkan kegiatan produksi usahanya. Hasil penelitian yang dilakukan pada UMKM di Kota Gorontalo oleh Anggrayni (2014) menunjukkan bahwa persepsi pelaku UMKM atas penggunaan laporan keuangan adalah umumnya belum memahami laporan keuangan. Laporan keuangan berfungsi sebagai bahan untuk melihat perkembangan usaha serta mengontrol usaha. UMKM yang ada di Kota Gorontalo belum bisa memisahkan antara keuntungan pribadi dan keuangan milik perusahaan. Suharli (2006:35) menyatakan bahwa seharusnya pelaku usaha harus memahami bahwa entitas atau usaha yang mereka jalankan adalah sebuah unit akuntansi tersendiri dan memiliki hak serta kewajiban yang terpisah secara tegas dari entitas ekonomi yang lain.

Menurut Karyawati (2008) usaha mikro dan kecil biasanya melakukan pelaporan keuangan secara sederhana yang disebut dengan pembukuan. Pembukuan adalah proses pencatatan transaksi-transaksi (kejadian) keuangan dalam buku-buku manual yang diperlukan seperti buku catatan, agenda, atau bahkan dalam kertas-kertas lainnya. Beberapa masalah pengelolaan keuangan umum yang sering dijumpai pada UMKM antara lain masih tercampurnya keuangan pribadi pemilik dengan keuangan usaha, buruknya metode pencatatan transaksi yang dilakukan dan kurangnya pengetahuan mengenai pencatatan keuangan dan pengelolaan keuangan (akuntansi).

Beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa banyak pelaku UMKM yang memandang bahwa akuntansi kurang penting dalam usahanya.

Biasanya mereka lebih memeperhatikan pada aspek produksi. Selain itu, terkadang ada usaha yang tidak bisa memisahkan antara uang pribadi dan modal usaha sedangkan informasi keuangan bagi suatu badan usaha sangatlah penting karena setiap kali ada kejadian yang menyangkut keuangan maka kekayaan perusahaan akan berubah. Menurut Martani (2012:9) bahwa informasi akuntansi menyediakan informasi yang relevan dan andal bagi pemakai yang dapat digunakan untuk menilai kinerja suatu entitas atau unit usaha. Namun, masih banyak pelaku UMKM yang kurang menyadari pentingnya penggunaan pembukuan (pencatatan akuntansi) sebagai sumber informasi yang berguna untui pengambilan keputusan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang kebutuhan penggunaan laporan keuangan dan bentuk penerapan akuntansi dalam pencatatan keuangan yang dilakukan pada UMKM di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi. Oleh karena itu, penulis akan melakukan dengan judul “Identifikasi Kebutuhan Penggunaan Laporan Keuangan Pada Pelaku UMKM Di Kabupaten Banyuwangi (Studi Kasus Pada UMKM di Kecamatan Banyuwangi)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pemahaman akuntansi pelaku UMKM di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana pemanfaatan dan penggunaan laporan keuangan bagi UMKM di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi dalam kegiatan usahanya?
3. Apa saja kendala yang dihadapi UMKM di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi dalam menyusun laporan keuangan?
4. Bagaimana model pencatatan akuntansi yang disusun pada UMKM di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi dari berbagai skala usaha?

1.3 Tujuan

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menjelaskan bagaimana pemahaman akuntansi pelaku UMKM di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi.
2. Untuk mengidentifikasi pemanfaatan dan penggunaan laporan keuangan pada UMKM di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi dalam kegiatan usahanya.
3. Untuk mengetahui kendala apa yang dihadapi UMKM di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi dalam menyusun laporan keuangan.
4. Untuk mengetahui model pencatatan akuntansi yang disusun pada UMKM di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi dari berbagai skala usaha.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut.

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai akuntansi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah, khususnya UMKM di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi.

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan bahan referensi dan informasi dalam peneliti selanjutnya mengenai bagaimana persepsi pelaku UMKM atas penggunaan laporan keuangan. Selain itu, bagi pembaca diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai hal yang berhubungan dengan bentuk laporan keuangan bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah.

c. Bagi Pelaku Usaha

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran pada pelaku bisnis khususnya bagi pemilik usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) akan pentingnya pengelolaan keuangan yang baik bagi suatu usaha.

d. Bagi Pemerintah Kabupaten Banyuwangi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan saran khususnya bagi dinas yang terkait dengan industri UMKM lainnya, yaitu Dinas Perindustrian Perdagangan

dan Pertambangan (Disperindagtam) dan Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Banyuwangi dalam melakukan pengembangan UMKM melalui berbagai bentuk kebijakan maupun program yang akan dijalankan bagi UMKM yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan khususnya mengenai akuntansi dan pencatatan keuangan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pemahaman Akuntansi

Pemahaman seseorang mengenai suatu hal berbeda satu sama lain. Termasuk dalam memahami akuntansi disebabkan perbedaan pada setiap individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman akuntansi antara lain sebagai berikut.

1. Pemberian informasi dan sosialisasi

Hadiyah Fitriyah (2006) dalam Handayani (2011) menyatakan bahwa pelatihan akan menghasilkan peningkatan profesional yang lebih jauh dalam manajemen. Hasil penelitian terdahulu dari Handayani (2011) dan Meuthia dan Endrawati (2008) pelatihan akuntansi yang pernah diikuti pemilik berpengaruh signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi. Pelatihan akuntansi yang pernah diikuti oleh manajer atau pemilik akan diukur berdasarkan frekuensi pelatihan akuntansi yang diikuti. Semakin banyak pelatihan yang pernah diikuti oleh manajer atau pemilik maka mereka semakin dapat menggunakan informasi akuntansi dengan baik. Pelatihan seputar akuntansi sangat menentukan seberapa baik kemampuan seorang manajer terhadap penguasaan teknis akuntansi. Semakin sering seorang manajer mengikuti pelatihan akuntansi maka semakin baik kemampuan manajer tersebut dalam menggunakan informasi akuntansi.

2. Latar Belakang pendidikan

Jusup dalam Widiyanti (2013) berpendapat bahwa proses belajar mengenai akuntansi akan meningkatkan pengetahuan akuntansi pengusaha maupun manajer sehingga pemahaman pengusaha untuk menerapkan informasi akuntansi juga akan semakin meningkat. Rudiantoro dan Siregar (2012) berpendapat bahwa latar belakang pengusaha UMKM dapat mempengaruhi persepsinya tentang pentingnya pembukuan dan pelaporan keuangan bagi tumbuh dan berkembangnya usaha.

3. Jenjang pendidikan

Kemampuan dan keahlian pemilik atau manajer UMKM ditentukan dari pendidikan formal yang pernah ditempuh. Tingkat pendidikan manajer atau pemilik menentukan pemahaman manajer atau pemilik terhadap pentingnya penggunaan informasi akuntansi. Pendidikan pemilik atau manajer perusahaan akan diukur berdasarkan pendidikan formal yang pernah diikuti

4. Ukuran usaha

Skala usaha juga berhubungan positif terhadap tingkat penyediaan informasi akuntansi. Hal ini dapat dipahami bahwa semakin besar perusahaan, maka semakin kompleks kebutuhan perusahaan akan informasi yang dibutuhkan. Tingkat informasi akuntansi yang disediakan tergantung pada skala usaha, apabila skala usaha meningkat, maka proporsi perusahaan dalam penyediaan informasi akuntansi juga meningkat. Holmes dan Nicholls (1998, dalam Grace 2003) mendefinisikan ukuran perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya dengan melihat total asset, berapa jumlah karyawan yang dipekerjakan, dan berapa besar pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode akuntansi

5. Lama usaha

Umur perusahaan adalah lamanya perusahaan beroperasi. Semakin lama perusahaan beroperasi, maka kebutuhan informasi semakin kompleks. Hal ini disebabkan tuntutan dari perkembangan yang dialami oleh perusahaan. Umur perusahaan adalah usia atau lamanya perusahaan tersebut beroperasi.

2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi

Setiap individu pada dasarnya memiliki persepsi masing-masing terhadap suatu hal. Persepsi tersebut membentuk perilaku individu tersebut. Termasuk dalam penggunaan laporan keuangan sebagai sumber informasi akuntansi. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi antara lain sebagai berikut.

1. Jenjang Pendidikan

Aufar (2013) berpendapat bahwa jenjang pendidikan merupakan tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik,

tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Jenjang pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Van Hermert *et al.* (2011) mengemukakan bahwa jenjang pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan kemampuan untuk menyerap pengetahuan baru. Murniati (2002) menemukan bahwa pengusaha dengan jenjang pendidikan formal yang rendah cenderung tidak memiliki persiapan dan penggunaan informasi akuntansi yang memadai dibandingkan pengusaha yang memiliki pendidikan formal lebih tinggi. Jadi, jenjang pendidikan pengusaha menjadi salah satu pertimbangan suatu usaha karena dengan pendidikan tersebut akan mendapatkan pengetahuan yang akan berpengaruh terhadap persepsinya tentang kebutuhan informasi akuntansi bagi usaha yang dijalankan.

2. Ukuran Usaha

Widiyanti (2013) berpendapat bahwa skala usaha merupakan ukuran dari perusahaan yang dapat diukur melalui jumlah modal kerja, jumlah tenaga kerja, jumlah produksi, besarnya investasi, dan lain-lain. Skala usaha diukur berdasarkan jumlah omset penjualan dan jumlah tenaga kerja pada penelitian ini. Ukuran usaha menjadi bahan pertimbangan dalam menggunakan informasi akuntansi karena semakin besar skala usaha semakin banyak aktivitas yang dilakukan perusahaan sehingga dibutuhkan informasi untuk pengambilan keputusan dalam kegiatan usahanya, salah satunya adalah informasi akuntansi.

3. Lama Usaha

Lama usaha merupakan umur usaha dari sejak usaha didirikan sampai peneliti melakukan penelitian ini. Amburgey *et al.* (1993) dan Handerson (1999) dalam Rudiantoro dan Siregar (2012) menyatakan bahwa umur usaha yang semakin panjang memberikan keuntungan dalam hal telah mempunyai struktur dan proses yang rutin yang mendisiplinkan setiap tindakan perusahaan. Hal tersebut juga termasuk kegiatan pembukuan usaha. Semakin lama usaha berdiri maka semakin banyak pengalaman dari kegiatan usahanya yang berpengaruh terhadap tingkat kebutuhan informasi akuntansi bagi usahanya.

4. Latar Belakang Pendidikan

Jusup dalam Widiyanti (2013) berpendapat bahwa proses belajar mengenai akuntansi akan meningkatkan pengetahuan akuntansi pengusaha maupun manajer sehingga pemahaman pengusaha untuk menerapkan informasi akuntansi juga akan semakin meningkat. Rudiantoro dan Siregar (2012) berpendapat bahwa latar belakang pengusaha UMKM dapat mempengaruhi persepsinya tentang pentingnya pembukuan dan pelaporan keuangan bagi tumbuh dan berkembangnya usaha.

5. Pengalaman dalam Informasi Akuntansi

Pengalaman dalam informasi akuntansi merupakan pengalaman pengusaha dalam menggunakan informasi akuntansi. Pinasti (2007:325) menyatakan bahwa persepsi negatif atas informasi akuntansi diduga didasarkan pada gambaran yang bukan berasal dari pengalaman pengusaha kecil dalam menyelenggarakan dan penggunaan informasi akuntansi. Hasil penelitian Pinasti (2007: 330) menunjukkan bahwa pengalaman dalam informasi akuntansi yang diukur dengan penyelenggaraan dan penggunaan informasi akuntansi secara empiris melalui riset eksperimennya mempunyai pengaruh terhadap persepsi pengusaha kecil atas informasi akuntansi.

2.1.3 Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

a. Definisi UMKM

Menurut UU No. 20 tahun 2008 terdapat beberapa definisi dalam mengklasifikasikan usaha mikro, kecil dan menengah adalah sebagai berikut.

- 1) Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro.
- 2) Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil.
- 3) Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan

anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan.

b. Klasifikasi UMKM

Terdapat beberapa klasifikasi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) adalah sebagai berikut.

Menurut UU. No. 20 Tahun 2008 Usaha Mikro Kecil dan Menengah memiliki beberapa karakteristik yang didasarkan pada kekayaan bersih dan hasil penjualan dari usaha tersebut sebagai berikut.

1. Kriteria usaha mikro adalah (a) memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau (b) memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00.
2. Kriteria usaha kecil adalah (a) memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau (b) memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Kriteria usaha menengah adalah (a) memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau (b) memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00.

Sedangkan, terdapat perbedaan kriteria di antara UU No. 20 Tahun 2008 menurut Badan Pusat Statistik (BPS) klasifikasi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) pembagian kriteria didasarkan pada jumlah tenaga kerja, seperti yang gambarkan pada tabel berikut.

Tabel 2.1. Klasifikasi Industri Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja.

No.	Jenis Industri	Tenaga Kerja
1.	Industri Rumah Tangga	1-4 orang
2.	Industri Kecil	5-19 orang
3.	Industri Sedang atau Menengah	20-99 orang
4.	Industri Besar	Lebih dari 99 orang

Sumber: Badan Pusat Statistik (2013)

Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No. 590/MPP/KEP/10/1999 mendefinisikan industri kecil dan menengah berdasarkan nilai investasi asetnya adalah sebagai berikut.

- a. Industri Kecil adalah industri yang mempunyai nilai investasi perusahaan sampai dengan Rp 200.000.000,00 (tidak termasuk tanah dan bangunan).
- b. Industri Menengah adalah industri dengan nilai investasi perusahaan seluruhnya antara Rp 200.000.000,00-Rp 5.000.000.000,00 (tidak termasuk tanah dan bangunan).

Pengertian usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) beserta kriterianya sangat beragam. Hal tersebut disebabkan oleh pendefinisian pihak-pihak atau lembaga pemerintahan yang merumuskan kebijakan pengembangan industri kecil dan menengah.

2.1.4 Akuntansi

a. Definisi Akuntansi

Definisi akuntansi menurut *American Accounting Association* (AAA) dalam Effendi (2014:1) adalah sebagai berikut.

“Proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan, informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut”.

Sedangkan *America Institute of Certified Public Accounting* (AICPA) mendefinisikan akuntansi adalah sebagai berikut.

“Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter, transaksi, dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan dan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya”.

Menurut Horngren *et al.* (2006) akuntansi adalah sistem informasi yang mengukur aktivitas bisnis, memproses data menjadi laporan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada para pengambil keputusan. Warren (2008:10) berpendapat bahwa akuntansi adalah sistem informasi yang

menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut antara lain kreditor, pemasok, investor, karyawan, pemilik, dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah suatu proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran serta pelaporan informasi keuangan dalam ukuran moneter (uang) pada suatu organisasi atau perusahaan yang ditujukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk pengambilan keputusan.

b. Informasi Akuntansi

Menurut Belkaoui (2011:132) Akuntansi selalu dipandang sebagai sistem informasi. Akuntansi diasumsikan menjadi suatu proses yang menghubungkan sumber informasi atau pemancar, saluran komunikasi, dan serangkaian penerima (pengguna eksternal). Menurut Jusup dalam Widiyanti (2013) apabila diinterpretasi lebih lanjut akuntansi dapat dirumuskan dari dua sudut pandang, yaitu dari sudut pemakai jasa akuntansi, dan dari sudut proses kegiatannya. Dari sudut pemakainya akuntansi didefinisikan sebagai suatu disiplin yang menyediakan informasi yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan secara efisien dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan suatu organisasi. Sedangkan ditinjau dari sudut kegiatannya, akuntansi didefinisikan sebagai proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan, dan penganalisaan data keuangan suatu organisasi.

Mulyadi (2010) dalam AUFAR (2012) informasi akuntansi digolongkan menjadi tiga jenis adalah sebagai berikut.

1. Informasi Operasi

Informasi ini menyediakan data mentah untuk informasi akuntansi manajemen dan informasi akuntansi keuangan. Informasi operasi yang terdapat pada perusahaan manufaktur antara lain: Informasi produksi, informasi pembelian, pemakaian bahan baku, informasi penggajian, informasi penjualan, dan lain-lain.

2. Informasi Akuntansi Manajemen

Mulyadi (2001) dalam AUFAR (2013) berpendapat bahwa informasi ini disajikan dalam tiga fungsi manajemen yaitu: (1) perencanaan, (2) implementasi, (3) pengolahan informasi keuangan yang disebut akuntansi manajemen. Informasi akuntansi ini disajikan kepada manajemen perusahaan dalam berbagai bentuk laporan misalnya anggaran, laporan penjualan, laporan biaya produksi, laporan biaya menurut pusat pertanggungjawaban, dan lain-lain.

3. Informasi Akuntansi Keuangan

Menurut IAI (2010) bahwa informasi ini digunakan oleh baik manajer maupun pihak eksternal perusahaan dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pemakai untuk pengambilan keputusan. Informasi akuntansi keuangan untuk pihak luar disajikan dalam laporan keuangan yang terdiri atas neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas.

2.1.5 Laporan Keuangan

a. Definisi laporan keuangan

Akuntansi menghasilkan informasi keuangan tentang sebuah entitas. Informasi keuangan yang dihasilkan oleh proses akuntansi disebut laporan keuangan. Laporan keuangan dapat digunakan untuk tujuan umum maupun tujuan khusus. Laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar merupakan bentuk laporan keuangan untuk tujuan umum. Penyusunan laporan keuangan untuk tujuan umum ditujukan untuk pihak eksternal.

Menurut Suharli (2006:1) laporan keuangan atau akuntansi merupakan bahasa bisnis yang digunakan untuk pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (Revisi 2009, h.5, par.9) adalah “Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban keuangan perusahaan secara terstruktur atas suatu aktivitas untuk menilai kondisi keuangan perusahaan.

b. Kegunaan Laporan Keuangan

Kegunaan laporan keuangan bagi usaha menurut Suharli (2006: 3) dalam Anggrayni (2014) antara lain sebagai berikut.

- 1) Menyediakan informasi ekonomis suatu perusahaan untuk pengambilan keputusan kredit dan investasi yang tepat.
- 2) Sebagai media komunikasi bisnis antara manajemen dan pengguna eksternal mengenai posisi keuangan, perubahan posisi keuangan, dan arus kas perusahaan.
- 3) Memberikan potret yang dapat diandalkan mengenai kemampuan menghasilkan laba dan arus kas perusahaan,
- 4) Menjadi bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan.
- 5) Menjadi gambaran kondisi perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya mengenai pertumbuhan atau kemunduran, dan memungkinkan untuk diperbandingkan dengan perusahaan lain pada industri sejenis.

Karyawati (2012:11) berpendapat bahwa pembukuan yang baik harus dapat menghasilkan laporan keuangan yang menyajikan informasi yang dibutuhkan. Pembukuan harus dirancang sesuai dengan informasi keuangan yang ingin dicapai. Informasi keuangan yang dibutuhkan usaha kecil pada umumnya membutuhkan informasi untuk mengetahui apakah usaha yang dilakukan menghasilkan laba atau tidak, dan informasi mengenai harta, utang, dan modal perusahaan. Informasi tersebut menjadi dasar atau acuan perancangan pembukuan usaha kecil. Menurut Karyawati (2008:4) bahwa pembukuan memiliki beberapa manfaat diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Mempermudah pelaksanaan usaha

Pembukuan merupakan bagian dari administrasi suatu usaha. Salah satu tujuan administrasi adalah mempermudah pelaksanaan usaha. Bagi usaha kecil administrasi keuangan merupakan administrasi yang lebih penting dibandingkan administrasi lainnya karena jumlah orang yang terlibat masih sedikit.

2. Evaluasi kinerja

Salah satu manfaat pembukuan adalah untuk alat evaluasi usaha. Berdasarkan pembukuan usaha yang tertata dengan baik, kondisi ekonomi perusahaan akan lebih mudah dilihat dan dianalisis. Hal tersebut akan memudahkan perusahaan mengevaluasi kinerjanya guna perbaikan pada masa mendatang.

3. Perencanaan yang lebih efektif

Pembukuan yang baik akan memudahkan perusahaan melakukan perencanaan usahanya ke depan. Dengan mengetahui volume usaha pada kurun waktu tertentu, perusahaan dapat menganalisis kemampuan dan kelemahannya untuk pengembangan usahanya pada masa mendatang.

4. Pemeriksaan dari pihak luar

Usaha yang semakin besar menyebabkan perusahaan tidak dapat terhindar dari luar lingkungan misalnya masalah perpajakan. Selain itu, juga untuk mengajukan peminjaman kepada bank biasanya diminta pembukuan (laporan keuangan) perusahaan.

2.1.6 ED SAK EMKM

ED SAK EMKM disusun untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah. UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dapat digunakan sebagai acuan dalam mendefinisikan dan memberikan rentang kuantitatif EMKM (Entitas Mikro Kecil dan Menengah). ED SAK ditujukan untuk digunakan oleh entitas yang tidak atau belum mampu memenuhi persyaratan akuntansi yang diatur dalam SAK ETAP. ED SAK EMKM berlaku efektif tanggal 1 Januari 2018, namun penerapan dini dianjurkan. Dewan Standar Akuntansi Keuangan telah menyetujui *Exposure Draft* Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (“ED SAK EMKM”) dalam rapatnya pada tanggal 18 Mei 2016 untuk disebarluaskan dan ditanggapi oleh perusahaan, regulator, perguruan tinggi, pengurus dan anggota IAI, dan pihak lainnya.

ED SAK EMKM diterapkan oleh entitas yang memenuhi kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah sebagaimana diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Entitas yang memiliki akuntabilitas

publik yang signifikan di sektor jasa keuangan dapat menerapkan ED SAK EMKM jika diizinkan oleh otoritas di bidang jasa keuangan.

A. Ruang Lingkup

Entitas yang masuk dalam ruang lingkup ED SAK EMKM adalah entitas yang memenuhi seluruh kriteria maupun karakteristik sebagai berikut.

- (a) Definisi ETAP sebagaimana diatur dalam Bab 1 Ruang Lingkup dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP).
- (b) Bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar (bukan merupakan entitas anak dan entitas asosiasi) sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 1 UU No 20 Tahun 2008.
- (c) Rentang kuantitatif sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 6 dalam UU No. 20 Tahun 2008, bahwa kriteria UMKM adalah sebagai berikut.
 - i. Usaha Mikro: memiliki kekayaan bersih (tidak termasuk tanah dan bangunan) paling banyak Rp50.000.000 atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000;
 - ii. Usaha Kecil: memiliki kekayaan bersih (tidak termasuk tanah dan bangunan) antara Rp50.000.000 dan Rp500.000.000 atau memiliki hasil penjualan tahunan antara Rp300.000.000 dan Rp2.500.000.000;
 - iii. Usaha Menengah: memiliki kekayaan bersih (tidak termasuk tanah dan bangunan) antara Rp 500.000.000 dan Rp10.000.000.000 atau memiliki hasil penjualan tahunan antara Rp 2.500.000.000 dan Rp 50.000.000.000.
- (d) Tidak memiliki dan/atau menguasai UMKM mitra usahanya sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 35 UU No. 20 Tahun 2008.

Entitas harus memenuhi seluruh kriteria di atas, kecuali untuk entitas yang baru pertama kali didirikan, setidaknya selama 2 tahun berturut-turut, dengan pertimbangan bahwa pemenuhan kriteria tersebut tidak bersifat temporer, dan bahwa entitas tersebut memang memiliki kriteria yang sesuai dengan intensi awal

DSAK IAI dalam menyusun ED SAK EMKM ini. Selain kriteria yang wajib dipenuhi, entitas yang masuk dalam ruang lingkup ED SAK EMKM dapat sebagai berikut.

1. menerima hibah dan sumber pembiayaan lain yang sah serta tidak mengikat dari Pemerintah dan Pemerintah Daerah, sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 21 UU No 20 Tahun 2008;
2. menyelenggarakan usaha dengan modal patungan (*joint venture*) dengan pihak asing sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 32 UU No 20 Tahun 2008; dan
3. memiliki saham milik Usaha Besar yang terdaftar di Bursa Efek sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 33 UU No 20 Tahun 2008.

B. Konsep dan Prinsip Pervasif

Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Pengguna tersebut meliputi penyedia sumber daya bagi entitas seperti kreditor maupun investor. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

1. Pengukuran Unsur-Unsur Laporan Keuangan

Pengukuran adalah proses penetapan jumlah uang untuk mengakui aset, liabilitas, penghasilan, dan beban di dalam laporan keuangan. Dasar pengukuran unsur laporan keuangan dalam ED SAK EMKM adalah biaya historis.

2. Materialitas

Relevansi informasi dipengaruhi oleh hakikat dan materialitasnya. Materialitas bergantung pada ukuran dan sifat dari kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat tersebut dengan memperhatikan keadaan terkait. Ukuran atau sifat dari pos laporan keuangan atau gabungan dari keduanya dapat menjadi faktor penentu.

3. Prinsip Pengakuan Dan Pengukuran Pervasif

Persyaratan untuk pengakuan dan pengukuran aset, liabilitas, penghasilan, dan beban dalam ED SAK EMKM didasarkan pada konsep dan prinsip pervasif dari *Rerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan*. Dalam hal tidak ada suatu pengaturan tertentu dalam ED SAK EMKM untuk transaksi atau peristiwa lain, maka entitas mempertimbangkan definisi, kriteria pengakuan dan konsep pengukuran untuk aset, liabilitas, penghasilan, dan beban.

4. Asumsi Dasar

ED SAK EMKM mensyaratkan tiga asumsi dasar yang harus dipenuhi oleh entitas dalam menyusun laporan keuangan, yakni sebagai berikut.

a. Asumsi Dasar Akrua

Entitas menyusun laporan keuangan dengan menggunakan dasar akrua. Dalam dasar akrua, akun-akun diakui sebagai aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan, dan beban ketika memenuhi definisi dan kriteria pengakuan untuk masing-masing akun-akun tersebut.

b. Kelangsungan Usaha

Pada saat menyusun laporan keuangan, manajemen menggunakan ED SAK EMKM dalam membuat penilaian atas kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya di masa depan (kelangsungan usaha). Entitas mempunyai kelangsungan usaha, kecuali jika manajemen bermaksud melikuidasi entitas tersebut atau menghentikan operasi atau tidak mempunyai alternatif realistis kecuali melakukan hal-hal tersebut. Jika entitas tidak menyusun laporan keuangan berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, maka entitas mengungkapkan fakta mengapa entitas tidak mempunyai kelangsungan usaha.

c. Konsep Entitas Bisnis

Entitas menyusun laporan keuangan berdasarkan konsep entitas bisnis. Entitas bisnis, baik yang merupakan usaha perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, maupun badan usaha yang berbadan hukum, harus dapat dipisahkan secara jelas dengan pemilik bisnis tersebut maupun dengan entitas-entitas lainnya. Transaksi yang berkaitan dengan bisnis tersebut harus dapat

dipisahkan dari transaksi pemilik bisnis tersebut, maupun dari transaksi entitas lainnya.

5. Pengakuan Dalam Laporan Keuangan

a. Aset

Aset diakui dalam laporan posisi keuangan ketika manfaat ekonominya di masa depan dapat dipastikan akan mengalir ke dalam entitas dan aset tersebut memiliki biaya yang dapat diukur dengan andal. Aset tidak diakui dalam laporan posisi keuangan jika manfaat ekonominya dipandang tidak mungkin mengalir ke dalam entitas walaupun pengeluaran telah terjadi. Sebagai alternatif, transaksi tersebut menimbulkan pengakuan beban dalam laporan laba rugi.

b. Liabilitas

Liabilitas diakui dalam laporan posisi keuangan jika pengeluaran sumber daya yang mengandung manfaat ekonomi dipastikan akan dilakukan untuk menyelesaikan kewajiban entitas dan jumlah yang harus diselesaikan dapat diukur secara andal.

c. Penghasilan

Penghasilan diakui dalam laporan laba rugi jika kenaikan manfaat ekonomi di masa depan yang berkaitan dengan kenaikan aset atau penurunan liabilitas telah terjadi dan dapat diukur secara andal.

d. Beban

Beban diakui dalam laporan laba rugi jika penurunan manfaat ekonomi di masa depan yang berkaitan dengan penurunan aset atau kenaikan liabilitas telah terjadi dan dapat diukur secara andal.

Saling hapus antara aset dan liabilitas atau penghasilan dan beban tidak diperkenankan, kecuali disyaratkan atau diizinkan oleh ED SAK EMKM.

C. PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN

Penyajian wajar mensyaratkan penyajian jujur atas pengaruh transaksi, peristiwa, dan kondisi lain yang sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan

aset, liabilitas, penghasilan, dan beban. Pengungkapan diperlukan ketika kepatuhan atas persyaratan tertentu dalam ED SAK EMKM tidak memadai bagi pemakai untuk memahami pengaruh dari transaksi, peristiwa, dan kondisi lain atas posisi dan kinerja keuangan entitas. Penyajian wajar laporan keuangan mensyaratkan entitas untuk menyajikan informasi untuk mencapai tujuan:

- (a) relevan: informasi dapat digunakan oleh pengguna untuk proses pengambilan keputusan.
- (b) representasi tepat: informasi disajikan secara tepat atau secara apa yang seharusnya disajikan dan bebas dari kesalahan material dan bias.
- (c) keterbandingan: informasi dalam laporan keuangan entitas dapat dibandingkan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Informasi dalam laporan keuangan entitas juga dapat dibandingkan antar entitas untuk mengevaluasi posisi dan kinerja keuangan.
- (d) keterpahaman: informasi yang disajikan dapat dengan mudah dipahami oleh pengguna. Pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai serta kemauan untuk mempelajari informasi tersebut dengan ketekunan yang wajar.

1. Kepatuhan Terhadap ED SAK EMKM

Entitas yang laporan keuangannya telah patuh terhadap ED SAK EMKM membuat pernyataan secara eksplisit dan tanpa kecuali tentang kepatuhan terhadap ED SAK EMKM dalam catatan atas laporan keuangan. Entitas tidak dapat mendeskripsikan bahwa laporan keuangan telah patuh terhadap ED SAK EMKM, kecuali laporan keuangan tersebut telah patuh terhadap seluruh persyaratan dalam ED SAK EMKM.

2. Frekuensi Pelaporan

Entitas menyajikan secara lengkap laporan keuangan pada akhir setiap periode pelaporan, termasuk informasi komparatifnya.

3. Penyajian Yang Konsisten

Penyajian dan klasifikasi akun-akun dalam laporan keuangan antar periode entitas disusun secara konsisten, kecuali:

(a) telah terjadi perubahan yang signifikan atas sifat operasi entitas atau jika perubahan penyajian atau klasifikasi akun-akun dalam laporan keuangan menghasilkan penyajian yang lebih sesuai dengan mempertimbangkan kriteria pemilihan dan penerapan kebijakan akuntansi dalam Bab 7 *Kebijakan Akuntansi, Estimasi, dan Kesalahan*; atau

(b) ED SAK EMKM mensyaratkan perubahan penyajian.

Jika penyajian atau klasifikasi akun-akun dalam laporan keuangan diubah karena penerapan di atas, maka entitas mereklasifikasikan jumlah komparatif, kecuali jika reklasifikasi tidak praktis.

4. Informasi Komparatif

Entitas menyajikan informasi komparatif yaitu informasi satu periode sebelumnya untuk seluruh jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan periode berjalan.

5. Laporan Keuangan Lengkap

Laporan keuangan lengkap berarti bahwa entitas menyajikan minimum dua periode untuk setiap laporan keuangan yang disyaratkan dan catatan atas laporan keuangan yang terkait. ED SAK EMKM mensyaratkan laporan keuangan minimum terdiri atas:

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
- b. Laporan laba rugi selama periode;
- c. Catatan atas laporan keuangan, yang berisi tambahan dan rincian akun-akun tertentu yang relevan.

Rincian isi dari masing-masing laporan keuangan di atas adalah sebagai berikut.

a. Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan menyajikan informasi tentang aset, liabilitas, dan ekuitas entitas pada akhir periode pelaporan. Informasi yang disajikan laporan posisi keuangan entitas dapat mencakup akun-akun berikut.

1. kas dan setara kas;

2. piutang;
3. persediaan;
4. aset tetap;
5. utang usaha;
6. utang bank;
7. ekuitas.

Entitas menyajikan akun dan bagian dari akun dalam laporan posisi keuangan jika penyajian tersebut relevan untuk memahami posisi keuangan entitas. ED SAK EMKM tidak menentukan format atau urutan terhadap akun-akun yang disajikan. Meskipun demikian, entitas dapat menyajikan akun-akun aset berdasarkan urutan likuiditas dan akun-akun liabilitas berdasarkan urutan jatuh tempo.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan kinerja keuangan entitas untuk suatu periode. Informasi yang disajikan laporan laba rugi entitas dapat mencakup akun-akun sebagai berikut.

1. pendapatan;
2. beban keuangan;
3. beban pajak;

Entitas menyajikan akun dan bagian dari akun dalam laporan laba rugi jika penyajian tersebut relevan untuk memahami kinerja keuangan entitas. Laporan laba rugi memasukkan semua penghasilan dan beban yang diakui dalam suatu periode, kecuali ED SAK EMKM mensyaratkan lain. ED SAK EMKM mengatur perlakuan atas dampak koreksi atas kesalahan dan perubahan kebijakan akuntansi yang disajikan sebagai penyesuaian retrospektif terhadap periode yang lalu dan bukan sebagai bagian dari laba atau rugi dalam periode terjadinya perubahan (Lihat Bab 7 *Kebijakan Akuntansi, Estimasi, dan Kesalahan*).

c. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan memuat:

1. suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan ED SAK EMKM;
2. ikhtisar kebijakan akuntansi;
3. informasi tambahan dan rincian akun tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan
4. material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan.

Jenis informasi tambahan dan rincian yang disajikan bergantung pada jenis kegiatan usaha yang dilakukan oleh entitas. Catatan atas laporan keuangan disajikan secara sistematis sepanjang hal tersebut praktis. Setiap akun dalam laporan keuangan merujuk-silang ke informasi terkait dalam catatan atas laporan keuangan.

Pengakuan Unsur-Unsur Laporan Keuangan

Pengakuan unsur laporan keuangan merupakan proses pembentukan suatu akun dalam laporan posisi keuangan atau laporan laba rugi yang memenuhi definisi suatu unsur sebagai berikut.

- (a) manfaat ekonomi yang terkait dengan pos tersebut dapat dipastikan akan mengalir ke dalam atau keluar dari entitas; dan
- (b) akun tersebut memiliki biaya yang dapat diukur dengan andal.

2.1.7 Kendala Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM

Ada beberapa hambatan yang dihadapi oleh UMKM dalam penerapan laporan keuangan. Secara umum UMKM sendiri menghadapi dua permasalahan utama, yaitu masalah finansial dan masalah *nonfinansial* (organisasi manajemen). Menurut Urata (2000) dalam Pramiyanti (2008:4) hal yang termasuk dalam masalah finansial di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Sulitnya memperoleh akses kredit atau modal.
- b. Tidak adanya pendekatan yang sistematis dalam pendanaan UMKM.

- c. Biaya transaksi yang tinggi, yang disebabkan oleh prosedur kredit yang cukup rumit sehingga menyita banyak waktu sementara jumlah kredit yang dikucurkan kecil.
- d. Kurangnya akses ke sumber dana yang formal, baik disebabkan oleh ketiadaan bank di pelosok maupun tidak tersedianya informasi yang memadai.
- e. Bunga kredit untuk investasi maupun modal kerja yang cukup tinggi.
- f. Banyak UMKM yang belum *bankable*, baik disebabkan belum adanya manajemen keuangan yang transparan maupun kurangnya kemampuan manajerial dan finansial sedangkan hal termasuk dalam masalah organisasi manajemen (*nonfinansial*) di antaranya adalah sebagai berikut.
 - a. Kurangnya pengetahuan atas teknologi produksi dan *quality control* yang disebabkan oleh minimnya kesempatan untuk mengikuti perkembangan teknologi serta kurangnya pendidikan dan pelatihan.
 - b. Kurangnya pengetahuan akan pemasaran, yang disebabkan oleh terbatasnya informasi yang dapat dijangkau oleh UMKM mengenai pasar, selain karena keterbatasan kemampuan UMKM untuk menyediakan produk/ jasa yang sesuai dengan keinginan pasar.
 - c. Keterbatasan sumber daya manusia (SDM) secara kurangnya sumber daya untuk mengembangkan SDM.
 - d. Kurangnya pemahaman mengenai keuangan dan akuntansi.

Ada beberapa UKM telah melakukan akuntansi, namun masih ada juga yang belum menyusun pembukan. Menurut Hutagaol (2010) hal tersebut disebabkan oleh berbagai macam hal adalah sebagai berikut.

1. Adanya anggapan bahwa usaha yang dijalankan merupakan usaha keluarga dan tidak begitu besar maka tidak diperlukan akuntansi.
2. Disebabkan kurangnya pengetahuan atau keterampilan seseorang yang berhubungan dengan akuntansi.
3. Tidak adanya tenaga ahli dibidang akuntansi.

4. Dana yang digunakan usaha seringkali bercampur dengan dana sendiri, atau langsung digunakan untuk membeli barang tanpa sempat melakukan akuntansi terlebih dahulu.
5. Akuntansi terlalu rumit, juga disebabkan waktu yang ada sudah tersita untuk pekerjaan sehingga sulit menyisihkan waktu untuk menyusun akuntansi.
6. Kegiatannya masih terbatas sehingga pendapatannya tidak tetap.

2.1.8 Pencatatan Akuntansi Usaha Kecil

Pencatatan akuntansi dibutuhkan untuk mengetahui perkembangan suatu usaha yang dapat digunakan untuk mengontrol kondisi bisnis yang dijalankan. Pencatatan terdiri atas berbagai item yang memiliki fungsi masing-masing berdasarkan tujuan pembuatannya. Pencatatan akuntansi menurut Kurniawati *et al.*, 2010) tersebut antara lain catatan penjualan, pembelian, persediaan, kas masuk, kas keluar, biaya gaji dan biaya lain-lain. Pencatatan akuntansi dan tujuannya yang dilakukan usaha kecil antara lain meliputi:

- a. Catatan penjualan yaitu mencatat seluruh transaksi penjualan yang terjadi. Berfungsi untuk mempermudah karyawan dan pengelola dalam membuat laporan penjualan yang nantinya digunakan untuk mengetahui laba yang dihasilkan yang merupakan salah satu unsur dalam pembuatan laporan laba rugi.
- b. Catatan pembelian yaitu mencatat seluruh transaksi beli yang meliputi pembelian barang-barang yang akan dijual. Berfungsi untuk mengetahui harga perolehan barang.
- c. Catatan persediaan berisi tentang barang-barang yang tersedia ditambah barang masuk dikurangi barang yang keluar. Catatan ini berfungsi untuk mengetahui berapa jumlah persediaan yang dimiliki perusahaan.
- d. Catatan kas masuk mencatat seluruh penerimaan kas yang berhubungan dengan penjualan. Berguna untuk mengetahui jumlah uang tunai yang dimiliki perusahaan dari transaksi penjualan.
- e. Catatan kas keluar yaitu mencatat seluruh pengeluaran kas yang berhubungan dengan pengeluaran usaha termasuk pembayaran hutang.

- f. Catatan biaya gaji yaitu mencatat gaji karyawan. Berfungsi membantu pengelolaan dan pengecekan jumlah gaji yang belum dan sudah dibayar.
- g. Catatan biaya lain-lain yaitu biaya yang ditimbulkan dalam kegiatan operasional usaha yang sifatnya rutin seperti biaya air, listrik, telepon, dan lain-lain.

2.2 Penelitian Terdahulu

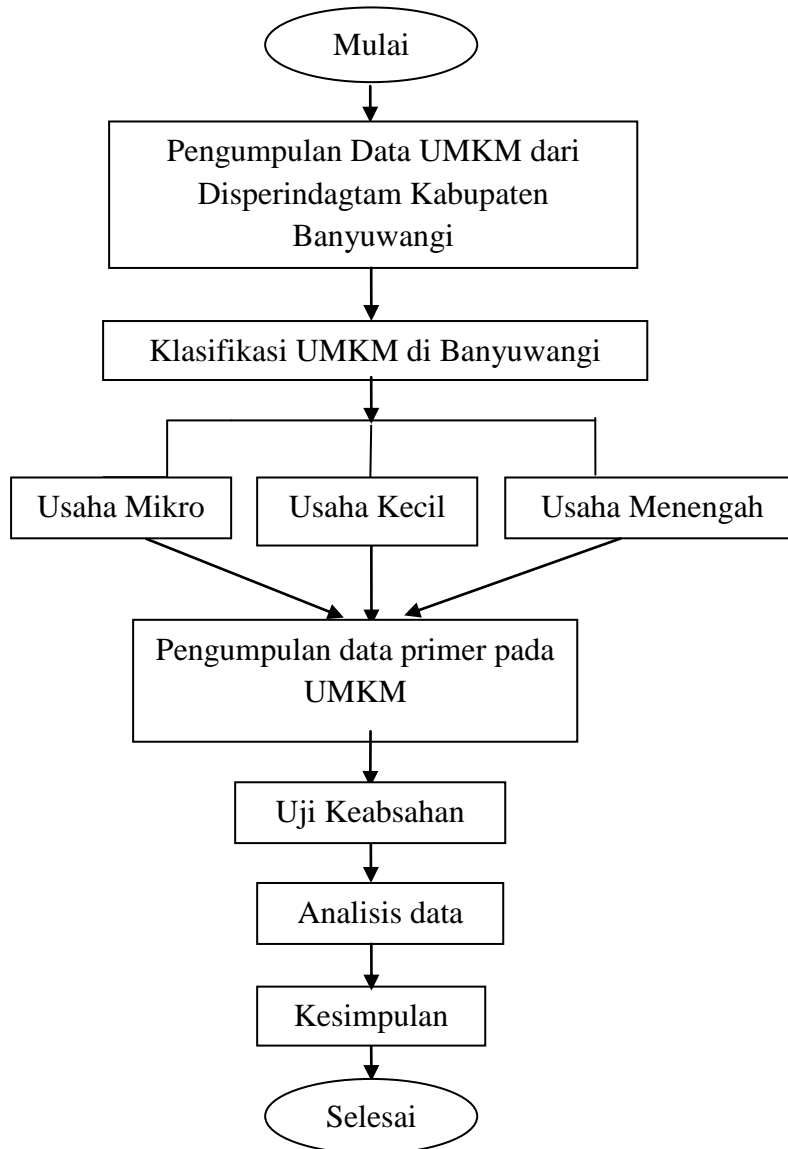
Hasil penelitian Zipo Rohman Armando (2013) tentang akuntansi pada UMKM di Kota Malang berjudul “Eksplorasi dan Remodelling Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UKM)” menunjukkan bahwa kondisi kegiatan akuntansi di usaha mikro sangat rendah partisipasinya. Hal ini disebabkan karena kegiatan akuntansi bukan hal yang penting, rendahnya pendidikan dan pelatihan pemilik tentang akuntansi, dan usaha lebih fokus pada produksi dan marketing daripada akuntansi. Selain itu, didapatkan bahwa informasi keuangan sangat rendah pemanfaatannya untuk kegiatan manajemen internal, akses kredit perbankan, dan perpajakan.

Penelitian hampir sama juga dilakukan oleh Lilly Anggrayni (2014) berjudul “Menelusuri Persepsi Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah Atas Penggunaan Laporan Keuangan (Sebuah Studi Interpretatif Pada UMKM di Kota Gorontalo)” menunjukkan bahwa Persepsi pelaku UMKM atas penggunaan laporan keuangan adalah umumnya belum memahami laporan keuangan, laporan keuangan berfungsi sebagai bahan untuk melihat perkembangan usaha serta mengontrol usaha, laporan keuangan adalah salah satu syarat untuk mendapatkan dana kredit atau dana hibah dari lembaga tertentu, pencatatan keuangan sederhana sebagai alternatif pengganti laporan keuangan. UMKM yang ada di Kota Gorontalo belum bisa memisahkan antara keuangan pribadi dan keuangan milik perusahaan.

Kedua penelitian di atas merupakan jenis penelitian kualitatif begitu pula penelitian ini. Perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian di tersebut adalah pada masalah penelitian dan objek penelitian. Objek penelitian ini adalah UMKM jenis usaha industri di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi.

2.3 Kerangka Koseptual

Berdasarkan penjelasan di atas untuk memecahkan masalah penelitian, peneliti mengembangkan kerangka konsep sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan paradigma kualitatif. Menurut Indriantoro (2014: 12) paradigma kualitatif merupakan paradigma penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau natural setting yang holistik, kompleks, dan rinci. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif.

Paradigma kualitatif memiliki tipikal yang cenderung berbeda dalam proses serta adaptasi terhadap masalah yang diteliti. Metode kualitatif pada umumnya bersifat uraian dan dinyatakan dalam bentuk pernyataan. Hal tersebut karena dirasa cocok digunakan untuk menjelaskan bagaimana pemahaman pelaku UMKM terhadap akuntansi, serta menjelaskan kebutuhan laporan keuangan sebagai sumber informasi pada UMKM dan kendala apa yang dihadapi. Selain itu, juga digunakan untuk menjelaskan bagaimana model pembukuan atau laporan keuangan yang dibuat pada UMKM di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi di berbagai skala usaha.

Menurut Crasswell (dalam Prasetiawan, 2015:27) ada lima macam studi yang sering digunakan oleh peneliti di dalam penelitian kualitatif yaitu fenomenologi, *grounded theory*, *ethnografy*, *biography* dan studi kasus. Peneliti melakukan studi kasus pada penelitian ini disesuaikan dengan kondisi dan fenomena yang terjadi. Penelitian ini disesuaikan dengan untuk menjelaskan fenomena yang ada pada objek penelitian berdasarkan data-data yang ada.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah UMKM yang ada di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi. Hal tersebut disebabkan karena posisi Kecamatan Banyuwangi merupakan ibukota Banyuwangi dan menjadi pusat perekonomian

sehingga terdapat berbagai macam jenis usaha (Badan Pusat Statistik Kecamatan Banyuwangi, 2016).

Penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi tetapi oleh Spradley dalam Sugiyono (2010:49) dinamakan *social situation* atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial dalam penelitian ini seluruh UMKM di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi yang terdaftar di Dinas Perindustrian Perdagangan dan Pertambangan (Disperindagtam). Data jumlah UMKM yang terdaftar pada Disperindagtam Kabupaten Banyuwangi sampai tahun 2014 adalah sebanyak 642 unit usaha maka peneliti membuat kriteria sebagai bahan pertimbangan dalam memilih objek penelitian disebabkan banyaknya jumlah UMKM. Jumlah objek penelitian yang dipilih dengan memberikan beberapa kriteria terhadap objek yang diteliti. Kriteria yang diberikan terdiri atas tiga hal sebagai berikut.

a. Jenis Usaha

UMKM yang dijadikan objek penelitian adalah UMKM yang bergerak di bidang usaha manufaktur (industri). Karena kegiatan pada usaha ini lebih kompleks. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa semakin kompleks suatu usaha maka semakin banyak aktivitas pada usaha sehingga membutuhkan adanya pencatatan akuntansi dalam kegiatan usahanya.

b. Lama Berdiri Usaha

UMKM yang dijadikan objek penelitian ini adalah industri yang minimal lima tahun didirikan. Lama berdiri usaha ini dijadikan kriteria karena apabila usaha tersebut sudah berdiri cukup lama maka akan ada pengalaman yang didapatkan pemilik atau pelaku UMKM dalam mengelola usahanya sebagai pertimbangan dalam membuat atau tidaknya laporan keuangan. Selain itu, apabila semakin lama kelangsungan suatu usaha biasanya akan terjadi lebih banyak transaksi sehingga dibutuhkan adanya laporan keuangan.

c. Skala usaha

Kriteria ukuran usaha merupakan klasifikasi UMKM didasarkan pada kriteria UMKM berdasarkan klasifikasi menurut UU N. 20 Tahun 2008 yang mengatur tentang UMKM. Semua industri yang masuk dalam semua kriteria baik usaha

mikro, kecil dan menengah dijadikan sebagai objek penelitian ini. Hal tersebut bertujuan agar mengetahui bagaimana pelaku UMKM dan perbedaan cara pencatatan akuntansi yang disusun pada semua skala UMKM yang ada di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi. Pada penelitian ini peneliti mengambil sepuluh UMKM sebagai objek penelitian. Namun demikian, peneliti sudah memiliki asumsi terdapat siapa saja yang kemungkinan akan digunakan sebagai sumber data antara lain dengan pertimbangan yang dikemukakan oleh Faisal dalam Sugiyono (2010:57) sebagai berikut.

- a. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu itu bukan sekedar diketahui tetapi juga dihayati.
- b. Mereka yang tergolong masih sedang terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
- c. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.

3.3 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data primer pada penelitian ini adalah pemilik ataupun pengelola usaha, dan bagian keuangan. Data sekunder diperoleh dari Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Pertambangan Kabupaten Banyuwangi (Disperindagtam), buku, internet dan hasil penelitian sebelumnya berupa skripsi, jurnal maupun bentuk karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Wawancara

Menurut Sugiyono (2010:72) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti tetapi juga untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Oleh karena itu, dalam melakukan

wawancara peneliti membuat beberapa daftar pertanyaan untuk mempermudah mendapatkan data yang akan menjawab rumusan masalah penelitian. Selain melakukan wawancara terstruktur peneliti juga menggunakan wawancara tidak terstruktur jika diperlukan, hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam dari informan. Peneliti menggunakan buku catatan dan *handpone* untuk merekam hasil wawancara sebagai bukti telah melakukan wawancara kepada informan.

2. Observasi

Menurut Marshall (1995) dalam Sugiyono (2010:64) berpendapat bahwa dengan melakukan observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan tentang cara pelaku UMKM melakukan kegiatan yang berhubungan dengan akuntansi dan pembuatan laporan keuangan jika diizinkan oleh pelaku UMKM.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2010:82) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi pada penelitian ini berupa laporan keuangan dan catatan maupun data keuangan jika informan bersedia menunjukkan kepada peneliti. Selain itu, juga dilakukan dokumentasi terhadap pelaku UMKM sebagai informan.

3.5 Uji Keabsahan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian harus dapat dipercaya (*credibility*), oleh karena itu peneliti menggunakan uji triangulasi. Menurut Wiliam Wiersma (1986) dalam Sugiyono (2010:125) triangulasi sebagai metode pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yakni dengan melakukan wawancara selain dengan pemilik UMKM atau manajer dan bagian keuangan atau pembukuan sebagai informan utama jika ada bagian khusus yang menanganinya. Selain itu digunakan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil pengumpulan data dari ketiga metode yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah peneliti menguji kredibilitas data maka tahap selanjutnya yaitu melakukan analisis data. Menurut Sugiyono (2014: 89) analisis data adalah suatu proses pencarian dan penyusunan secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data pada penelitian ini dibuat seperti model Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2010:91) menyatakan bahwa dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas analisis data yaitu, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion*. Sesuai dengan pendapat tersebut analisis data pada penelitian ini terdiri atas tahapan sebagai berikut.

1. Tahap reduksi data (*data reduction*)

Tahapan ini dilakukan oleh peneliti dengan cara menulis kembali catatan hasil wawancara kepada informan. Peneliti mendengarkan rekaman hasil wawancara dan mencocokkan dengan catatan yang ditulis saat wawancara. Dari hasil reduksi data tersebut peneliti mendeskripsikan hasil wawancara terhadap informan. Setelah didapatkan deskripsi hasil wawancara kemudian dilakukan pengelompokan berdasarkan jenis variabel yang diteliti yaitu mengelompokkan data yang masuk kategori sesuai dengan daftar pertanyaan yang peneliti dan membuang data yang tidak penting.

2. Tahap penyajian data (*data display*)

Data yang sudah dikelompokkan ditentukan sesuai tema pada rumusan masalah dimana tema merupakan keseluruhan informasi tentang fenomena sosial yang disimpulkan peneliti setelah mendalami objek penelitian. Selanjutnya tema yang telah ditentukan pada tahapan sebelumnya dihubungkan dengan masalah penelitian dan teori yang relevan. Pada tahapan ini, peneliti melakukan pembahasan yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan tema berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang relevan.

3. Tahap penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*)

Hasil interpretasi data pada pembahasan yang didukung dengan bukti yang valid kemudian ditarik kesimpulan. Kesimpulan pada penelitian ini ditinjau dari penelitian terdahulu dan hasil penelitian pada objek penelitian.

BAB 5. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan di 10 UMKM Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan peneliti maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kelompok industri mikro di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi memiliki pemahaman yang kurang terhadap laporan keuangan. Selain itu, laporan keuangan dianggap kurang penting fungsinya karena bagi skala usahanya yang terlalu kecil. Alasan tersebut menyebabkan kelompok industri kecil belum menyusun laporan keuangan. Skala usaha, jenjang pendidikan dan latar pendidikan menyebabkan persepsi dan pemahaman tentang laporan keuangan berbeda. Sebagian besar kelompok industri kecil telah melakukan pencatatan, pembukuan, dan pelaporan. Pembukuan yang dilakukan secara rutin setiap terjadinya transaksi. Kelompok industri kecil sudah mampu menyusun pembukuan sederhana, namun belum mampu menyusun laporan keuangan sesuai standar laporan keuangan ED SAK EMKM.
2. Pembukuan disusun pada UMKM di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi memberikan informasi keuangan berfungsi sebagai berikut.
 - a. Alat analisis manajemen
Bagi pelaku UMKM laporan keuangan bermanfaat sebagai alat analisis usahanya yaitu dapat digunakan untuk pengambilan keputusan misal dalam penentuan harga jual jika terjadi kenaikan harga dan digunakan untuk memantau perkembangan usaha.
 - b. Alat analisis kredit
Pembukuan yang disusun UMKM bermanfaat untuk analisa bagi pihak kreditur misal perbankan. Pihak bank maupun lembaga keuangan seperti pemerintah memudahkan UMKM dalam pemberian kredit. Kebutuhan laporan keuangan lembaga penyedia kredit sederhana dan tidak rumit seperti yang dibayangkan pelaku UMKM. Menurut informan pelaku usaha yang

sudah melakukan kredit perbankan pembukuan harus bisa menunjukkan omzet per bulan.

c. Tujuan perpajakan.

Penyusunan npembukuan bermanfaat untuk analisa pihak perpajakan bagi UMKM yang sudah membayar pajak karena melalui pembukuan yang dibuat pihak perpajakan mengetahui nilai penjualan per tahun untuk membayar pajak penghasilan.

3. Kendala yang menyebabkan rendahnya penyusunan laporan keuangan pada UMKM di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi adalah sebagai berikut.

(a) Persepsi negatif pelaku UMKM terhadap laporan keuangan

Berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwa laporan keuangan dianggap rumit dan lama sehingga membutuhkan menyita waktu untuk menyusunnya. Mereka beranggapan bahwa asalkan transaksi uang dan barang yang masuk dan keluar lancar maka usaha masih bisa tetap berjalan lancar.

(b) Tidak adanya sumber daya manusia yang kompeten di bidang akuntansi

Pelaku UMKM tidak menyusun laporan keuangan disebabkan tidak adanya sumber daya manusia yang mampu menyusun laporan keuangan. Mereka berpendapat bahwa seharusnya pembukuan seharusnya dikerjakan oleh orang yang kompeten dalam bidang akuntansi. Karena keterbatasan untuk membayar karyawan dan kondisi usaha yang masih skala kecil maka pembukuan ditangani sendiri sesuai cara dan kemampuan mereka masing-masing.

(c) Rendahnya pendidikan dan pelatihan pemilik UMKM tentang akuntansi

Penyebab kurangnya pemahaman akuntansi bersumber pada sumber daya yang ada. Pemilik sebagai manajer usaha tidak berlatar pendidikan akuntansi. Selain itu, belum adanya sosialisasi atau pemberian materi tentang manajemen keuangan usaha yang berhubungan dengan akuntansi. Materi pelatihan terlalu banyak dan kurang spesifik sementara pelatihan relatif singkat. Akibatnya materi kurang dipahami.

(d) Lebih fokus ke produksi dibandingkan keuangan

Kegiatan UMKM dimana manajemen masih sebagian besar pemilik terlibat langsung dalam kegiatan produksi sehingga kecenderungan untuk menitikberatkan pada kegiatan produksinya bukan keuangan. Kegiatan produksi yang merupakan kegiatan utama usaha dianggap lebih penting dibandingkan akuntansi.

(e) Merasa cukup dengan pembukuan sederhana.

Pelaku UMKM menganggap kurang membutuhkan laporan keuangan disebabkan skala usaha masih kecil dan ketidakmampuan dalam penyusunan laporan keuangan sesuai standar keuangan. Pembukuan disusun sesuai kemampuan dan disesuaikan kebutuhannya dalam usaha. Hal tersebut dirasa cukup oleh para pelaku UMKM untuk usaha yang masih kecil dengan transaksi yang masih sedikit.

4. UMKM di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi skala mikro tidak melakukan pembukuan dan usaha skala kecil melakukan pembukuan sederhana yang disesuaikan kebutuhannya sebagai pengganti laporan keuangan. Penyusunan pembukuan tidak lengkap dan tidak memenuhi kriteria sesuai standar ED SAK EMKM. Sebagian besar UMKM belum mampu memisahkan keuangan pribadi dan usaha yang merupakan salah satu asumsi dasar ED SAK EMKM yaitu konsep entitas usaha.

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yang mempengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya berfokus pada UMKM di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi dengan jumlah informan terbatas. Dimana penelitian ini berlokasi pada berbagai macam UMKM yang bergerak di bidang manufaktur dengan kondisi baik dari segi finansial maupun non finansial perusahaan yang berbeda-beda. Metode penentuan situasi sosial pada penelitian ini dilakukan dengan sengaja oleh peneliti yang secara khusus dikaitkan dengan tujuan penelitian ini. Pemilihan objek penelitian didasarkan kriteria berdasarkan subjektifitas umum peneliti yang dapat mewakili kriteria

objek yang telah ditentukan. Penelitian ini menggunakan beberapa kriteria dalam penentuan objek penelitian sehingga dirasa kurang representatif untuk mengambil kesimpulan secara umum atau hasilnya tidak dapat digeneralisasikan.

2. Data yang didapat dari informan hanya terbatas pendapat dari pemilik usaha dan pencatatan sederhana yang dilakukan. Hal tersebut disebabkan masih belum adanya penyusunan laporan keuangan yang dilakukan pada UMKM yang dijadikan objek penelitian. Sehingga peneliti tidak dapat lebih lanjut untuk menganalisis kesesuaian laporan keuangan yang disusun sesuai ED SAK EMKM.
3. Observasi dilakukan oleh peneliti terbatas dalam jangka waktu tertentu disebabkan keterbatasan waktu yang diberikan oleh pelaku UMKM.

5.3 Saran

Penelitian ini memiliki banyak keterbatasan. Penelitian selanjutnya diharapkan sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya berfokus pada sepuluh UMKM di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, referensi dan dikembangkan dengan metode yang berbeda objek lebih luas bagi penelitian selanjutnya.
2. Rendahnya tingkat pemahaman akuntansi dan laporan keuangan pelaku UMKM diharapkan dinas terkait UMKM seperti Disperindagtam dan Dinas Koperasi dan UMKM memberikan semacam sosialisasi dan praktik sederhana tentang manajemen keuangan dan akuntansi khususnya yang berhubungan dengan laporan keuangan. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan memberi masukan bagi UMKM untuk memperbaiki pengelolaan keuangan. Sebaiknya diterapkan pemisahan keuangan pribadi dan usaha, selain itu meskipun tidak mampu menyusun laporan keuangan sesuai standar akuntansi keuangan, diharapkan UMKM membuat semacam pembukuan sederhana yang mudah diterapkan pada usahanya guna memudahkan untuk menilai kondisi keuangan usahanya yang berguna bagi pemilik maupun pihak

ekstern seperti pihak bank dan perpajakan. Penelitian selanjutnya diharapkan pemilihan objek pada UMKM yang telah menyusun laporan keuangan sehingga dapat melakukan analisis kesesuaian laporan keuangan dengan standar akuntansi.

3. Penelitian selanjutnya diharapkan memilih objek yang memiliki kesediaan waktu yang tidak terbatas sehingga penelitian dapat dilakukan dalam jangka waktu yang lebih lama.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anoraga, Pandji dan Djoko Sudantoko. 2002. *Koperasi, Kewirausahaan dan Usaha Kecil*. Semarang: Rineka Cipta.
- Anggrayni, Lili. 2014. “Menelusuri Persepsi Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah Atas Penggunaan Laporan Keuangan (Sebuah Studi Interpretatif Pada UMKM di Kota Gorontalo)”. Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Gorontalo. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo
- Armando, Z. R. 2013. “Eksplorasi dan Remodelling Akuntansi Pada Usaha Mikro Dan Kecil (UMK)”. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Vol.2, No. 2*. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. <http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/1267>
- Aufar, Arizali. 2013. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi Pada UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) (Survei Pada Paerusahaan Rekanan PT. PLN (Persero) di Kota Bandung)”. Universitas Widyatama: Bandung.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2011. *Accounting Theory*. Edisi 5. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Edisi 1. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.
- Cheiongers, Patricia, M. Y., 2015. “Kebutuhan Pelaporan Keuangan Usaha Mikro Berdasarkan Karakteristik Demografis (Studi Pada UMKM Kawasan Kayoon Surabaya)”. Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Surabaya: Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Dwi, Martani, dkk. 2012. *Akuntansi Menengah Berbasis PSAK*. Buku 1. Jakarta. Salemba Empat.
- Dwi Prastowo. 2011. *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Effendi, Rizal. 2014. *Accounting Principles: Prinsip-prinsip Akuntansi Berbasis SAK ETAP*. Edisi Revisi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Efferin, Sujoko, Stevanus, H. D., dan Yuliawati Tan. 2004. *Metode Penelitian Untuk Akuntansi: Sebuah Pendekatan Praktis*. Edisi Pertama Cetakan Pertama. Malang: Bayumedia.
- Fatmawati, Rizki. 2014. "*Persepsi Pengusaha Kecil Atas Penggunaan Informasi Akuntansi (Studi Pada UMKM Kerajinan Batu Di Muntilan)*". Skripsi. Yogyakarta: UPN Veteran Yogyakarta.
- Handayani, Bestari Dwi. 2011. Faktor yang memengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi UsahaKecil dan Menengah. *Jurnal Akuntansi Manajemen*. September 2011, Vol. 11 NO. 1
- Horngren, Charles T., Walter T. Harrison dan Linda, Smith Bamber. 2006. Akuntansi: Edisi VI: Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.*
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)*. Jakarta: Dewan Standar Akuntan Indonesia.
- Indrianto, Nur, dan Supomo Bambang. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Kartikahadi, Hans, Syamsul, Rosita, U. S. M., Siregar, S. V. 2012. *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK berbasis IFRS*. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Karyawati, Glori. 2008. *Akuntansi Usaha Kecil dan Berkembang*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Karyawati, Glori. 2012. *Akuntansi Usaha Kecil dan Berkembang*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajad, Bambang Kustituantanto, Masykur Wiratmo, dan R. Agus Sartono (1996), Laporan Akhir Pengembangan Pusat Konsultasi Pengusaha Kecil Tahun Anggaran 1995/1996 Propinsi DIY, kerjasama Depkop & PPK dengan PPE-FE-UGM, Yogyakarta.
- Kurniawati, Elisabeth Penti, Paskah Ika Nugroho, dan Diyan Setyawati. 2012. Penerapan Akuntansi untuk Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Studi Kasus pada Usaha Dagang Kota Salatiga. *Jurnal Manajemen Keuangan*. 10, (2), 1 – 10.
- Michell Suharli. 2006. Edisi 1. *Akuntansi untuk Bisnis Jasa dan Dagang*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Murniati. 2002. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyiapan dan Penggunaan Informasi Akuntansi pada Pengusaha Kecil dan Menengah di Jawa Tengah. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Pinasti, Margani. 2007. “Pengaruh Penyelenggaraan dan Penggunaan Informasi Akuntansi Terhadap Persepsi Pengusaha Kecil Atas Informasi Akuntansi: Suatu Riset Eksperimen”. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* No. 3/Vol. 10/September.
- Pramiyanti, Alila. 2008. *Studi Kelayakan Bisnis untuk UKM*. Jakarta: Gramedia.
- Reeve, M. James, dkk. 2013. *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia (Principles of Accounting-Indonesia Adaptation)*. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Rudiantoro, R dan Siregar, V. S., 2012. “Kualitas Laporan Keuangan UMKM Serta Prospek Implementasi SAK ETAP”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* Volume 9 - No. 1, Juni 2012. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Setyawan, Aris, B., dan Sari, Ria, N., 2012. “Persepsi Pemilik dan Pengetahuan Akuntansi Pelaku Usaha Kecil dan Menengah Atas Penggunaan Informasi Akuntansi”. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Simatupang, Pantjar, dkk. 1994. *Prosiding Seminar Nasional Peranan Strategis Industri Kecil dalam Pembangunan Jangka Panjang Tahap II*. Jakarta: UKI-Press.
- Sixpria, Netsal, Suhartati, Tati, dan Warsani, Sabar. 2014. Implementasi Standar Akuntansi Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) Dalam Proses Akuntansi dan Penyusunan Laporan Keuangan Pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Perbankan* Volume 1 No 2 Desember 2014 ISSN 2338-9753.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharli, Michell. 2006. *Akuntansi untuk Bisnis Jasa dan Dagang*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE
- Wardhono, Adhitya, dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Edisi Ketiga. Jember: Jember University Press.
- Warren, Carl S., James M. Reeve., Philip E. Fess., 2008. *Pengantar Akuntansi*. Edisi 21. (Diterjemahkan oleh: Aria Farahmita, Amanugrahani, dan Taufik Hendrawan). Jakarta: Salemba Empat.

Widiyanti, Yayuk. 2013. “*Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Pengusaha Kecil Dan Menengah Atas Penggunaan Informasi Akuntansi Keuangan (Studi pada Pengusaha Kecil Dan Menengah Di Sentra Kerajinan Kain Kabupaten Kendal)*”.Tesis. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Peraturan Perundang-undangan

Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).

Internet

<https://www.bps.go.id> [14 September 2016]

<http://depkop.go.id> [14 September 2016]

<https://banyuwangi-mall.com/> [14 September 2016]

<https://banyuwangikab.web.go.id> [23 Oktober 2016]

<http://disperindagtam.banyuwangikab.go.id/> [14 September 2016]

<http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/ed-emkm> [30 Mei 2017]

BAB 5. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan di 10 UMKM Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan peneliti maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

5. Kelompok industri mikro di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi memiliki pemahaman yang kurang terhadap laporan keuangan. Selain itu, laporan keuangan dianggap kurang penting fungsinya karena bagi skala usahanya yang terlalu kecil. Alasan tersebut menyebabkan kelompok industri kecil belum menyusun laporan keuangan. Skala usaha, jenjang pendidikan dan latar pendidikan menyebabkan persepsi dan pemahaman tentang laporan keuangan berbeda. Sebagian besar kelompok industri kecil telah melakukan pencatatan, pembukuan, dan pelaporan. Pembukuan yang dilakukan secara rutin setiap terjadinya transaksi. Kelompok industri kecil sudah mampu menyusun pembukuan sederhana, namun belum mampu menyusun laporan keuangan sesuai standar laporan keuangan ED SAK EMKM.

6. Pembukuan disusun pada UMKM di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi memberikan informasi keuangan berfungsi sebagai berikut.

d. Alat analisis manajemen

Bagi pelaku UMKM laporan keuangan bermanfaat sebagai alat analisis usahanya yaitu dapat digunakan untuk pengambilan keputusan misal dalam penentuan harga jual jika terjadi kenaikan harga dan digunakan untuk memantau perkembangan usaha.

e. Alat analisis kredit

Pembukuan yang disusun UMKM bermanfaat untuk analisa bagi pihak kreditur misal perbankan. Pihak bank maupun lembaga keuangan seperti pemerintah memudahkan UMKM dalam pemberian kredit. Kebutuhan laporan keuangan lembaga penyedia kredit sederhana dan tidak rumit seperti yang dibayangkan pelaku UMKM. Menurut informan pelaku usaha yang

sudah melakukan kredit perbankan pembukuan harus bisa menunjukkan omzet per bulan.

f. Tujuan perpajakan.

Penyusunan npembukuan bermanfaat untuk analisa pihak perpajakan bagi UMKM yang sudah membayar pajak karena melalui pembukuan yang dibuat pihak perpajakan mengetahui nilai penjualan per tahun untuk membayar pajak penghasilan.

7. Kendala yang menyebabkan rendahnya penyusunan laporan keuangan pada UMKM di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi adalah sebagai berikut.

(f) Persepsi negatif pelaku UMKM terhadap laporan keuangan

Berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwa laporan keuangan dianggap rumit dan lama sehingga membutuhkan menyita waktu untuk menyusunnya. Mereka beranggapan bahwa asalkan transaksi uang dan barang yang masuk dan keluar lancar maka usaha masih bisa tetap berjalan lancar.

(g) Tidak adanya sumber daya manusia yang kompeten di bidang akuntansi

Pelaku UMKM tidak menyusun laporan keuangan disebabkan tidak adanya sumber daya manusia yang mampu menyusun laporan keuangan. Mereka berpendapat bahwa seharusnya pembukuan seharusnya dikerjakan oleh orang yang kompeten dalam bidang akuntansi. Karena keterbatasan untuk membayar karyawan dan kondisi usaha yang masih skala kecil maka pembukuan ditangani sendiri sesuai cara dan kemampuan mereka masing-masing.

(h) Rendahnya pendidikan dan pelatihan pemilik UMKM tentang akuntansi

Penyebab kurangnya pemahaman akuntansi bersumber pada sumber daya yang ada. Pemilik sebagai manajer usaha tidak berlatar pendidikan akuntansi. Selain itu, belum adanya sosialisasi atau pemberian materi tentang manajemen keuangan usaha yang berhubungan dengan akuntansi. Materi pelatihan terlalu banyak dan kurang spesifik sementara pelatihan relatif singkat. Akibatnya materi kurang dipahami.

(i) Lebih fokus ke produksi dibandingkan keuangan

Kegiatan UMKM dimana manajemen masih sebagian besar pemilik terlibat langsung dalam kegiatan produksi sehingga kecenderungan untuk menitikberatkan pada kegiatan produksinya bukan keuangan. Kegiatan produksi yang merupakan kegiatan utama usaha dianggap lebih penting dibandingkan akuntansi.

(j) Merasa cukup dengan pembukuan sederhana.

Pelaku UMKM menganggap kurang membutuhkan laporan keuangan disebabkan skala usaha masih kecil dan ketidakmampuan dalam penyusunan laporan keuangan sesuai standar keuangan. Pembukuan disusun sesuai kemampuan dan disesuaikan kebutuhannya dalam usaha. Hal tersebut dirasa cukup oleh para pelaku UMKM untuk usaha yang masih kecil dengan transaksi yang masih sedikit.

8. UMKM di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi skala mikro tidak melakukan pembukuan dan usaha skala kecil melakukan pembukuan sederhana yaitu buku masuk dan keluar yang disesuaikan kebutuhannya sebagai catatan alternatif pengganti laporan keuangan. Penyusunan pembukuan tidak lengkap dan tidak memenuhi kriteria sesuai standar ED SAK EMKM. Sebagian besar UMKM belum mampu memisahkan keuangan pribadi dan usaha yang merupakan salah satu asumsi dasar ED SAK EMKM yaitu konsep entitas usaha.

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yang mempengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya berfokus pada UMKM di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi dengan jumlah informan terbatas. Dimana penelitian ini berlokasi pada berbagai macam UMKM yang bergerak di bidang manufaktur dengan kondisi baik dari segi finansial maupun non finansial perusahaan yang berbeda-beda. Metode penentuan situasi sosial pada penelitian ini dilakukan dengan sengaja oleh peneliti yang secara khusus

dikaitkan dengan tujuan penelitian ini. Pemilihan objek penelitian didasarkan kriteria berdasarkan subjektifitas umum peneliti yang dapat mewakili kriteria objek yang telah ditentukan. Penelitian ini menggunakan beberapa kriteria dalam penentuan objek penelitian sehingga dirasa kurang representatif untuk mengambil kesimpulan secara umum atau hasilnya tidak dapat digeneralisasikan.

2. Data yang didapat dari informan hanya terbatas pendapat dari pemilik usaha dan pencatatan sederhana yang dilakukan. Hal tersebut disebabkan masih belum adanya penyusunan laporan keuangan yang dilakukan pada UMKM yang dijadikan objek penelitian. Sehingga peneliti tidak dapat lebih lanjut untuk menganalisis kesesuaian laporan keuangan yang disusun sesuai ED SAK EMKM.
3. Observasi dilakukan oleh peneliti terbatas dalam jangka waktu tertentu disebabkan keterbatasan waktu yang diberikan oleh pelaku UMKM.

5.3 Saran

Penelitian ini memiliki banyak keterbatasan. Penelitian selanjutnya diharapkan sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya berfokus pada sepuluh UMKM di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, referensi dan dikembangkan dengan metode yang berbeda objek lebih luas bagi penelitian selanjutnya.
2. Rendahnya tingkat pemahaman akuntansi dan laporan keuangan pelaku UMKM diharapkan dinas terkait UMKM seperti Disperindagtam dan Dinas Koperasi dan UMKM memberikan semacam sosialisasi dan praktik sederhana tentang manajemen keuangan dan akuntansi khususnya yang berhubungan dengan laporan keuangan. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan memberi masukan bagi UMKM untuk memperbaiki pengelolaan keuangan. Sebaiknya diterapkan pemisahan keuangan pribadi dan usaha, selain itu meskipun tidak mampu menyusun laporan keuangan sesuai standar akuntansi keuangan, diharapkan UMKM membuat semacam pembukuan

sederhana yang mudah diterapkan pada usahanya guna memudahkan untuk menilai kondisi keuangan usahanya yang berguna bagi pemilik maupun pihak ekstern seperti pihak bank dan perpajakan. Penelitian selanjutnya diharapkan pemilihan objek pada UMKM yang telah menyusun laporan keuangan sehingga dapat melakukan analisis kesesuaian laporan keuangan dengan standar akuntansi.

3. Penelitian selanjutnya diharapkan memilih objek yang memiliki kesediaan waktu yang tidak terbatas sehingga penelitian dapat dilakukan dalam jangka waktu yang lebih lama.

LAMPIRAN A. PEDOMAN WAWANCARA

Nomer Informan :
 Nama Informan :
 Nama Usaha :
 Jenis Usaha :
 Tahun berdiri :
 Umur usaha :
 Waktu Wawancara :
 Tempat :

-Deskripsi Informan-

Nama Lengkap :
 Umur :
 Status :
 Jenis kelamin :
 Alamat :
 Jabatan :
 Lama bekerja :
 Tingkat pendidikan :

A. Profil Usaha

1. Siapa pendiri/pemilik usaha ini?
2. Kapan usaha ini didirikan?
3. Berapa modal awal mendirikan usaha ini?
4. Apa bentuk usaha ini?
5. Apakah usaha ini memiliki cabang?
6. Apakah usaha ini memiliki perizinan? Izin usaha apa saja yang Anda miliki?
7. Bergerak di bidang apa usaha ini dan apa produk yang dihasilkan?
8. Berapa kisaran harga produk yang dijual?
9. Berapa jumlah karyawan usaha ini?
10. Bagaimana cara pemasaran yang dilakukan? Sampai ke mana saja (pangsa pasar)? Apakah melakukan mitra atau kerja sama dengan pihak tertentu?

11. Berapakah omset penjualan usaha ini per bulan? Bagaimana permintaan terhadap produk (mengalami peningkatan/penurunan)?

B. Pengetahuan Akuntansi Pelaku UMKM

1. Pernahkah anda mendapatkan informasi mengenai laporan keuangan? Jika pernah seperti apa?
2. Menurut Anda apa itu laporan keuangan?
3. Apakah manfaat yang Anda rasakan setelah membuat dan menggunakan laporan keuangan tersebut?
4. Apakah ada perbedaan atau perubahan dalam usaha anda sebelum membuat laporan keuangan dan setelah sering membuat laporan keuangan secara rutin?
5. Sekarang sudah ditetapkan mengenai standar laporan keuangan untuk UMKM yaitu ED SAK EMKM, bagaimana pendapat Anda?
6. Apakah pernah mendapat penyuluhan maupun pelatihan dari lembaga pemerintah (dinas) terkait tentang keuangan usaha? Apakah menurut Anda pelatihan semacam itu penting?

C. Kebutuhan Pelaku UMKM Atas Informasi Akuntansi Dan Laporan Keuangan

1. Apakah menurut Anda laporan keuangan itu penting?
2. Jelaskan apakah menurut Anda apakah informasi akuntansi bermanfaat dalam usaha Anda? Menurut pendapat Anda bahwa manfaat yang diperoleh dari informasi akuntansi jauh lebih besar dibandingkan dengan biaya yang digunakan untuk menyusunnya?
3. Apakah Anda pernah meminjam modal untuk usaha ke bank? Jelaskan apakah informasi akuntansi dapat digunakan sebagai bahan pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan seperti bank?
4. Apakah Anda sangat bersedia menyusun laporan keuangan sebagai sumber informasi akuntansi untuk kepentingan perpajakan? Mengapa?

5. Apakah Anda bersedia menyusun laporan keuangan sebagai sumber informasi akuntansi dengan menggunakan jasa akuntan apabila Anda tidak mampu menyusunnya? Mengapa?

D. Identifikasi Laporan Keuangan yang Disusun UMKM

1. Bagaimana pengelolaan keuangan pada usaha Anda? Apakah ada bagian atau orang bekerja untuk mengelola keuangan pada usaha Anda?
2. Apakah Anda memisahkan antara uang pribadi dan uang untuk usaha?
3. Apa saja data keuangan yang dimiliki?
4. Jika Anda belum membuat laporan keuangan, kendala apa saja yang menyebabkan usaha Anda belum atau tidak membuat laporan keuangan keuangan?
5. Jika sudah, apakah masih manual atau terkomputerisasi? Sejak kapan Anda melakukannya?
6. Menurut Anda, jika usaha Anda tidak membuat semacam laporan keuangan apakah ada alternatif lain untuk melakukan pencatatan keuangan dalam usaha Anda? Bagaimana proses yang Anda lakukan dalam membuatnya?
7. Apa kendala dalam membuat laporan keuangan?
8. Jika berkenan apakah saya boleh melihat seperti apa model pencatatan keuangan usaha Anda?

LAMPIRAN B. HASIL WAWANCARA

Nomer Informan : 01
 Nama Informan : Bu Fonny (Bu Ony)
 Nama Usaha : Sayu Wiwit
 Jenis Usaha : Usaha Batik
 Tahun berdiri : Tahun 1995
 Umur usaha : 21 Tahun
 Waktu Wawancara: 23 Desember 2016, Pukul 11.00-12.00 WIB
 Tempat : Rumah Batik Sayu Wiwit Jln. Sayu Wiwit No.61, Kelurahan
 Temenggungan Kabupaten Banyuwangi

-Deskripsi Informan-

Nama Lengkap : Fonny Meilyasari
 Umur : 41 tahun
 Status : Menikah
 Jenis kelamin : Perempuan
 Alamat : JL. Sidopekso Kelurahan Temenggungan Banyuwangi
 Jabatan : Manajer
 Lama bekerja : 16 tahun (Sejak Tahun 2009)
 Tingkat pendidikan : SMA

E. Profil Usaha

1. Siapa pendiri/pemilik usaha ini?

“Usaha ini usaha keluarga, Bapak Oyo (Soedjojo Dulhadji), ayah saya. Kalau pemilik yang mendirikan ya bapak saya. Saya cuma diamanahin buat nerusin.”

2. Kapan usaha ini didirikan?

“Akhir Tahun 1995, sedangkan kalo outletnya akhir tahun 2009. Kalau pabriknya akhir tahun 1995. Sebetulnya dulu banyak pembatik tapi gak ngelompok kayak gini, kalo mulai dulu pengrajan mulai Tahun 1980an.”

3. Berapa modal awal mendirikan usaha ini?

“Saya kurang tau. Kan bapak saya yang mendirikan, trus saya yang diamanahkan untuk lanjutin. Kalo pas saya awal lanjutkan sih tahun 2009 sekitar Rp 40.000.000an.”

4. Apa bentuk usaha ini?

“UD.”

5. Apakah usaha ini memiliki cabang?

“Ndak ada. Cuma di sini. Pabriknya di Jalan Sidopekso, outletnya di sini cuma satu-satunya. Belum buka cabang.”

6. Apakah usaha ini memiliki perizinan? Izin usaha apa saja yang Anda miliki?

“Oh sudah, ada SIUP.”

7. Bergerak di bidang apa usaha ini dan apa produk yang dihasilkan?

“Bidang industri kerajinan batik. Khususnya batik khas Banyuwangi. Cuma kan jenisnya macem-macem ada yang batik cap, tulis dan kombinasi keduanya. Fokusnya ke kain batik, kalo baju ya apa ya istilahnya untuk pelengkap dulu, bukan untuk fokus produksi banyak gitu.”

8. Berapa kisaran harga produk yang dijual?

“Mulai Rp 90.000,00 - Rp 1.500.000 untuk kain, untuk baju jualnya mulai 150.000- kisaran Rp 500.000. Harga batik tergantung pada jenis batik, proses dan jenis bahan.”

9. Berapa jumlah karyawan usaha ini?

“Jumlah karyawan sebanyak 30 orang. Semuanya produksi itu. Ya kan tapi beda-beda batik berapa orang, pewarnaan, tenaga kasarnya istilahnya tenaga lungsur bagiannya berapa orang. Ada koordinator masing-masing 1 2 3 ada masing-masing bidang. Bagiannya tenaga produksi cap, pewarnaan, dan batik tulis.”

10. Bagaimana cara pemasaran yang dilakukan? Sampai ke mana saja (pangsa pasar)? Apakah melakukan mitra atau kerja sama dengan pihak tertentu?

“Area pemasaran sekitar Banyuwangi aja. Bisa pesen atau langsung beli yang sudah ada. Kalau pesen tergantung jenis, proses pembuatan dan cuaca. Kalo ngirim ke luar kota paling ya partai kecil nggak yang sampai besar. Jadi masih yang kecil-kecil aja.”

11. Berapakah omset penjualan usaha ini per bulan? Bagaimana permintaan terhadap produk (mengalami peningkatan/penurunan)?

“Ya gak tetep sih ya tergantung bulan-bulannya. Antara bulan sekarang sama bulan besok. Ya kalo yang standard sekitar ya sekitar Rp 20.000.000an gitu. Biasanya kalo omset naik musim pas liburan, pas hari raya sama pas masuk sekolah gitu loh. Kalo pas musim kayak gitu bisa sampek dua kali lipatnya.”

B. Pengetahuan Akuntansi Pelaku UMKM

1. Pernahkah anda mendapatkan informasi mengenai laporan keuangan? Jika pernah seperti apa?

“Hmm ya paling aku sih kepinginnya sih pingin tahu laba ruginya aku per tahun. Nggak kepingin yang kayak yang ribet-ribet gitu itu. Kira kira usahanya aku ini laba atau enggak. Kalaupun laba kira-kira laba berapa setahun itu. Sepertinya gitu sih laporan keuangan itu.”

7. Menurut Anda apa itu laporan keuangan?

“Aku belum tahu mangkanya belum buat. Ya jadi sehari-hari ya pokoknya aku masih bisa beli bahan ya aku untung. Tapi ya gak tahu labanya berapanya pastinya. Ya cuma itu aja. Aku cuma buat catatan uang masuk keluar aja, sederhana banget masih.”

8. Apakah manfaat yang Anda rasakan setelah membuat dan menggunakan laporan keuangan tersebut?

“Ya jadi kita bisa tau omset per tahunnya. Berkembang atau enggak. Kan kita tahu laba per tahunnya berkembang apa enggak. Jadi kita tau laba per tahun jadi kita tau bisa omset kemana lagi. Kalo kita tau laba per tahun, jadi separo untuk kita simpen yang separo inves kemana lagi buat ke lain tempat buka cabang atau gimana. Ya jadi karena kita belum tau omset pastinya keuntungan per tahun berapa jadi ya belum berani invest ke luar kota.”

9. Apakah ada perbedaan atau perubahan dalam usaha anda sebelum membuat laporan keuangan dan setelah sering membuat laporan keuangan secara rutin?

“Aku sih enggak buat yang susah-susah, mbuat pembukuan yang sederhana aja. Cuma uang masuk dan keluar. Kalau menurutku sih bermanfaat jadi tau uang berapa yang masuk dan keluar, jadi bisa dilihat buat apa aja.”

10. Sekarang sudah ditetapkan mengenai standar laporan keuangan untuk UMKM yaitu ED SAK EMKM, bagaimana pendapat Anda?

“Aku sih nggak ngerti gitu-gitu itu, ya aku cuma buat sebisanya aja sih yang sederhana.”

11. Apakah pernah mendapat penyuluhan maupun pelatihan dari lembaga pemerintah (dinas) terkait tentang keuangan usaha? Apakah menurut Anda pelatihan semacam itu penting?

“Belum, cuma gak semua pelatihan saya ikuti. Kalo memang perlu ya saya ikut. Kalo enggak ya tidak. Toh dinas ya pelatihannya itu-itu aja. Ya paling cuma batik, pewarnaan, manajemen sudah gitu aja. Ya kira-kira pembatik ini kayaknya pelatihannya dasar semua bukan pelatihan yang untuk pendalaman. Kalo tentang pengelolaan keuangan ya ada tapi biasanya di manajemen tapi nggak khusus akuntansi, manajemen secara keseluruhan udah ngeliputi akuntansi tapi ya nggak khusus. Ya dulu sih pernah usul kayak gitu kita ini kan sudah pingin profesional jadi, keuangannya diatur jadi biar mereka ngerti omsetnya. Istilah akuntansi yang paling sederhana yang cocok untuk IKM apa. Kebanyakan sih yang aku tau cuma ada pelatihan manajemen semua. Manajemen packaging itu tok wes. Yang khusus akuntansi kayaknya belum.”

C. Kebutuhan Pelaku UMKM Atas Informasi Akuntansi Dan Laporan Keuangan

6. Apakah menurut Anda laporan keuangan itu penting?

“Kalo menurutku sih ya penting. Jadi tau usaha berkembang atau enggak. Hmm ya paling aku sih kepinginnya sih pingin tahu laba ruginya aku per tahun. Gak kepingin yang kayak yang ribet-ribet gitu itu.”

7. Jelaskan apakah menurut Anda apakah informasi akuntansi bermanfaat dalam usaha Anda? Menurut pendapat Anda bahwa manfaat yang diperoleh dari informasi akuntansi jauh lebih besar dibandingkan dengan biaya yang digunakan untuk menyusunnya?

“Ya kayak aku bilang pertama tadi pasti bermanfaat lah karena apa kita yang namanya usaha kepingin tahu laba atau enggak. Kalo gak ada catatan

keuangan otomatis kan tau usahanya maju atau nggak sih berkembang apa enggak meningkat apa enggak gitu loh. Kebanyakan kan IKM kan kayak aku yang sementara gini pokonya laku berapa ya sudah, waktunya buat beli bahan uang ada ya sudah dipikir ya untung. Ya mestinya bermanfaat semua. Yang namanya usaha semua kepinginnya ya da laporan keuangan. Ya itu pasti. Kecuali orang jualan pisang goreng gak usah pokoknya bisa buat beli tepung, beli lauk untuk makan ya sudah gitu aja kan. Tapi ya seharusnya usaha yang kayak saya ini IKM-IKM mestinya punya. Kayaknya ya harus sih, sepertinya harus. Aku sendiri sering sesama IKM ya kebanyakan mereka gak tau gitu loh, yowes pokoke iso tuku bahan yo weslah. Akhirnya kan campur antara usaha dengan biaya hidup, nyampur jadi satu. Padahal kan dalam unit usaha kan nggak bisa. Kita sering pelatihan harus dipisah untuk biaya hidup dan usaha. Kebanyakan mereka enggak sudah nyampur jadi satu disitu. Itu rata-rata semua IKM kayak gitu. Kalo saya sih bermanfaat. Tapi kalo aku liat Seharusnya bermanfaat semua untuk temen-temen. Cuma ya nggak tau teman-teman ada yang sudah makai laporan keuangan apa nggak. Kebanyakan rata-rata enggak sempat dan nggak telaten. Jadi harus misal ada orang lain yang kita serahi.”

8. Apakah Anda pernah meminjam modal untuk usaha ke bank? Jelaskan apakah informasi akuntansi dapat digunakan sebagai bahan pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan seperti bank?
- “Kalo ke bank aku enggak. Tapi aku cuma pernah pinjem ke mitra binaan, Perindo. Karena ini kan satu ini kan usaha menengah kecil kalo cari pinjaman ya cari bunga yang paling ringan. Ya meskipun bunga itu mesti ada tapi kan kita cari bunga yang paling ringan. Kalo kita pinjem ke bank ribetnya kayak gitu, bunganya bank juga tinggi, ada tempo, ada perjanjian misalnya kalo enggak kebayar bank bisa ambil bangunan jaminan. Jadi enakanya kalo pinjem uang di mitra binaan kalo pinjamnya itu dibatesi berap rupiah gitu, trus kalo kita gak bisa bayar jaminan kita enggak bakal dilelang sampai kita bisa bayar. Jadi temponya gak terbatas. Jadi misalnya kita enggak bisa bayar masih dikasih kesempatan buat bisa bayar. Lunaknya kan*

di situ. Namanya juga mitra binaan kan bukan yang bank pinjaman. Kalo bank kan prosesnya kan juga ribet. Yang penting kan bank. Kalo bank kan meskipun koar-koarnya bunganya murah murah tapi kan tetep aja mahal kalo dibandingkan mitra binaan. Syaratnya juga nggak ribet nggak ada syarat sih laporan keuangan. Paling ya ngisi form penjualannya berapa. Ya kalo usahanya yang berkembang kalo mau pinjem modal yang besar ya pinjemnya ke bank. Tapi kalo aku sih cari aman aja, pake modal segitu aja gimana caranya cukup. Jadi kita merangkaknya dari yang kecil-kecil dulu aja. Kalo bisa kan kayak pengusaha gini kan tiap tahun justru harus mengurangi hutang bukan menambah hutang. Kalo menambah hutang, ya kemajuan kan iya, tapi kan nanti resikonya lebih tinggi. Mangkanya kan ke depan kita tata ke depan tiap tahun kalo bisa kita mengurangi hutang. Targetku kan ke depan kita bisa lepas dari hutang bisa modal sendiri gitu. Begitu jadi bisa mengurangi utang. Itu targetnya seperti itu, lepas dari utang.”

9. Apakah Anda sangat bersedia menyusun laporan keuangan sebagai sumber informasi akuntansi untuk kepentingan perpajakan? Mengapa?

“Kalo pajaknya urusannya bukan sama aku. aku kan ikutnya di UD lain, jadi menyediakan alat-alat tulis plus ada batiknya. Jadi aku numpang istilahnya.”

10. Apakah Anda bersedia menyusun laporan keuangan sebagai sumber informasi akuntansi dengan menggunakan jasa akuntan apabila Anda tidak mampu menyusunnya? Mengapa?

“Belum buat sih kalo sekarang, ya misalkan ada yang ngajarin, minimal kan ada yang ngajarin. Misalkan aku diajarin dulu. Aku kan harus ngerti dulu, nanti tak limpahkan ke orang. Trus aku tau harus gimana. Jadi aku harus udah ngerti. Dulu pernah orang yang aku pasrahin tapi sibuk kerja. Jadi ya sekarang itu aku nggak pernah ada laporan keuangan keuangan lagi.”

D. Identifikasi Laporan Keuangan yang Disusun UMKM

1. Bagaimana pengelolaan keuangan pada usaha Anda? Apakah ada bagian atau orang bekerja untuk mengelola keuangan pada usaha Anda?

“Tidak ada. Iya aku sendiri, keuangan ya aku, belanja bahan ya aku, minta ya ke aku. Jadi aku rapel semuanya ini masih. Mereka minta obatnya habis apa itu, semua yang ngatur.”

2. Apakah Anda memisahkan antara uang pribadi dan uang untuk usaha?

“Kalo aku tetep tak pisah, jadi aku kerja disini ambil gaji kan mestinya. Ya untuk hidup aku ambil gaji. Ya minimal aku tau. Ya jadi Tetep tak pisah tapi nggak ada pembukuannya aku tetepi ya aku ambil gaji. kalo untuk hidup pakek uang gaji. Kalo uang usaha ya untuk usaha. Ya jadi tetep aku pisah. Jadi caranya ya aku ambil gaji, berapa standardnya untuk usaha IKM berapa ya itu untuk biaya hidup aku sendiri. Ya itu cara simpel biar gak kecampur antara usang buat usaha sama biaya hidup.”

3. Apa saja data keuangan yang dimiliki?

“Aku mbuat buku kas. Aku tak buat buku stok. Stok ini ada 3 jenis batik cap, tulis sama kombinasi. Tiap hari tak kontrol kejual berapa. Jadi per bulan aku bisa jual batik berapa potong jenisnya. Nota pakek, biasanya tak tanyai pakek nota apa nggak kalo pakek ya tak buat. Kalo gak ya wes. Jadi istilahnya pembukannya ini nggak seharusnya. Nota kan juga harus ada nomer. Gak tau mungkin tahun depan dibenahi lagi.”

4. Jika Anda belum membuat laporan keuangan, kendala apa saja yang menyebabkan usaha Anda belum atau tidak membuat laporan keuangan?

“Ndak ada yang ngajarin. Nggak bisa, kita nggak tau. Ya kalau nggak diajari, misal kayak orang yang pinter akuntansi atau mungkin mahasiswa. Gimana supaya caranya biar aku tau per bulan omsetku berapa, utang, pengeluaran per tahun aku tau berapa keluar uang. Ya karena ndak bisa itu, akhirnya ya udah akhirnya akuntansi sendiri-sendiri aja. Untuk usaha ada, untuk biaya hidup ada. Ndak tau wes omsetnya berapa, nggak ngerti berapa keuntungan persisnya. Biar pun pelatihan juga belum ada yang membahas tentang khusus akuntansi pembukuan, pasti manajemen semua.”

5. Jika sudah, apakah masih manual atau terkomputerisasi? Sejak kapan Anda melakukannya?

“Masih manual itu kan aku mbuatnya di buku sederhana banget. Sejak aku yang diamanahin mengelola aku nyatet uang masuk dan keluar walaupun masih sederhana.”

6. Menurut Anda, jika usaha Anda tidak membuat semacam laporan keuangan apakah ada alternatif lain untuk melakukan pencatatan keuangan dalam usaha Anda? Bagaimana proses yang Anda lakukan dalam membuatnya?

“Buku kas, buku piutang, sama buku hutang aja. Kalo kasnya buat sehari-hari kayak orang beli. Cuma kalo untuk catatan di bank gak ada catatannya. Ya misalnya aku kan mainnya transferan beli bahan kirim transfer, itu yang nggak ada pembukuannya. Dulu mbuat terus aras-arasen. Jadi gara-gara waktu juga ribet. Wes ribet, pinginnya sih pingin dikerjakan siapa sih yang khusus bagian akuntansi. Kalo aku sih ya itu tadi kalo pas males ya males. Jadi kan kalo nyuruh orang kan bisa tak tekan merek harus tertib. Dan aku pun kalo akuntansi ya lapor kan habis transfer. Kan lalu lintas uang di bank tau. Kalo untuk buku hutang dan piutang ya ada dulu, karena ribet saya capek saya hanya bikin buku kas saja, kan ada notanya kalo hutang aku sendirikan aja di map, piutang juga.”

7. Apa kendala dalam membuat laporan keuangan?

“Ndak ada yang ngajarin, nggak tau. Juga sebetulnya waktu gak bisa atur kayak orang kantoran. Aku sendiri kan, tamu datang tiba-tiba. Ya kayak sampean ini janji. Laporan keuangan kalo da waktu senggang tak kerjakan asalkan diajarin dulu, kalo ada ini ini gimana cara masukannya ini kalo ada gini. Ya kan bisa pas santai ngerjakannya. Jadi kendalanya gitu. Ya kalo pelatihan juga masih belum ada. Paling manajemen semua pasti. Ada akuntansi, gak sampek akuntansi yang mendetail gitu loh.”

8. Jika berkenan apakah saya boleh melihat seperti apa model pencatatan keuangan usaha Anda?

“Iya boleh.”

Nomer Informan	: 02
Nama Informan	: Bu Ribut
Nama Usaha	: Yuria
Jenis Usaha	: Usaha kue
Tahun berdiri	: 2006
Umur usaha	: 10 tahun
Waktu Wawancara	: 24 Desember 2016, Pukul 10.40 WIB
Tempat	: Rumah pemilik usaha kue Yuria Jln. Merbabu, Dsn. Karang Agung Kelurahan Singotrunan Kabupaten Banyuwangi

-Deskripsi Informan-

Nama Lengkap	: Ribut
Status	: Menikah
Umur	: 54 tahun
Jenis kelamin	: Perempuan
Alamat	: Jln. Merbabu Singotrunan Banyuwangi
Jabatan	: Pemilik
Tingkat pendidikan	: SD

A. Profil Usaha

1. Siapa pendiri/pemilik usaha ini?

“Saya sendiri.”

2. Kapan usaha ini didirikan?

“Sejak kira-kira tahun 2006.”

3. Berapakah modal awal mendirikan usaha ini?

“Kira-kira ya 1 Jutaan. Wes lali sudah jaman anak saya masih SMP.”

4. Apa bentuk usaha ini?

“Ya masih usaha kecil-kecilan masih usaha rumah tangga, istilah kerennya home industry.”

5. Apakah usaha ini memiliki cabang?

“Tidak ada.”

6. Apakah usaha ini memiliki perizinan? Izin usaha apa saja yang Anda miliki?

“Tidak ada, saya kan usaha rumah tangga.”

7. Bergerak di bidang apa usaha ini dan apa produk yang dijual?
“Kue kering bagiak.”
8. Berapa kisaran harga produk yang dijual?
“Kalau sekarang Rp 50.000 per kilo.”
9. Berapa jumlah karyawan usaha ini?
“Dua orang, ya saya sendiri dan dibantu anak saya.”
10. Bagaimana cara pemasaran yang dilakukan? Sampai ke mana saja (pangsa pasar)? Apakah melakukan mitra atau kerja sama dengan pihak tertentu?
“Sudah ada yang ngambil. Ada beberapa distributor seperti toko oleh-oleh. Ada juga kadang yang langsung beli ke sini.”
11. Berapakah omset penjualan usaha ini per bulan? Bagaimana permintaan terhadap produk (mengalami peningkatan/penurunan)?
“Rata-rata penjualan Rp 5.000.000,00 per bulan.”

B. Pengetahuan Akuntansi Pelaku UMKM

1. Pernahkah anda mendapatkan informasi mengenai laporan keuangan? Jika pernah seperti apa?
“Tidak bisa dan tidak paham. Cuma bisa pinjam uang. Lainnya tidak paham.”
2. Menurut Anda apa itu laporan keuangan?
“Aslinya penting, karena tidak bisa ya wes akhirnya yo cuma jualan laku dipakai modal lagi ya itu sudah.”
3. Apakah manfaat yang Anda rasakan setelah membuat dan menggunakan laporan keuangan tersebut?
“Sebenarnya penting untuk masuk keluar. Tau pemasukan pengeluaran berapa. Kalau saya begini kan saya ndak tau. Karena nggak berguna untuk saya aku ya nggak pernah ditulis sudah.”
4. Apakah ada perbedaan atau perubahan dalam usaha anda sebelum membuat laporan keuangan dan setelah sering membuat laporan keuangan secara rutin?
“Saya sih karena ndak mbuat. Tapi mungkin kalo mbuat jadi tau pasti uang masuk dan keluar dari usaha saya, tau keuntungan pastinya. Ndak awang-awang kayak gini.”

5. Sekarang sudah ditetapkan mengenai standar laporan keuangan untuk UMKM yaitu ED SAK EMKM, bagaimana pendapat Anda?

“Saya ndak paham laporan keuangan apalagi kalo ada aturan seperti itu.”

6. Apakah pernah mendapat penyuluhan maupun pelatihan dari lembaga pemerintah (dinas) terkait tentang keuangan usaha? Apakah menurut Anda pelatihan semacam itu penting?

“Tidak pernah dapat pelatihan apalagi yang tentang keuangan, kreasi sendiri.”

C. KEBUTUHAN PENGUSAHA KECIL DAN MENENGAH ATAS INFORMASI AKUNTANSI DAN LAPORAN KEUANGAN

1. Apakah menurut Anda laporan keuangan itu penting?

“Aslinya penting, karena tidak bisa ya wes akhirnya yo cuma jualan laku dipakai modal lagi ya itu.”

2. Jelaskan apakah menurut Anda apakah informasi akuntansi bermanfaat dalam usaha Anda? Menurut pendapat Anda bahwa manfaat yang diperoleh dari informasi akuntansi jauh lebih besar dibandingkan dengan biaya yang digunakan untuk menyusunnya?

“Sebenarnya menurut saya bermanfaat sih. Tapi karena saya ndak mbuat cuma pokok setiap mbuat dititipkan ke orang dan dikira-kira saja.”

3. Apakah Anda pernah meminjam modal untuk usaha ke bank? Jelaskan apakah informasi akuntansi dapat digunakan sebagai bahan pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan seperti bank?

“Iya sering, Kartu Keluarga (KK) dan sertifikat sebagai jaminan. Pinjam bukan atas nama usaha. Tapi pinjaman pribadi.”

4. Apakah Anda sangat bersedia menyusun laporan keuangan sebagai sumber informasi akuntansi untuk kepentingan perpajakan? Mengapa?

“Ndak bayar pajak, kan masih usaha rumah tangga.”

5. Apakah Anda bersedia menyusun laporan keuangan sebagai sumber informasi akuntansi dengan menggunakan jasa akuntan apabila Anda tidak mampu menyusunnya? Mengapa?

“Saya sih masih usaha rumah tangga ya, ndak usah apalagi bayar orang buat usaha yang kecil gini. Diingat-ingat saja masih bisa.”

D. Identifikasi Laporan Keuangan yang Disusun UMKM

1. Bagaimana pengelolaan keuangan pada usaha Anda? Apakah ada bagian atau orang bekerja untuk mengelola keuangan pada usaha Anda?

“Sebenarnya kan bisa tau keluar masuknya uang. Karena nggak dicatet kayak gini ndak tau uang yang masuk berapa uang dibuat belanja apa saja. Kalau buat kan bisa tau.”

2. Apakah Anda memisahkan antara uang pribadi dan uang untuk usaha?

“Campur jadi satu. Pokok ya bisa beli bahan ya buat kebutuhan sehari-hari juga buat bayar utang, bayar sekolah anak sudah alhamdulillah.”

3. Apa saja data keuangan yang dimiliki?

“Ndak nyatet apa-apa.”

4. Jika Anda belum membuat laporan keuangan, kendala apa saja yang menyebabkan usaha Anda belum atau tidak membuat laporan keuangan?

“Karena tidak bisa, tidak paham. Karena dikejar pekerjaan produksi tidak sempat. Gak sempet ngitung-ngitung kesuwen.”

5. Jika sudah, apakah masih manual atau terkomputerisasi? Sejak kapan Anda melakukannya?

“Ndak nyatet apa-apa jadi manual mpun ndak ada.”

6. Menurut Anda, jika usaha Anda tidak membuat semacam laporan keuangan apakah ada alternatif lain untuk melakukan pencatatan keuangan dalam usaha Anda? Bagaimana proses yang Anda lakukan dalam membuatnya?

“Tidak. Pokoknya saya biasanya mebuat saadonan jadi 50 kg laku ya sudah habis. Di awang-awang saja saya. Tidak ada. Pokok bisa beli bahan , untuk makan, dan bisa bayar utang.”

7. Jika berkenan apakah saya boleh melihat seperti apa model pencatatan keuangan usaha Anda?

“Blas saya ndak nyatet apa-apa.”

Nomer Informan	: 03
Nama Informan	: Lukita (Kasir Toko Ardial)
Nama Usaha	: Ardial
Jenis Usaha	: Usaha Kue Kering
Tahun berdiri	: Tahun 2001
Umur usaha	: 15 tahun
Waktu Wawancara	: 24 Desember 2016, Pukul 11.30 WIB
Tempat	: Toko Kue Ardial, Jln. Basuki Rahmat No.115 Singotrunan Banyuwangi

-Deskripsi Informan-

Nama Lengkap : Lukita
 Umur : 22 tahun
 Status : Mahasiswa
 Jenis kelamin : Perempuan
 Alamat : Jln. Sumbing No. 24 Singotrunan, Banyuwangi
 Jabatan : Bagian kasir
 Lama bekerja : 5 tahun (Sejak Tahun 2012)
 Tingkat pendidikan : SMA

1. Apakah tugas yang dikerjakan?

“Saya mengurus transaksi penjualan dan pembelian barang.”

2. Kapan mulai menggunakan komputer untuk transaksi?

“Mulai Maret Tahun 2016 mulai pakek komputer. Semula pakai manual dan kalkulator.”

3. Menurut mbak sebelum dan setelah komputerisasi apakah perbedaannya?

“Lebih cepet pakai komputer bisa langsung mgecek stok barang kalo dulu kan nggak tau secara langsung.”

4. Menurut mbak manfaat dari informasi tersebut?

“Lebih cepet, kita ndak perlu ribet ngecek barang. Bisa tau keluar barangnya sehari berapa.”

5. Apakah mbak menghitung laba rugi juga?

“Kalo laporan laba rugi tidak ada. Cuma penjualan sama pembelian. Belum ada itung laba rugi. Yang penting tau barang kejual berapa.”

6. Apakah kendala dalam menerapkan sistem komputerisasi?

“Cuma printernya aja error kadang itu. Cuma jarang error aja sih.”

7. Apakah pernah ada pelatihan dari Dinas?

“Tidak pernah ada.”

8. Boleh liat pembukuannya?

“Pembukuaannya kayak gini aja. Paling saya rekap sedikit ke manual. Tapi secara keseluruhan saya tau.”

Nomer Informan	: 04
Nama Informan	: Bu Rosalina
Nama Usaha	: Ardial
Jenis Usaha	: Usaha Kue
Tahun berdiri	: Tahun 2001
Umur usaha	: 15 tahun
Waktu Wawancara	: 6 Februari 2017, Pukul 19.00 WIB
Tempat	: Toko Kue Ardial, Jln. Basuki Rahmat No.115 Singotrunan Banyuwangi

Nama Lengkap	: Bu Rosalina
Status	: Menikah
Umur	: 52 tahun
Jenis kelamin	: Perempuan
Alamat	: Jln. Basuki Rahmat No. 115 Singotrunan Banyuwangi
Tahun berdiri	: 2001
Jabatan	: Pemilik
Tingkat pendidikan	: S1

A. Profil Usaha

1. Siapa pendiri/pemilik usaha ini?

“Saya dan suami saya Abdul Hadi.”

2. Kapan usaha ini didirikan?

“Tahun 2001.”

3. Berapakah modal awal mendirikan usaha ini?

“Modal awal di luar modal tetep barang-barang itu Rp 600.000. Kalo yang sifatnya barang barang, dulu usaha mebel ada sisa barang barang gak diambil kayak rak kayu yang di situ. Jalannya bagus lancar kita punya rak steinleis kaca-kaca. Buka itu seadanya. Dulu bukan toko oleh-oleh darurat. Punya tempat itu, kita namainnya warung. Kalo toko terlalu mewah dengan modal seadanya. Dulu produknya kecil kecil. Toko baru belum ada supplier yang berani masuk kira kira enam bulan kali ada yang titip. Disini langsung cuma bentuknya bukan toko kali ya belum ada pintunya. Pokok ada tempat buat pajang. Produknya kecil setelah jalan orang carinya terlalu sedikit tanggung

buat oleh bagi bagi kata pembeli gitu, trus seperempat terus setengah kilo ya namanya proses. Ya alhamdulillah kita buka banyak yang jual. Cuma yang namain warung oleh oleh khas Banyuwangi Ardial gitu. Jadi mungkin yang dilihat selain tempatnya cukup strategis, ya merek itu. Itu yang jual oleh-oleh khas Banyuwangi. Baru banyak bermunculan.”

4. Apa bentuk usaha ini?

“UD.”

5. Apakah usaha ini memiliki cabang?

“Tidak ada.”

6. Apakah usaha ini memiliki perijinan? Ijin usaha apa yang Anda miliki?

“SIUP, TDR, PIRT.”

7. Produk yang dihasilkan?

“Utamanya kue kering, ada yang ngambil dari orang tapi juga ada yang produksi sendiri. Seperti bagiyak, sale pisang, sale goreng, dan lain-lain. Yang buat sendiri sekitar 40 jenis kue. Kalo yang ngambil atau titipan dari orang ada yang ku, kopi, kaos, dll. Tapi utamanya sih yang dijual produknya kue.”

8. Berapa kisaran harga produk yang dijual?

“Kacang Rp 3.000 sampai kopi luwak titipan Rp 100.000 lebih harganya. Kalo supplier yang kita punya pada umumnya titip berapa laku baru dibayar. Yang udah kita kenal baik jamin tetep bagus kita langsung beli dan bayar.”

9. Berapa jumlah karyawan pada usaha ini?

“Sepuluh orang bikin kue, dua orang di depan (toko) yang satu bagian bungkus-bungkus dan nata barang, yang satunya bagian kasir. Dulu awal kerja bertiga suami saya pak hadi saya sama ponakan. Terus kita gerakin keluarga. Punya karyawan setelah enam bulan-satu tahun bikin sale pisang goreng. Jam kerja produksi 07.00-16.00 WIB, toko 07.30-21.00 WIB.”

10. Bagaimana cara pemasaran yang dilakukan dan pangsa pasarnya? Apakah melakukan kerja sama dengan pihak tertentu?

“Rencananya sih pingin online tapi belum. Dulu sering sih, tapi berapa tahun. Pernah di radio dan koran untuk waktu tertentu aja. Pemasaran daerah lokal tapi juga banyak dari luar kota banyak. Oleh-oleh khas Banyuwangi.”

11. Berapa omset penjualan per bualan pada usaha ini? Bagaimana permintaan terhadap produk?

“Ya mungkin sekitar Rp 30.000.000 sebulan. Ya namanya usaha naik turun mbak. Kadang ramai kadang sepi. Kalo omset di atas Rp 30.000.000 ramai pas liburan sekolah dan libur lebaran.”

B. Pengetahuan Akuntansi Pelaku UMKM

1. Pernahkah anda mendapatkan informasi mengenai laporan keuangan? Jika pernah seperti apa?

“Kalo laporan keuangan belum pernah sih yaa, karena ini kan perusahaan kecil yaa, jadi saya kelola saya sendiri. Keuangan saya urus sendiri biasanya. Cuma dari depan ada laporan ke saya oh yang masuk sekian datanya barang yang kejual. Kalo masuk belum sih yaa, terutama barang yang keluar aja. Masuk nggak sampai detail cuma pakai nota barang yang masuk berapa, terutama yang ada tu yang bisa dicek barang keluar penjualan itu.”

2. Menurut Anda apa itu laporan keuangan?

“Ya dari situ kita tau laba rugi itu, ya kita bisa terutama untuk itu, untungnya berapa kita usaha laba rugi berapa. Setau saya seperti itu, soalnya saya juga ndak menerapkan kayak gitu. Karena usahanya masih kecil juga juga belum ada pembagian tugas pembukan. Pembukan belum ada. Tapi saya ada catetan keluar masuknya uang ada. Perusahaan sekecil apapun keluar masuknya uang harus dicatet.”

3. Apakah manfaat yang Anda rasakan setelah membuat dan menggunakan laporan keuangan tersebut?

“Ya laporan keuangan bisa tau rugi laba, ya kita bisa tau untungnya berapa. Usaha tu untung atau rugi.”

4. Apakah ada perbedaan atau perubahan dalam usaha anda sebelum membuat laporan keuangan dan setelah sering membuat laporan keuangan secara rutin?

“Ya karena saya cuma ada catetan penjualan sehari-hari jadi tau berapa banyak barang kejual terus ada juga sih catetan uang keluar buat apa saja jadi bisa tau penjualan sehar-hari berapa dan pengeluaran buat apa aja. Apalagi sudah pakai komputer sekarang jadi gampang gak usah pakai nota langsung keluar struk kalo ada orang beli.”

5. Sekarang sudah ditetapkan mengenai standar laporan keuangan untuk UMKM yaitu ED SAK EMKM, bagaimana pendapat Anda?

“Ndak paham tentang peraturan gitu. Di sini sih cuma nyatet penjualan dan pengeluaran usaha aja.”

6. Apakah pernah mendapat penyuluhan maupun pelatihan dari lembaga pemerintah (dinas) terkait tentang keuangan usaha? Apakah menurut Anda pelatihan semacam itu penting?

“Pelatihan paling dari Dinas Kesehatan terkait ijin PIRT tu Ijin Usaha Industri Rumah Tangga. Apa sih ya lupa. Kalo kita jual kan harus ada ijin dari Dinas Kesehatan. Kalo makanan-makanan harus ada ijin dari Dinas Kesehatan kan. Kita sering di sini diperiksa. Kalo gak ada sering ditarik makanya bilang dari supplier. Mangkanya kita cari supplier selain cari produk yang belum ada di sini juga yang kedua terus ada PIRT. Karena kan kalo diperiksa gak ada PIRT bisa ditarik. Ngurusnya gak sulit. Cuma bawa produk ke dinas disurvei keluar ijinnya. Ya pokoknya harus memenuhi syarat kesehatan aja gitu. Kalo pelatihan atau sosialisasi tentang sejenis keuangan akuntansi ndak pernah.”

C. Kebutuhan Pelaku UMKM Terhadap Informasi Akuntansi Dan Laporan Keuangan

1. Apakah menurut Anda laporan keuangan itu penting?

“Sebenarnya butuh dan penting ya. Kita lebih tau lebih detail. Laporan keuangan bulanan bulanan gitu-gitu ya akhirnya jadi laporan keuangan tahunan. Ya tau lebih detail kayak pemasukan pengeluaran yan saya bukan dari keuangan ekonomi nggak ngerti jelasnya. Cuma emang harus ada sekecil

apapun usaha itu. Kita tau jelas perkembangan usaha seperti apa kita bisa tau dari situ gitu. Omset kita berapa. Oh ada kemajuan gitu.”

2. Jelaskan apakah menurut Anda apakah informasi akuntansi bermanfaat dalam usaha Anda? Menurut pendapat Anda bahwa manfaat yang diperoleh dari informasi akuntansi jauh lebih besar dibandingkan dengan biaya yang digunakan untuk menyusunnya?

“UMKM kan biasanya dikelola sendiri. Ya jadi laporan keuangan itu ndak terlalu penting yang penting uang bisa disihin ada untungnya itu untungnya gitu. Usahanya masih kecil juga. Belum ada pembagian tugas pembukuan. Ya saya urus sendiri. Tapi saya ada keluar masuknya uang ada.”

3. Apakah Anda pernah meminjam modal untuk usaha ke bank? Jelaskan apakah informasi akuntansi dapat digunakan sebagai bahan pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan seperti bank?

“Aslinya sih modal sendiri sih dari awal, cuma ke depan seterusnya ada prospek berkembang ada bank yang nawarin gitu untuk modal dari bank. Itu syaratnya yang penting kan ada jaminannya. Pribadi ya karena jaminannya pribadi. Atas nama pribadi. Nggak ada hubungan usaha. Jaminannya sendiri kan pakek surat motor, ndak ada laporan keuangan.”

4. Apakah Anda sangat bersedia menyusun laporan keuangan sebagai sumber informasi akuntansi untuk kepentingan perpajakan? Mengapa?

“Pajak heem dari tahun keberapa udah bayar sih. Ya setelah tahun pertama tahun kedua udah bayar. Butuh semacam laporan keuangan, nggak detail amat. Ndak dimintain laporan lengkapnya. Pernah juga dilihat buku penjualan aja. Kalo pajak yang penting omsetnya berapa.”

5. Apakah Anda bersedia menyusun laporan keuangan sebagai sumber informasi akuntansi dengan menggunakan jasa akuntan apabila Anda tidak mampu menyusunnya? Mengapa?

“Kalo sekarang sih yang penting udah tau penjualan berapa kan bisa liat tu perkembangan usahanya dari situ, juga sudah ada kasir dan komputer buat gampangin biar gak pakai nota, kalo pengeluaran ya buat apa-apa aja ada

catetannya meskipun gak sedetail penjualan karena pakai komputer. Kalau menurut saya sih itu sudah cukup.”

D. Identifikasi Laporan Keuangan yang Disusun UMKM

1. Bagaimana pengelolaan keuangan pada usaha Anda? Apakah ada bagian atau orang bekerja untuk mengelola keuangan pada usaha Anda?

“Kita kan jenis usahanya masih kecil. Saya bisa dibbilang tercatat pemasukan pengeluaran, kalo laporan harian ada di depan, pemasukan pengeluaran tiap hari pasti ada. Jadi kayak pengeluaran. Cuma yang penting lengkap nyatet aja udah nggak masalah. Supplier bayar ada nota masuk dan bayar barang yang laku untuk nota bayar yang laku. Ya taunya dari situ. Mangkanya saya cari khusus saya pilih usaha kecil gini yang di depan harus jujur. Ya di mana mana kan harus jujur. Kalo diselewengin itu soalnya gampang. Laporan keuangan ndak ada. Perusahaan kecil keuangan saya urus sendiri. Dari depan ada masuk sekian data barang yang masuk, barang masuk kia belum sih ya. Pokok keluar aja. Masuk ga sampek sedetail itu. Paling cuma ya yang isa dicek barang yang keluar.”

2. Apakah Anda memisahkan antara uang pribadi dan uang untuk usaha?

“Modal usaha dan keuangan pribadi sebenarnya sih. Kadang kalo memang perlu terpisah terpisah. Kebanyakan sih, usaha juga sendiri keperluan keperluan ndak berhubungan itu sendiri. Misal untuk sekolah anak sendiri. Diambil dari labanya usaha yang saya itung kira-kira.”

3. Apa saja data keuangan yang dimiliki?

“Ya ada buku penjualan rekap dari komputer. Trus juga ada dicatet pengeluaran untuk apa aja. Tapi sih terutama dari penjualan itu langsung ada struknya pake komputer. Ndak mbuat secara detail kayak laporan keuangan.”

4. Jika Anda belum membuat laporan keuangan, kendala apa saja yang menyebabkan usaha Anda belum atau tidak membuat laporan keuangan?

“Kita kan jenis usahanya masih kecil. Ya nggak ada sih ya sebenarnya. Kalo dibbilang masih bisa tercatat pemasukan berapa pengeluaran berapa. Bisa dibbilang tercatat gitu. Ya kalo dibbilang kendalanya sih kalo pemasukan

laporan harian ada kan di depan kalo pengeluaran ya pokoknya anaknya nyatet gitu. Biasanya supplier kan bayar yang laku ada nota barang masuk untuk bayar yang laku itu aja yang dipegang. Ya stok barang ketauan dari situ.”

5. Jika sudah, apakah masih manual atau terkomputerisasi? Sejak kapan Anda melakukannya?

“Pakai kasir sejak dua tahun kali ya eh setahun lebih lah mau tahun kedua ini kita. Dari tahun 2016. Malah belum setahun kali ya. Alasannya pakai komputer yaitu:

1. *Gampangin yang anak yang layani karena kan banyak produknya kan semua harga sudah ada di situ jadi nggak usah hafalin harga. Makanya saya cari anak yang di depan milih karena gak semuanya bisa hafalin dengan cepet. Supplier banyak, kalo didata mungkin lebih dari dua ratus jenisnya aja. Karena saya kan pingin jenisnya banyak gitu,*
 2. *bisa cepet sih yaa ndak perlu nulis di nota gitu, kalo ini kan langsung ada struknya keluar kan gitu.”*
6. Menurut Anda, jika usaha Anda tidak membuat semacam laporan keuangan apakah ada alternatif lain untuk melakukan pencatatan keuangan dalam usaha Anda? Bagaimana proses yang Anda lakukan dalam membuatnya?
- “Iya saya.”*
7. Jika berkenan apakah saya boleh melihat seperti apa model pencatatan keuangan usaha Anda?
- “Itu aja ya kali ya uang pemasukan sama pengeluaran di depan bisa itu aja akan.”*

Nomer Informan	: 05
Nama Informan	: Pak Sofyan
Nama Usaha	: Bengkel Las Tower
Jenis Usaha	: Usaha Las
Tahun berdiri	: Tahun 2000
Umur usaha	: 16 tahun
Waktu Wawancara	: 24 Desember 2016, Pukul 12.00 WIB
Tempat	: Bengkel las tower, Jln. Rinjani Gg.3 No.63 Singotrunan, Banyuwangi

-Deskripsi Informan-

Nama Lengkap	: Sofyan
Status	: Menikah
Umur	: 40 tahun
Jenis kelamin	: Laki-laki
Alamat	: Jln. Merbabu Singotrunan Banyuwangi
Jabatan	: Pemilik
Tingkat pendidikan	: SMK

A. Profil Usaha

1. Siapa pendiri/pemilik usaha ini?

“Iya, saya sendiri.”

2. Kapan usaha ini didirikan?

“Tahun 2000, jadi sudah 16 tahunan.”

3. Berapakah modal awal mendirikan usaha ini?

“Rp 3.000.000.”

4. Apa bentuk usaha ini?

“Usaha perseorangan.”

5. Apakah usaha ini memiliki cabang?

“Tidak ada cabang.”

6. Apakah usaha ini memiliki perizinan? Izin usaha apa saja yang Anda miliki?

“Belum ada.”

7. Bergerak di bidang apa usaha ini dan apa produk yang diproduksi?

“Usaha las. Produknya antara lain rolling door, pagar besi, pintu besi, teralis, atap kanopi, atap polifer.”

8. Berapa kisaran harga produk yang dijual?

“Kalo per pagar itu standard umum yang minimalis kisarannya Rp 300.000-Rp 3000.000 per m², kanopi itu Rp 200.000- Rp 2.000.000 per m², teralis per maternya Rp 275.000-Rp 300.000. Sistem pemesanan sesuai ukuran.”

9. Berapa jumlah karyawan usaha ini?

“Karyawan sementara 3 orang. Bagiannya las, finishing dan motong.”

10. Bagaimana cara pemasaran yang dilakukan? Sampai ke mana saja (pangsa pasar)? Apakah melakukan mitra atau kerja sama dengan pihak tertentu?

“Sekitar Banyuwangi saja, kadang juga beberapa usaha pabrik besar pesan di sini. Pembeli langsung datang sendiri dan kemudian pesan. Kita ndak melalui media apapun pemasarannya cuma dari mulut ke mulut aja.”

11. Berapakah omset penjualan usaha ini per bulan? Bagaimana permintaan terhadap produk (mengalami peningkatan/penurunan)?

“Rata-rata kotor biasanya kurang lebih Rp 10.000.000 per bulan. Bersih sekitar Rp 4.000.000. Naik turun sih ya. Tergantung pesanan. Kita kan omset ndak mesti. Kalo ramei itu pas misal ada oang bikin gudang, pesen ini itu itu kita omsetnya bisa sampek Rp 35.000.000.”

B. Pengetahuan Akuntansi Pelaku UMKM

1. Pernahkah anda mendapatkan informasi mengenai laporan keuangan? Jika pernah seperti apa?

“Kalo sementara ini laporan keuangan saya ndak pernah bikin, ngitung berapa kawat, ongkos karyawan berapa, berapa litriknya. Kalo saya itung-itungan kasar saya sih pendapatan per bulan hasil bersih sekitar Rp 3.000.000-Rp 4.000.000. Kalo kotornya sekitar Rp 10.000.000. Karyawan bagian las bisa Rp 2.000.000, bagian motong Rp 1.500.000, finishing Rp 1.800.000, per bulan itu untuk karyawan. Kalo untuk konsumsi sekitar Rp 1.000.000, biaya lain-lain kayak listrik itu rata-rata Rp 500.000an per bulan.”

2. Menurut Anda apa itu laporan keuangan?

“Laporan keuangan kan banyak kategori ya. Ya misal kayak laba rugi.”

3. Apakah manfaat yang Anda rasakan setelah membuat dan menggunakan laporan keuangan tersebut?

“Bisa ngontrol keuangan, belanja pengeluaran-pengeluaran, jadi kalo harga naik bisa mbuat keputusan segala macem, bisa ngatasi lah harus gimana.”

4. Apakah ada perbedaan atau perubahan dalam usaha anda sebelum membuat laporan keuangan dan setelah sering membuat laporan keuangan secara rutin?

“Iya kalo dulu masih awal usaha mbuat antar 1-3 tahun, tapi kalo sekarang kan ndak buat. Kalo dulu ya enak aja liat pengeluaran per bulan apa aja gitu, kalo sekarang ya dikira-kira pakai felling.”

5. Sekarang sudah ditetapkan mengenai standar laporan keuangan untuk UMKM yaitu ED SAK EMKM, bagaimana pendapat Anda?

“Wah kalo itu juga saya ndak ngerti ya. Mbuatnya sih ya bisanya yang sederhana saja.”

6. Apakah pernah mendapat penyuluhan maupun pelatihan dari lembaga pemerintah (dinas) terkait tentang keuangan usaha? Apakah menurut Anda pelatihan semacam itu penting?

“Kalo pelatihan semacam itu atau sosialisasi belum pernah sih, apalagi yang keuangan.”

C. Kebutuhan Pelaku UMKM Terhadap Informasi Akuntansi Dan Laporan Keuangan

1. Apakah menurut Anda laporan keuangan itu penting?

“Sebenarnya penting, jadi saya bisa ngontrol. Kalo ada bahan naik kan kita bisa ngontrol. Misal bahan naik omsetnya kita naik apa nggak, misal tetap, jadi kita bisa min ke bahan. Sebenarnya kan bisa kontrol, pengeluaran besar bisa mbuat keputusan dengan naikan. Misal untuk bahan untuk biaya transportasi. Misalkan karena solar terlalu besar, kita ngantar barang juga harus ngitung juga buat biaya itu juga, jadi bisa ditelusuri kita kirim kemana, jadi nentukan harga juga bisa ditambahkan dari biaya solar. Jadi kendalanya

sibuk. Sebenarnya harus penting. Kita ambil apa-apakan nggak terasa. Jadi biar bisa ngontrol, nggak boros.”

2. Jelaskan apakah menurut Anda apakah informasi akuntansi bermanfaat dalam usaha? Menurut pendapat Anda bahwa manfaat yang diperoleh dari informasi akuntansi jauh lebih besar dibandingkan dengan biaya yang digunakan untuk menyusunnya?

“Iya bermanfaat buat ngontrol itu bahan-bahan kalo pas naik kan bisa buat keputusan juga mau naikin harga apa gimana gitu.”

3. Apakah Anda pernah meminjam modal untuk usaha ke bank? Jelaskan apakah informasi akuntansi dapat digunakan sebagai bahan pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan seperti bank?

“Saya pernah pinjem ke bank kebetulan kan mitra saya bank, apa-apa saya pinjem ke bank. Saya ambil bank dengan bungan bank seringan mungkin. Bank syaratnya SIUP, NPWP, rekening listrik. Pernah diminta istilahnya pembukuan kita terus terang kita ndak bikin.”

4. Apakah Anda sangat bersedia menyusun laporan keuangan sebagai sumber informasi akuntansi untuk kepentingan perpajakan? Mengapa?

“Kalo pajak buat usaha saya belum bayar.”

5. Apakah Anda bersedia menyusun laporan keuangan sebagai sumber informasi akuntansi dengan menggunakan jasa akuntan apabila Anda tidak mampu menyusunnya? Mengapa?

“Iya sebenarnya mau mbak kalo mbayar orang, tapai ya usahanya juga masih begini masih kecil sepertinya kalo bayar orang masih pikir-pikir, pokok masih bisa ditangani sendiri ya alhamdulillah.”

D. Identifikasi Laporan Keuangan yang Disusun UMKM

1. Bagaimana pengelolaan keuangan pada usaha Anda? Apakah ada bagian atau orang bekerja untuk mengelola keuangan pada usaha Anda?

“Kalo sementara ini saya nggak pernah bikin. Cuma kayak bahan untuk karyawan kita nggak pernah ngitung. Cuma saya pendapatan per bulan 3-4 Juta. Karyawan ada yang 1, 8 Juta. Bagian motong 1 Juta. Finishing . Lah

untuk konsumsi pekerja. Yang lain-lain kayak listrik. Kalo catetan ndak. Emang kalo catetan emang harus ada orang khusus. Dulu iya sekarang ndak. Kalo ada orangnya. Kalo saya punya kantor dicatet terus. Karena sibuk catetan nggak sampek terus. Jadi, kalo pulang saya catetan tadi beli apa cata kawat. Pengeluaran berapa. Jadi gak sempet, pulang akhirnya gak sempet.”

2. Apakah Anda memisahkan antara uang pribadi dan uang untuk usaha?
“Iya saya pisahkan modal buat usaha dan untuk kebutuhan pribadi saya.”
3. Apa saja data keuangan yang dimiliki?
“Dulu sih nyatet mbak, tapi sekarang sudah ndak lagi. Tapi catetan hanya buat liat belanja apa saja, jadi bisa dipantau.”
4. Jika Anda belum membuat laporan keuangan, kendala apa saja yang menyebabkan usaha Anda belum atau tidak membuat laporan keuangan?
“Kalo sementara ini saya ndak bikin. Kalo dulu memang iya. Jadi tiap sore pulang kerja saya catet saya tadi belanja apa aja karena kan memang harus ada orang khusus ya, jadi dicatet pengeluaran belanja sekian. Kalo dulu iya tapi sekarang udah ndak nyatet kayak gitu. Ya mungkin karena ndak ada orangnya. Ya kalo mungkin ada kan enak ada kantor dicatet terus. Saya dulu gitu, saya catetin, tapi karena terlalu sibuk jadi ya nggak terus. Jadi kalo sore pulang kerja buka catet pengeluaran yang tadi misal cat, kawat, pemasukan berapa pengeluaran berapa, tapi sekarang ndak sudah. Gara-gara kesibukan ndak sempet pulang ada temen dateng pesen sampek malem, akhirnya gak sempat.”
5. Jika sudah, apakah masih manual atau terkomputerisasi? Sejak kapan Anda melakukannya?
“Ndak ada orangnya yang mbuat. Jadi dulu kalau sore pulang kerja. Tapi sekarang ndak sudah. Ndak sempet. Pulang kadang ada temen dateng sampek malem akhirnya nggak sempat.”
6. Menurut Anda, jika usaha Anda tidak membuat semacam laporan keuangan apakah ada alternatif lain untuk melakukan pencatatan keuangan dalam usaha Anda? Bagaimana proses yang Anda lakukan dalam membuatnya?

“Iya saya dulu mbuat istilahnya pembukuan sederhana 1-3 tahun, trus kerjaan ramei, jadinya gak sempet. Sekarang hanya pakai felling aja, dikira-kira.”

7. Jika berkenan apakah saya boleh melihat seperti apa model pencatatan keuangan usaha Anda?

“Itu saya dulu mbuatnya kalo sekarang saya sudah nggak pernah nyatet lagi, ndak sempat.”

Nomer Informan	: 06
Nama Informan	: Putri
Nama Usaha	: UD Mekar Jaya
Jenis Usaha	: Usaha kerupuk
Tahun berdiri	: Tahun 1992
Umur usaha	: 23 tahun
Waktu Wawancara	: 25 Desember 2016, Pukul 08.40 WIB
Tempat	: Pabrik kerupuk UD. Mekar Jaya, Jln. Dempo 100X Singotrunan, Banyuwangi

-Deskripsi Informan-

Nama Lengkap : Putri
 Umur : 26 Tahun
 Status : Menikah
 Jenis kelamin : Perempuan
 Alamat : Jln. Dempo 100X Singotrunan, Banyuwangi
 Jabatan : Pengelola (anak pemilik)
 Tingkat pendidikan : S1

A. Profil Usaha

1. Siapa pendiri/pemilik usaha ini?
 “Ayah saya, Pak Asri (84 tahun).”
2. Kapan usaha ini didirikan?
 “Mulai tahun 1992.”
3. Berapakah modal awal mendirikan usaha ini?
 “Saya ndak tau ya mbak, Bapak kan yang dirikan sudah mulai tahun 1992 itu.”
4. Apa bentuk usaha ini?
 “UD.”
5. Apakah usaha ini memiliki cabang?
 “Tidak ada.”
6. Apakah usaha ini memiliki perizinan? Izin usaha apa saja yang Anda miliki?
 “Iya ada SIUP.”
7. Bergerak di bidang apa usaha ini dan apa produk yang dijual?

“Usaha makanan kerupuk, Jenisnya ada empat kerupuk yaitu kerupuk inumesin, kerupuk bawang kotak, kerupuk bulet, kerupuk pentol.”

8. Berapa kisaran harga produk yang dijual?

“Harganya 1 bal mulai Rp 75.000.”

9. Berapa jumlah karyawan usaha ini?

“Jumlah karyawan 50 orang bagian nyetak kerupuk 35 orang, penjemuran 5 orang, kuli 5 orang, pengukusan 5 orang.”

10. Bagaimana cara pemasaran yang dilakukan? Sampai ke mana saja (pangsa pasar)? Apakah melakukan mitra atau kerja sama dengan pihak tertentu?

“Luar Jawa. Iya ada kerjasama dengan beberapa toko sudah ada yang ngambil.”

11. Berapakah omset penjualan usaha ini per bulan? Bagaimana permintaan terhadap produk (mengalami peningkatan/penurunan)?

“Kurang lebih Rp 10.000.000 per bulan itu wes. Ya kalo lagi ramai ya bisa lebih dari itu bisa Rp 20.000.000an.”

B. Pengetahuan Akuntansi Pelaku UMKM

1. Pernahkah anda mendapatkan informasi mengenai laporan keuangan? Jika pernah seperti apa?

“Ya tau sih mbak meskipun ndak bisa mbuat. Ya lumayan rumit mbak, apalagi masih usaha kecil, ya ndak ada karyawan yang mbuat. Lagian dari dulu kan bapak kan yang ngelola ya nggak tau gitu-gitu itu.”

2. Menurut Anda apa itu laporan keuangan?

“Ya kalo ada itu bisa tau omsetnya berapa, uang keluar masuk juga tau.”

3. Apakah manfaat yang Anda rasakan setelah membuat dan menggunakan laporan keuangan tersebut?

“Ya kalo misal nyatet kan jadi tau, barang yang kejual berapa, jadi tau omsetnya, belanja buat apa aja, ya gitu-gitu itu.”

4. Apakah ada perbedaan atau perubahan dalam usaha anda sebelum membuat laporan keuangan dan setelah sering membuat laporan keuangan secara rutin?

“Saya ndak mbuat laporan semacam itu. Ya pokoknya itu nyatet gaji karyawan aja mbak. Kalo penjualan ada nota.”

5. Sekarang sudah ditetapkan mengenai standar laporan keuangan untuk UMKM yaitu ED SAK EMKM, bagaimana pendapat Anda?

“Kurang tau gitu-gitu itu wes mbak.”

6. Apakah pernah mendapat penyuluhan maupun pelatihan dari lembaga pemerintah (dinas) terkait tentang keuangan usaha? Apakah menurut Anda pelatihan semacam itu penting?

“Tidak pernah dapet pelatihan atau sosialisai kayak gitu.”

C. Kebutuhan Pelaku UMKM Terhadap Informasi Akuntansi Dan Laporan Keuangan

1. Apakah menurut Anda laporan keuangan itu penting?

“Penting, sebenarnya sih dibutuhkan untuk tau keluar masuknya uang, bisa tau pendapatan dan barang yang terjual.”

2. Jelaskan apakah menurut Anda apakah informasi akuntansi bermanfaat dalam usaha? Menurut pendapat Anda bahwa manfaat yang diperoleh dari informasi akuntansi jauh lebih besar dibandingkan dengan biaya yang digunakan untuk menyusunnya?

“Meskipun aku ndak. Ya sebenarnya kalo bikin bisa tau mbuat ya tau omset pendapatan.”

3. Apakah Anda pernah meminjam modal untuk usaha ke bank? Jelaskan apakah informasi akuntansi dapat digunakan sebagai bahan pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan seperti bank?

“Kalo pinjem uang bapak atas nama pribadi bukan usaha.”

4. Apakah Anda sangat bersedia menyusun laporan keuangan sebagai sumber informasi akuntansi untuk kepentingan perpajakan? Mengapa?

“Ndak ada.”

5. Apakah Anda bersedia menyusun laporan keuangan sebagai sumber informasi akuntansi dengan menggunakan jasa akuntan apabila Anda tidak mampu menyusunnya? Mengapa?

“Enak dibuat sendiri, nggak ngeluarkan biaya juga.”

D. Identifikasi Laporan Keuangan yang Disusun UMKM

1. Bagaimana pengelolaan keuangan pada usaha Anda? Apakah ada bagian atau orang bekerja untuk mengelola keuangan pada usaha Anda?
“Tidak ada, ya saya paling hanya bantu buat nggaji karyawan, apalagi yang bagian nyetak itu kan sistemnya borongan dia bisa nyetak berapa gitu.”
2. Apakah Anda memisahkan antara uang pribadi dan uang untuk usaha?
“Iya dibedakan tapi kadang-kadang ya suka kecampur sih karena ambil labanya juga belum pasti berapa, yang penting modal diputer lagi ada juga kadang diambil buat kebutuhan.”
3. Apa saja data keuangan yang dimiliki?
“Paling itu aja nyatet orang-orang masuknya berapa hari terus kalo yang nyetak itu dapet berapa. Kalo yang mbuat laporan keuangan gitu ndak ada.”
4. Jika Anda belum membuat laporan keuangan, kendala apa saja yang menyebabkan usaha Anda belum atau tidak membuat laporan keuangan keuangan?
“Ya memang karena terbatas orangnya juga nggak bisa, gak paham gitu-gitu itu bapak.”
5. Jika sudah, apakah masih manual atau terkomputerisasi? Sejak kapan Anda melakukannya?
“Ndak pernah ada.”
6. Menurut Anda, jika usaha Anda tidak membuat semacam laporan keuangan apakah ada alternatif lain untuk melakukan pencatatan keuangan dalam usaha Anda? Bagaimana proses yang Anda lakukan dalam membuatnya?
“Ya kalo nyatet orang yang nyetak dapet berapa ya mereka kan pas mau pulang nulis dapet berapa sama nyerahkan hasilnya yang dicetak itu.”
7. Jika berkenan apakah saya boleh melihat seperti apa model pencatatan keuangan usaha Anda?
“Ndak ada laporan keuangan mbak. Kalo yang sederhananya saja ya nyatet gaji karyawan itu ya elek-elek mbak nyatetnya, maaf ya mbak ndak bisa.”

Nomer Informan	: 07
Nama Informan	: Pak Bari
Nama Usaha	: UD Rama
Jenis Usaha	: Usaha mebel
Tahun berdiri	: Tahun 1999
Umur usaha	: 17 tahun
Waktu Wawancara	: 25 Desember 2016, Pukul 09.40 WIB
Tempat	: Rumah pemilik dan mebel UD Rama, Jln. Sumbing Gg. Srawet No.15 Singotrunan Banyuwangi

-Deskripsi Informan-

Nama Lengkap	: Subari Prasetyo
Umur	: 51 Tahun
Status	: Menikah
Jenis kelamin	: Laki-laki
Alamat	: Jln. Sumbing Gg. Gunung Srawet No. 15 Singotrunan, Banyuwangi
Jabatan	: Pemilik
Tingkat Pendidikan	: SD

A. Profil Usaha

1. Siapa pendiri/pemilik usaha ini?

“Saya.”

2. Kapan usaha ini didirikan?

“Sejak tahun 1999.”

3. Berapa modal awal mendirikan usaha ini?

“Modal awal dulu kurang lebih sekitar Rp 30.000.000. Kalo sekarang usaha furniture Rp 30.000.000 itu gak jadi apa-apa. Minimal ya harus ada Rp 250.000.000. Mangkanya kalo modal kecil kan sistemnya seperti ini merintis ditambahkan-ditambahkan.”

4. Apa bentuk usaha ini?

“UD.”

5. Apakah usaha ini memiliki cabang?

“Kalo cabang ndak ada. Kalo mitra ada. Mitra kerja ada di Kalipuro dan di Kampung Melayu.”

6. Apakah usaha ini memiliki perizinan? Izin usaha apa saja yang Anda miliki?

“Iya ada.”

7. Bergerak di bidang apa usaha ini dan apa produk yang dijual?

“Bergerak di bidang furniture dan bangunan aslinya. Tergantung order. Jadi di sini ndak ada stok. Macem-macem berupa kursi, sofa, tempat tidur, meja dan lain-lain.”

8. Berapa kisaran harga produk yang dijual?

“Kisaran dari harga Rp 400.000,00-Rp 27.000.000,00 tergantung pesanan modelnya, besar kecilnya barang.”

9. Berapa jumlah karyawan usaha ini?

“Karyawan dulu lebih dari seratus. Kalo sekarang tiga. Kalo ada order banyak kerja sama dari mitra. Kalo sudah jalan lagi admin saya isi lagi. Tukang saya isi lagi.”

10. Bagaimana cara pemasaran yang dilakukan? Sampai ke mana saja (pangsa pasar)? Apakah melakukan mitra atau kerja sama dengan pihak tertentu?

“Kita sistem order sih ya. Tokonya di Bali toko SMJ Jalan Tangkuban Perahu di Kerobokan. Produksinya di sini.”

11. Berapakah omset penjualan usaha ini per bulan? Bagaimana permintaan terhadap produk (mengalami peningkatan/penurunan)?

“Omset penjuakan toko yang sekarang Rp 10.000.000,00 - Rp 15.000.000,00. Soalnya bisa naik turun ndak mesti kan baru sekarang. Yang dulu bisa Rp 800.000.000,00 – Rp 1.000.000.000,00 sudah saya tutup. Saya kan di sana sewa toko. Ini kan baru bulan puasa kemarin baru dirintis sekitar empat sampai enam bulanan sekarang. Yang dulu kena bom Bali hancur. Hancur total mobil-mobil, aset-aset sudah hancur.”

B. Pengetahuan Akuntansi Pelaku UMKM

1. Pernahkah anda mendapatkan informasi mengenai laporan keuangan? Jika pernah seperti apa?

“Laporan keuangan mesti ada usaha itu. Iya laporan laba rugi itu, juga keluar masuknya uang dicatet. Cuma kalo dulu laba rugi ga bisa minimal maximal dikatakan rata-rata bersih Rp 10.000.000,00-Rp 15.000.000,00. Soalnya bisa berubah-ubah kadang bulan ini Rp 10.000.000,00, bulan depan Rp 15.000.000,00, bulan depannya lagi Rp 30.000.000,00. Cuma ya rata-rata kalo diklopkan ya Rp 10.000.000,00 -Rp 15.000.000,00 itu.”

2. Menurut Anda apa itu laporan keuangan?

“Bisa untuk mengetahui laba rugi usaha jadi juga bisa nelusuri untuk ngontrol dan memantau usaha juga.”

3. Apakah manfaat yang Anda rasakan setelah membuat dan menggunakan laporan keuangan tersebut?

“Laporan keuangan itu pentingnya seperti ini pentingnya misal kita ada order Rp 300.000.000,00 dan buat beli kayu berapa kubik katakan misalkan Rp 100.000.000,00 untuk karyawan berapa ratus juta, biaya tidak terduga 20 persen dari itu, sisanya sudah laba. Jadi global order, pembelian kayu habis berapa trus dikurangi bayar karyawan belanja lain-lain termasuk lampu apa itu untuk biaya produksi kan baru sisanya berapa hasil itu bisa hasil uang, bisa hasil sisa bahan.”

4. Apakah ada perbedaan atau perubahan dalam usaha anda sebelum membuat laporan keuangan dan setelah sering membuat laporan keuangan secara rutin?

“Iya jadi lebih jelas saya dapet hasil segini-segini, dapet dari mana saja gitu.”

5. Sekarang sudah ditetapkan mengenai standar laporan keuangan untuk UMKM yaitu ED SAK EMKM, bagaimana pendapat Anda?

“Kalo saya nggak ngerti peraturannya itu seperti apa. Kalo dulu itu ya yang ngurusi admin di kantor. Tapi saya sedikit-sedikit ngerti. Cuma kalo aturan kayak gitu ya saya ndak tau. Pokoknya ya bisa tau aja keluar masuknya uang berapa laba ruginya berapa ya sudah.”

6. Apakah pernah mendapat penyuluhan maupun pelatihan dari lembaga pemerintah (dinas) terkait tentang keuangan usaha? Apakah menurut Anda pelatihan semacam itu penting?

“Ndak pernah ada pelatihan tentang keuangan. Kalo dibilang penting ya penting sih keuangan itu, perusahaan sekecil apapun harus bisa dan ada namanya catatan keuangan uang keluar masuk misalnya. Selain itu, juga pelatihan lain juga nggak pernah dapet. Kayaknya kalo di kayu itu susah. Susah itu masalahnya kan perlu apa ya kalo di bengkel modal engkol kalo di mebel kan modalnya kayu kalo sudah diserut beda lagi, jadi kalo untuk praktik susah.”

C. Kebutuhan Pelaku UMKM Terhadap Informasi Akuntansi dan Laporan Keuangan

1. Apakah menurut Anda laporan keuangan itu penting?

“Penting, penting sekali. Jadi laba rugi itu bisa dicek dari mana ruginya dari mana labanya. Tapi untuk sementara ini saya tangani sendiri. Yang penting saya ngerintis dari awal ini. Ndak ngambil laba buat kebutuhan hidup. Jadi hasil saya taruh sana sini untuk ngembangkan lagi. Karena sekarang kan modal dari nol. Kalo dulu-dulu sudah ada modal ya lain laporannya.”

2. Jelaskan apakah menurut Anda apakah informasi akuntansi bermanfaat dalam usaha? Menurut pendapat Anda bahwa manfaat yang diperoleh dari informasi akuntansi jauh lebih besar dibandingkan dengan biaya yang digunakan untuk menyusunnya?

“Semua perusahaan sekecil apapun tanpa ada laporan keuangan itu susah. Perusahaan sekecil apapun pengeluaran pemasukan harus ada. Misal saya rugi kebocoran dari mana misal stok. Jadi tau untuk menutupi kebocoran tahun ini. Jadi bulan depan nggak beli bahan. Biar tau untuk ngambil keputusan. Tau stok barang berapa produksi berapa. Jadi tujuannya untuk kejelasan kerja. Jadi kerja itu jelas. Dapat hasil yang dibeli apa-apa. Yang dibeli harus dilaporkan. Kalo sekarang saya sementara sendiri. Ndak sama sekali. Ada order dikerjakan beli bahan bayar karyawan, ada hasil untuk pengembangan. Lebih besar manfaatnya jadi cepet produksi, ada laporan per bulan. Dia juga membuat harian. Jadi kalau ngaudit gampang. Nanti bilang beli nggak beli selain itu juga setor nota. Ada admin lumayan. Nggak semua

bisa. Ngajari yang ada yang setengah bulan, satu tahun, dua bulan. Mebel lumayan karena yang dibaca kan juga susah. Lumayan banyak. Kalo yang dulu pake komputer. Admin menikah terus saya rumahkan karena sepi. Lebih besar manfaatnya itu ya ada laporan keuangan. Yang jelas kan uang yang pegang kan admin. Jadi tertulis tau beli apa saja, nggak harus nunggu big boss. Jadi lebih cepat. Admin pegang uang ada orang beli nggak usah nunggu saya. Tapi nanti ada laporan. Bulanan ada tapi dia juga mbuat harian. Jadi kalau ngaudit juga ditarik baru audit. Jadi kalau ngaudit laporan bulanan liat juga hariannya ada. Total per bulan sekian-sekian. Nota juga harus ada. Kalau nggak diaudit kan nggak tau kan, nanti bilanginya beli etrnyata nggak beli. Nota juga, iya dikumpulkan. Beli dan jual harus ada. Masalah keuangan masuknya ke saya. Ndak ada admin tapi kalo sekarang.”

3. Apakah Anda pernah meminjam modal untuk usaha ke bank? Jelaskan apakah informasi akuntansi dapat digunakan sebagai bahan pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan seperti bank?

“Kalo bank dulu sih pernah pinjem beberapa kali buat tambahan modal usaha waktu masih awal-awal. Tapi yang waktu awal-awal usaha ndak pakai laporan keuangan. Ndak pakai syarat-syarat gitu gak pakai atas nama usaha, jadi pinjaman pribadi aja. Pakai STNK gitu-gitu itu jaminannya.”

4. Apakah Anda sangat bersedia menyusun laporan keuangan sebagai sumber informasi akuntansi untuk kepentingan perpajakan? Mengapa?

“Kalo pajak iya kita bayar pajak. Kalo yang di Bali dulu kan lumayan besar toko saya. Iya kan sudah ada dulu kalo laporan keuangan. Tapi kalo untuk sekarang sudah ndak lagi.”

5. Apakah Anda bersedia menyusun laporan keuangan sebagai sumber informasi akuntansi dengan menggunakan jasa akuntan apabila Anda tidak mampu menyusunnya? Mengapa?

“Pengelolaan keuangan dulu admin di kantor ada dua. Malah kalo satu ndak nutut karena dulu karyawan sampai seratu. Karena saya pertahankan sampai berapa tahun kita ndak ada order baru saya rumahkan dulu. Sekarang saya tangani sendiri. Kalo rame baru saya cari orang lagi buat admin. Kalo dulu

beli bahan segala macam saya tangani sendiri, tapi kalo nggaji karyawan ya admin ada laporannya si A dapat sekian si B dapat sekian. Tapi kalo admin beli kayu kan nggak bisa, jadi saya tangani sendiri. Sistem nggaji bulanan UMR Banyuwangi.”

D. Identifikasi Laporan Keuangan yang Disusun UMKM

1. Bagaimana pengelolaan keuangan pada usaha Anda? Apakah ada bagian atau orang bekerja untuk mengelola keuangan pada usaha Anda?

“Iya saya tangani sendiri sih sekarang karena merintis dari muai awal.”

2. Apakah Anda memisahkan antara uang pribadi dan uang untuk usaha?

“Iya saya pisahkan. Apalagi sekarang ini mulai merintis dari nol lagi dapet hasil langsung saya gunakan untuk ngembangkan usaha.”

3. Apa saja data keuangan yang dimiliki?

“Kalo sekarang kan saya yang tangani sendiri, ndak nyatet apa-apa. Hasil langsung untung ngembangkan karena merintis dari awal lagi. Kalo yang dulu ya pakai admin mbuat itu namanya laporan laba rugi jadi ndak mbuat semacam laporan keuangan kayak dulu.”

4. Jika Anda belum membuat laporan keuangan, kendala apa saja yang menyebabkan usaha Anda belum atau tidak membuat laporan keuangan?

“Kalo sekarang nggak mbuat tenaganya nggak ada, nggak bisa. Terlalu banyak yang diurusi. Kan sekarang ngurusi uang saya, yang beli bahan saya. Kalo dulu kan buyer hubungannya sama admin kalo sekarang buyer langsung ke saya. Jadi kalo dulu semua order admin yang nangani cuma admin laporan ke saya. Pak ini ngerjakan sepuluh biji, ini ngerjakan lima biji. Jadi sebetulnya salah. Nggak ada admin itu susah. Banyak yang ditangani itu susah. Seharusnya perusahaan itu ada admin. Ini sebetulnya ada email dikerjakan hari ini, baru saya baca malemnya, bahan-bahan yang dibeli apa saja. Di admin lumayan jadi kalo di furniture nggak semuanya bisa ada yang diajarin macem-macem lamanya. Karena kalo furniture bacanya kan banyak. Jadi gara-gara waktu dan tenaga kerja juga nggak ada sekarang nggak mbuat.”

5. Jika sudah, apakah masih manual atau terkomputerisasi? Sejak kapan Anda melakukannya?

“Dulu yang di toko Bali sudah terkomputerisasi, tapi pada waktu karena admin saya menikah habis itu saya rumahkan karena sepi, nggak tau ditaruh mana entah ditaruh flashdisk atau apa belum saya tanyakan. Tapi yang jelas kalo sekarang saya tangani sendiri.”

6. Menurut Anda, jika usaha Anda tidak membuat semacam laporan keuangan apakah ada alternatif lain untuk melakukan pencatatan keuangan dalam usaha Anda? Bagaimana proses yang Anda lakukan dalam membuatnya?

“Perusahaan sekecil apapun namanya laporan keuangan pemasukan pengeluaran itu harus ada sebetulnya penting. Tanpa ada laporan keuangan susah. Perusahaan sekecil apapun ada pemasukan pengeluaran. Jadi gini saya rugi kebocoran darimana stok kayu terlalu banyak jadi bulan depan gak beli kayu lagi bisa nutupi kebocoran bulan lalu gitu. Laporan per tri wulan, per semester akhir per tahun.”

7. Apa kendala dalam membuat laporan keuangan?

“Kalo dulu masih ditangani admin ndak ada kendala apa-apa. Pokoknya nanti tiap bulan saya cek. Kalo sekarang ya saya tangani sendiri seperti pokok saya mbuat asal-asalan catetan paling sudah dibuang. Soalnya hasil langsung saya gunakan lagi buat ngembangkan usaha.”

8. Jika berkenan apakah saya boleh melihat seperti apa model pencatatan keuangan usaha Anda?

“Kalo sekarang saya manual aja ndak semua ndak ya ada order dikerjakan uangnya dibayarkan lainnya untuk pengembangan jadi sama dengan merintis dari nol lagi. bisa tercatat kalo ada admin. Kalo ndak ada admin semua perusahaan ndak bisa nyatat. Jadi admin itu penting.”

Nomer Informan	: 08
Nama Informan	: Hj. Nemy
Nama Usaha	: Sritanjung
Jenis Usaha	: Usaha batik
Tahun berdiri	: Tahun 1981
Umur Usaha	: 35 Tahun
Waktu Wawancara	: 2 Januari 2017, Pukul 08.30 WIB
Tempat	: Rumah pemilik dan rumah batik Sritanjung, Jln. Dedali Putih No. 9 Temenggungan, Banyuwangi

-Deskripsi Informan-

Nama Lengkap	: Hj. Ana Nemy
Umur	: 59 tahun
Status	: Menikah
Jenis kelamin	: Perempuan
Alamat	: Jln. Dedali Putih No. 9 Temenggungan, Banyuwangi
Jabatan	: Pemilik
Tingkat pendidikan	: SMK

A. Profil Usaha

1. Siapa pendiri/pemilik usaha ini?

“Ya saya sendiri.”

2. Kapan usaha ini didirikan?

“Mulai Tahun 1981. Waktu itu dapet pelatihan, istilahnya diremajakan lagi usaha batik alhamdulillah berhasil Pameran ke nasional Kalimantan. Saya sering dikirim. Saya sering diorbitkan sampek Tahun 2000.”

3. Berapakah modal awal mendirikan usaha ini?

“Kalo ditanya modal saya ndak bisa njawab jare muter-muter. Saya bisa bayar anak-anak pokok itu sudah saya bisa mbayar orang. Jadi kadang-kadang saya punya duit ndak tau batine piro. Saya dulu kayak gitu. Saya modal sendiri.”

4. Apa bentuk usaha ini?

“Usaha perorangan.”

5. Apakah usaha ini memiliki cabang?

“Ada di daerah Pakis, JL. Tarakan, No. 13 Karangrejo itu ada studio fotonya anak saya, depot sama rumah batik juga. Sekarang depotnya ndak dulu, masih capek.”

6. Apakah usaha ini memiliki perizinan? Izin usaha apa saja yang Anda miliki?

“Iya.”

7. Bergerak di bidang apa usaha ini dan apa produk yang dijual?

“Macem-macem motif gajah uling, kangkung setingkes, banyak, sembur cacing, dan masih banyak lagi. Saya dulu mulainya dari batik tulis, kalo sekarang cap juga ada. Kebanyakan sekarang tulis. Kalau habis diproses ke saya trus dikembalikan ke saya trus balik lagi. Masih kebanyakan bahan ya kain batik. Kalo baju di sini nggak kayak yang lain, ongkosnya mahal baju itu, ongkos njahitnya.”

8. Berapa kisaran harga produk yang dijual?

“Harga ya tergantung jenis batiknya, motif dan lama pengerjaan pengerjaan juga, bahannya juga kainnya. Ya dari harga yang ratusan ada sampai 6 Jutaan ada.”

9. Berapa jumlah karyawan usaha ini?

“Tahun 1981 saya mbatik sendiri tenaganya cuma 3 orang. Sekarang 20 Orang. Kalo ngelarut dan warna di sini. Yang nglarut nembok rengreng juga ada. Sistem saya ndak satu tempat, di rumahnya masing-masing. Soalnya dulu kan nggak punya lokasi. Ndak mau dikumpulkan jadi satu lokasi. Enak ndek rumah dewe-dewe.”

10. Bagaimana cara pemasaran yang dilakukan? Sampai ke mana saja (pangsa pasar)? Apakah melakukan mitra atau kerja sama dengan pihak tertentu?

“Saya tidak terima pesanan, ready ae. Daripada lama. Itu sudah barang saya, sekarang nggak terima pesanan, capek saya. Mulai tahun 2008 saya tidak terima pesanan. Kalo mulai Tahun 1981-1990an itu pesanan bisa ribuan meter. Pemasaran saya ndak ada pemasaran ya mbak. Saya bikin ya saya jual ready ae. Pemasaran ngirim ke Amerika, Perancis, ya cuma perorangan. Ndak tau anak saya mbuatkan semacam mungkin yang di internet juga ndak tau. Kalo pesenan tahun 1985 sampai tahun 2000an

ribuan meter. Tapi ya alhamdulillah walaupun dari mulut ke mulut ada rejeki.”

11. Berapakah omset penjualan usaha ini per bulan? Bagaimana permintaan terhadap produk (mengalami peningkatan/penurunan)?

“Ndak tentu yaa, ndak bisa diprediksi. Ya kadang-kadang repot mbak. Kalo pas rejeki bisa sampai Rp 40.000.000 per bulan. Tapi kalo pas sepi ada cuma Rp 300.000, 400.000, kadang 1 Juta kalo pas sepi. Saya ndak niteni. Sejak Tahun 1985an-1999 yang menerima pesenan itu pesenan bisa ribuan meter. Saya janji takut meleset. Jadi saya kasih renggang. Satu bulan mbuatnya 1,5 bulan janjinya selesai. Tinimbang saya ragu-ragu dipesenin lama jadi sekarang ndak nerima pesenan.”

B. Pengetahuan Akuntansi Pelaku UMKM

1. Pernahkah anda mendapatkan informasi mengenai laporan keuangan? Jika pernah seperti apa?

“Ya paling ya kalo jaman sekarang sih gini misal beli kain berapa bayar pegawai berapa laku jual berapa nanti hasil berapa gitu. Tapi kalo kata orang dulu gitu itu kesuwen wes mbak, pokok dodolan payu ya wes, apalagi ini juga usaha masih kecil. Kecuali kalo usaha besar yang punya modal baru itu pakek semacam itu.”

2. Menurut Anda apa itu laporan keuangan?

“Ya kalo mbuat bisa tau hasil berapa usaha itu.”

3. Apakah manfaat yang Anda rasakan setelah membuat dan menggunakan laporan keuangan tersebut?

“Ya karena saya ndak mbuat sih ya gimana ya, ya kalo misalkan mbuat gitu ya tau hasilnya berapa bati piro.”

4. Apakah ada perbedaan atau perubahan dalam usaha anda sebelum membuat laporan keuangan dan setelah sering membuat laporan keuangan secara rutin?

“Saya ndak mbuat mbak jadi ya ndak tau.”

5. Sekarang sudah ditetapkan mengenai standar laporan keuangan untuk UMKM yaitu ED SAK EMKM, bagaimana pendapat Anda?

“Apalagi tentang aturan seperti itu, Uang saja diputer-puter jadi ya gimana mau mbukukan.”

6. Apakah pernah mendapat penyuluhan maupun pelatihan dari lembaga pemerintah (dinas) terkait tentang keuangan usaha? Apakah menurut Anda pelatihan semacam itu penting?

“Sekitar ahun 1980 dan 1981 dilatih Dinas Perindustrian peremajaan batik banyuwangi 60 orang itu saya yang berhasil tetep tekun sampai sekaramg ini. Batik batik kuno bisa ngerjakan ya saya. Mangkanya meskipun saya nggak promosi ya alhamdulillah. Ini lho ini kaya orang bule itu. Kalo pelatihan ya itu yang pernah saya ikuti. Kalo yang tentang keuangan ndak pernah tau.”

C. Kebutuhan Pelaku UMKM Terhadap Informasi Akuntansi Dan Laporan Keuangan

1. Apakah menurut Anda laporan keuangan itu penting?

“Ya penting sebenarnya karena keterbatasan kita tinimbang aku nyatet konooan meding aku megawe kan gitu dulu itu. Jadi saya ndak mikir gitu itu, yang penting laku dipakai modal lagi. Mending aku kerja keras, ada pesenan cepet-cepet ya digarap. Tau hasilnya berapa. Menurut orang mbyen ya ksuwen mbak.”

2. Jelaskan apakah menurut Anda apakah informasi akuntansi bermanfaat dalam usaha? Menurut pendapat Anda bahwa manfaat yang diperoleh dari informasi akuntansi jauh lebih besar dibandingkan dengan biaya yang digunakan untuk menyusunnya?

“Sampek sekarang saya tanpa pembukuan, tau hasil berapa. Tapi kalo menurut orang byen kesuwen mbak, tapi ya kalo sekarang penting mbak. Itupun juga perlu modal kadang-kadang apa ya sistem tutup lubang pinjem sana dapet hasil buat nutupi. Kadang kan gitu mangkanya apa ya, diputer-puter lagi uangnya.”

3. Apakah Anda pernah meminjam modal untuk usaha ke bank? Jelaskan apakah informasi akuntansi dapat digunakan sebagai bahan pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan seperti bank?

“Saya ndak pernah nyatet gitu. Nanti pinjem ke bank ketebang. Kita pinjem ke bank per bunga bayar harus per bulan iki yo gurung payu. Pinjem ke bank nanti disita. Mudah-mudahan jangan sampek. Saya pakek modal sendiri. Soalnya usaha ini tu ndak tentu, suruh ngereka-reka berapa ndak bisa, ya nggag dipinjemi.”

4. Apakah Anda sangat bersedia menyusun laporan keuangan sebagai sumber informasi akuntansi untuk kepentingan perpajakan? Mengapa?

“Saya ndak mbuat kayak laporan keuangan. Kalo pajak ya saya bayar tapi ndak ditanyai mana laporan keuangan, ya dikira-kira ya omsetnya berapa.”

5. Apakah Anda bersedia menyusun laporan keuangan sebagai sumber informasi akuntansi dengan menggunakan jasa akuntan apabila Anda tidak mampu menyusunnya? Mengapa?

“Ya kan perlu modal entuk modal bayar disek. Ya nggag peke gitu administrasi. Itupun kalo punya modal dulu ndak punya modal. Kain sek utang kain. Kalo orang punya modal sekian beli kain sekian. Kalo gak punya modal mulai dulu ya gitu itu.”

D. Identifikasi Laporan Keuangan yang Disusun UMKM

1. Bagaimana pengelolaan keuangan pada usaha Anda? Apakah ada bagian atau orang bekerja untuk mengelola keuangan pada usaha Anda?

“Jadi kalo soal keuangan saya ndak bisa menceritakan ngak tau. Pokok hasil payu.”

2. Apakah Anda memisahkan antara uang pribadi dan uang untuk usaha?

“Muter-muter sampek duwek akeh teko opone. Pokok bisa mbayar orang juga buat nyekolahkan anak. Jadi, kadang saya punya duwit, batine piro saya ndak tau. Saya dulu kayak gitu. Iya campur gitu itu.”

3. Apa saja data keuangan yang dimiliki?

“Saya ndak nyatet apa-apa mbak.”

4. Jika Anda belum membuat laporan keuangan, kendala apa saja yang menyebabkan usaha Anda belum atau tidak membuat laporan keuangan?
“Ya kalo menurut orang dulu kesuwen mbak. Toh modal diputer-puter lagi. Usaha juga masih kecil. Iya kalau usaha yang sudah besar mesti harus dicatet oh kain segini pegawai segini harus itu.”
5. Menurut Anda, jika usaha Anda tidak membuat semacam laporan keuangan apakah ada alternatif lain untuk melakukan pencatatan keuangan dalam usaha Anda? Bagaimana proses yang Anda lakukan dalam membuatnya?
“Kalo saya di awang-awang saja. Usaha juga masih kecil masih bisa. Pokok barang laku yawes. Kalo ndak punya modal ya gitu itu wes mbak orang dulu itu. Saya kalo ditanyakan dari awal ndak bisa menjawab.”
6. Jika berkenan apakah saya boleh melihat seperti apa model pencatatan keuangan usaha Anda?
“Tidak membuat. Ya mangkanya kalo suruh menceritakan laporan keuangan ndak tau, karena dari awal, ndak pake gitu-gitu itu. Pokoknya laku ya wes.”

Nomer Informan	: 10
Nama Informan	: Pak Hendra
Nama Usaha	: Nagud
Jenis Usaha	: Usaha Konveksi
Tahun berdiri	: Tahun 2012
Umur usaha	: 5 tahun
Waktu Wawancara	: 6 Februari 2017, Pukul 10.00 WIB
Tempat	: Toko Nagud, Jln. Wahid Hasyim No.33 Kelurahan Tukang Kayu, Banyuwangi

-Deskripsi Informan-

Nama Lengkap	: Herman
Umur	: 34 tahun
Status	: Menikah
Jenis kelamin	: Laki-laki
Alamat	: Jln. Wahid Hasyim No.33 Kelurahan Tukang Kayu, Banyuwangi
Jabatan	: Pemilik
Tingkat pendidikan	: S1

A. Profil Usaha

1. Siapa pendiri/pemilik usaha ini?

“Saya dan istri saya.”

2. Kapan usaha ini didirikan?

“Dari tahun 2012 berarti 5 tahun.”

3. Berapakah modal awal mendirikan usaha ini?

“Rp 1.000.000 dulu kecil mbak, cuma beberapa kaos aja. Ya alhamdulillah karena dari kerja sama temen-temen juga tak tambah lagi. Ternyata modal temen bisa, modal temen dan kepercayaan alhamdulillah seperti ini.”

4. Apa bentuk usaha ini?

“Usaha konveksi lebih ke kaos oleh-oleh.”

5. Apakah usaha ini memiliki cabang?

“Tidak ada cabang masih satu di sini.”

6. Apakah usaha ini memiliki perizinan? Izin usaha apa saja yang Anda miliki?

“Tidak ada.”

7. Bergerak di bidang apa usaha ini dan apa produk yang dijual?

“Kaos, jaket, jamper, tas kampus (totebag), batik, trus jajanan khas Banyuwangi, kerajinan tangan, buku seni dan budaya Banyuwangi, baju adat osing jebeng thulik. Sebagian ada yang distok dari orang lain dan sebagian ada yang produk sendiri. Yang distok orang lain yang kecil-kecil kaya gantungan kunci, kopi, majalah. Yang produk sendiri jaket jamper, kaos.”

8. Berapa kisaran harga produk yang dijual?

“Kaos rata-rata dari Rp 80.000-Rp 110.000, jaket Rp 120.000 – Rp 150. 000, batik Rp 100.000-Rp 600.000. Kalo batik kerja sama sama temen-temen UKM lain pakai sistem nggendoh ngindid (saling ngisi). Barang saya taruh sana, barang mereka juga dititipin sini. Jadi kita sama-sama jalan bareng. Kalo yang mbuat sendiri kaos, jaket, baju adat jebeng thulik. Tempat produksi untuk baju adat dan jebengan dikelola sendiri di rumah sendiri di rumah aja di Desa Kampung Anyar. Kalo untuk kaosnya sama jaket kita mengacu pada stylenya Indonesia Bandung.”

9. Berapa jumlah karyawan usaha ini?

“Jumlah karyawan ada tim lain seperti relasi ya bukan bawahan tapi temen kebetulan saudara. Temen sama temen rembug enak deal jadi harga. Kalo untuk desain saya yang produksi temennya. Kurang lebih karyawan temen saya itu lebih kurang 30-40 orang. Toko buka jam 08.00-21.00.”

10. Bagaimana cara pemasaran yang dilakukan? Sampai ke mana saja (pangsa pasar)? Apakah melakukan mitra atau kerja sama dengan pihak tertentu?

“Sementara scope masih lokal tapi alhamdulillah respon dari temen-temen di luar kota sangat antusias. Alhamdulillah kita selain di lokal saya ngelayanin online juga di luar kota temen-temen yang di luar kota atau saudara-saudara yang ndak bisa pulang bisa mengobati kangennya lewat produk saya sebagai identitas wujud apresiasi terhadap kotanya Banyuwangi dengan memakai kaos bertemakan Banyuwangi. Jadi temen di luar kota bisa mengobati kangen di Banyuwangi kayak baju khas Banyuwangi. Kalo website ada tapi kurang begitu aktif, yang lebih aktif di media instagram dan facebook dan

rata-rata dari sana temen-temen. Pemasaran dari ada yang dari media, cetak elektronik, radio, di TV juga pernah. Konsep saya sendiri dan beberapa produk. Saya kan konsepnya per desain Cuma produksi 12 produk.”

11. Berapakah omset penjualan usaha ini per bulan? Bagaimana permintaan terhadap produk (mengalami peningkatan/penurunan)?

“Omset penjualan relatif kadang namanya orang dodolan kadang rame kadang sepi. Alhamdulillah dalam satu bulan kita ramenya tu kalo sudah ada event yang digelar pemkab, dalam Banyuwangi Festival (B-Fest) kita juga digandeng dalam acara itu. UMKM dibawah binaan Diskop dikerahkan untuk menopang baik itu di stadion maupun di Blambangan. Misalkan kita pameran banyuwangi batik festival. Pemkab kan ada ngundang tamu dari luar kota banyak. Jadi biasa bantu temen-temen UKM bisa mempromosikan produknya produk asli Banyuwangi. Jadi semua batik, kaos, kerajinan dilibatkan dalam event itu. Ya alhamdulillah rata-rata sekitar skopnya kecil masih belajar ya ada sekitar Rp 50.000.000,00-Rp 60.000.000,00 per bulan. Ini berkat kerja sama dengan temen-temen UKM lain. Kalo permintaan fluktuasi kadang naik kadang turun sesuai kondisi juga sama event pengaruhnya besar.”

B. Pengetahuan Akuntansi Pelaku UMKM

1. Pernahkah anda mendapatkan informasi mengenai laporan keuangan? Jika pernah seperti apa?

“Ya pernah tau sih, ya kan dibuat neraca-neraca per tahunnya. Tapi kalo mbuat mungkin nggak bisa yang prosedural rumit kayak gitu, ini juga usaha masih kecil.”

2. Menurut Anda apa itu laporan keuangan?

“Laporan keuangan buat usaha ya jadi bisa tau nanti usaha itu laba rugi, pemasukan dari mana dan buat biaya apa saja.”

3. Apakah manfaat yang Anda rasakan setelah membuat dan menggunakan laporan keuangan tersebut?

“Saya sih karena ndak pakek yang secara sederhana saja idbuat sendiri. Tapi kalo menurut saya berguna untuk mengukur seberapa banyak rugi dan laba untuk penunjang kelanjutan suatu rumah industri ke depan. Jadi kan dari sana bisa terukur kemampuan toko A sama pengelolaan promosinya itu annti dijelaskan di sana, misal biaya promosi kayak gitu.”

4. Apakah ada perbedaan atau perubahan dalam usaha anda sebelum membuat laporan keuangan dan setelah sering membuat laporan keuangan secara rutin?

“Kalo saya kan ndak mbuat yang rumit-rumit, jadi laporan sederhana, dibuatkan istri kadang saya juga ikut bantu. Kalo mbuat itu sih lumayan gampang. Ya enak jadi tau berapa penjualan kita, naik atau turun bisa tau. Biaya untuk apa saja, jadi bisa ngontrol juga.”

5. Sekarang sudah ditetapkan mengenai standar laporan keuangan untuk UMKM yaitu ED SAK EMKM, bagaimana pendapat Anda?

“Ya menurut saya sih itu tergantung usahanya mau atau mampu menerapkan atau ndak, kalo dari segi manusianya ndak bisa, trus kalo ndak mampu bayar orang ya nggak bisa dilakukan. Ya kalo masih kecil gini rata-rata UMKM ditangani sendiri. Ya tapi usaha harus ada itu catetan walaupun sederhana.”

6. Apakah Anda pernah mendapat penyuluhan maupun pelatihan dari lembaga pemerintah (dinas) terkait tentang keuangan usaha? Apakah menurut Anda pelatihan semacam itu penting?

“Kalo pelatihan pernah kewirausahaan dan multimedia. Kewirausahaan Diskop, multimedia itu dari Disperindag. Kebetulan kita tergabung di asosiasi AKRAB (Asiosiasi Kerajinan Banyuwangi) dari temen-temen UMKM. Jadi sekabupaten tergabung di sana. Jadi Diskop sendiri kalo ada pelatihan seminar apapun event yang berhubungan promosi, penjualan diskop turun ke AKRAB terus turun dan enurunkan ke temen-temen, kalo semacam pelatihan keuangan gitu belum ada.”

C. Kebutuhan Pelaku UMKM Terhadap Informasi Akuntansi Dan Laporan Keuangan

1. Apakah menurut Anda laporan keuangan itu penting?

“Laporan keuangan untuk gambaran dari kejadian sehari-hari memang perannya sangat penting bagi saya pondasi untuk melangkah ke depan karena tanpa tanpa manajemen ya kan semua berawal dari modal, tanpa modal karena kalo cuma modal kepercayaan aja kayaknya ya nggak seratus persen harus tetep ada dari segi finansial juga. Tapi ya untuk neraca-neraca perlu dibuat buat akhir bulan. Kalo saya Insya Allah buat tapi sederhana dengan cara sendiri tapi bukan kayak yang disekolahan tapi acuannya ke sana.”

2. Jelaskan apakah menurut Anda apakah informasi akuntansi bermanfaat dalam usaha? Menurut pendapat Anda bahwa manfaat yang diperoleh dari informasi akuntansi jauh lebih besar dibandingkan dengan biaya yang digunakan untuk menyusunnya?

“Kalo menurut saya bermanfaat sih yaa, tapi kalo masih kecil gini ya bikinnya yang sederhana saja sesuai kemampuan.”

3. Apakah Anda pernah meminjam modal untuk usaha ke bank? Jelaskan apakah informasi akuntansi dapat digunakan sebagai bahan pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan seperti bank?

“Iya pernah pinjem ke bank, tapi bukan atas nama usaha.”

4. Apakah Anda sangat bersedia menyusun laporan keuangan sebagai sumber informasi akuntansi untuk kepentingan perpajakan? Mengapa?

“Kalo pajak kita sudah bayar. Kalo laporan keuangan endak sih, Cuma kasih informasi penghasilan dalam satu bulan dan satu tahun. Ya nggak tau lagi kalo perusahaan yang besar. Kita scopenya kecil masih.”

5. Apakah Anda bersedia menyusun laporan keuangan sebagai sumber informasi akuntansi dengan menggunakan jasa akuntan apabila Anda tidak mampu menyusunnya? Mengapa?

“Kalo masih kecil gini, selama masih bisa kita tangani ya ditangani saja sendiri mbak, kalo nyewa orang buat bikin kayaknya ndak dulu, karena juga keluar biaya juga.”

D. Identifikasi Laporan Keuangan yang Disusun UMKM

1. Bagaimana pengelolaan keuangan pada usaha Anda? Apakah ada bagian atau orang bekerja untuk mengelola keuangan pada usaha Anda?

“Sementara kita tangani sendiri kadang saya juga istri. Dari pengeluaran, pemasukan juga ada pembengkakan biaya-biaya yang lain. Belajar otodidak iki. Ya rata-rata UMKM kan lemahnya di manajemen. Ya bukan lemah sih tapi mereka punya cara sendiri yang enggak prosedural. Akuntansi sederhana pemasukan berapa pembengkakan pria, hasil laba berapa, kalo itu hitungan akhir. Kalo mengenai pengadaan bahan dan operasional saya terima bersih. Saya cuma desain teman yang mengelola saya terima beres. Berarti kalo menentukan harga dari sana berapa ACC dari saya setuju berapa ok cetak.”

2. Apakah Anda memisahkan antara uang pribadi dan uang untuk usaha?

“Hmm itu kalo saya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saya ambil laba dari yang ada di toko berapa persen, saya ambil secukupnya sisanya ya untuk ngembangkan usaha.”

3. Apa saja data keuangan yang dimiliki?

“Yo opo yo aku njelasno akuntansi iki yo hehehe. Rata-rata UMKM lemahnya di manajemen. Bukan lemah sih. Kita punya cara sendiri. Ya rata-rata akuntansi sederhana. Pemasukan berapa, modal berapa, terus pembengkakan biaya, hasil berapa trus itu nanti dihitung akhir tahun gitu aja.”

4. Jika Anda belum membuat laporan keuangan, kendala apa saja yang menyebabkan usaha Anda belum atau tidak membuat laporan keuangan keuangan?

“Ya dari waktu, belum yang nangani yang ini yang itu tapi Alhamdulillah saya itu terjadwal dari malem saya sudah terkonsep malem ngerjakan ini ngerjakan itu. Jadi tetep waktu kendalanya. Ya meskipun dari sana ada faktor X nya saya tetep handel yang belum saya bisa kerjakan. Yang ngerjakan kalo keuangan istri. Saya Cuma lebih ke design, promosi dan keuangan sedikit.”

5. Jika sudah, apakah masih manual atau terkomputerisasi? Sejak kapan Anda melakukannya?

“Masih manual istri yang ngerjakan di buku.”

6. Menurut Anda, jika usaha Anda tidak membuat semacam laporan keuangan apakah ada alternatif lain untuk melakukan pencatatan keuangan dalam usaha Anda? Bagaimana proses yang Anda lakukan dalam membuatnya?

“Iya cuma semacam nyatet uang masuk dan keluar aja. Buat ini itu. Terus kalo ada yang masuk transfer kita simpan buktinya tempel kayak gini. Gitu aja simpoel, ndak yang prosedural rumit yang kayak di sekolahan akuntansi umumnya. Yang penting bisa kecatet semua.”

7. Jika berkenan apakah saya boleh melihat seperti apa model pencatatan keuangan usaha Anda?

“Iya boleh, sebentar saya ambilkan.”

Nomer Informan	: 10
Nama Informan	: Pak Abdurrahman
Nama Usaha	: UD Putra Madura
Jenis Usaha	: Usaha Kerajinan Kayu
Tahun berdiri	: Tahun 1998
Umur usaha	: 19 tahun
Waktu Wawancara	: 6 Februari 2017, Pukul 12.00 WIB
Tempat	: UD Putra Madura, Jln. Tunggul Ametung Gg.1 No. 15 Kelurahan Kebalenan, Banyuwangi

-Deskripsi Informan-

Nama Lengkap	: Abdurrahman
Umur	: 45 tahun
Status	: Menikah
Jenis kelamin	: Laki-laki
Alamat	:Jln. Tunggul Ametung Gg.1 No. 15 Kelurahan Kebalenan, Banyuwangi
Jabatan	: Pemilik
Tingkat pendidikan	: SD

A. Profil Usaha

1. Siapa pendiri/pemilik usaha ini?
"Ya saya dirikan sendiri."
2. Kapan usaha ini didirikan?
"Tahun 1998."
3. Berapakah modal awal mendirikan usaha ini?
"Kalo modal awal sedikit sekali kalo diuangkan jaman sekarang Rp 200.000. Karena kita kan dulu sebelum berdiri ini kan intinya kursus bener-bener bisa nguasai diproduksi, trus belajar di pemasaran. Beli mesin satu trus dikerjakan sendiri dulu. Kirim-kirim akhirnya berkembang bisa."
4. Apa bentuk usaha ini?
"UD."
5. Apakah usaha ini memiliki cabang?

“Cabang di Bondowoso di daerah Beringin masuk ke barat pasr Beringin tempat produksi, baru 2 bulanan (November).”

6. Apakah usaha ini memiliki perizinan? Izin usaha apa saja yang Anda miliki?
“Iya sudah ada namanya UD sudah ada ijin SIUP.”
7. Bergerak di bidang apa usaha ini dan apa produk yang dijual?
“Handicraft kerajinan tangan, produk asbak kura-kura itu, sama gelas-gelas juga dari kayu kelapa. Bahan utama kayu kelapa dan tempurungnya.”
8. Berapa kisaran harga produk yang dijual?
“Kurang lebih produksi 8000 pcs per bulan penjualannya. Rata-rata harga produk Rp 10.000-11.000 per biji.”
9. Berapa jumlah karyawan usaha ini?
“Tenaga kerja yang di sini ada delapan orang, yang di Bondowoso tiga orang. Jadi totalnya 13 orang. Buka masih baru dua bulan. Ini juga masih saya latih. Ya itu bagiaannya satu grup berapa biji berapa tahap gitu. Tak bikin kayak pabrik gitu ada yang nggambar, ada yang bikin, ada yang motong, sama untuk finishing.”
10. Bagaimana cara pemasaran yang dilakukan? Sampai ke mana saja (pangsa pasar)? Apakah melakukan mitra atau kerja sama dengan pihak tertentu?
“Kalo aku sampek batas Bali aja. Kalo buka toko ndak. Saya ngirim kesana. Tergantung pas di sana ada order, kita mangkanya produksi terus. Begitu ada yang kosong kirim kesana. Aku ngisi lima toko di Bali. Sistemnya aku ini berapapun aku sanggup produksi ya kirim ke sana kalo ada yang kosong, barang habis dapet transferan. Jadi pakai modal sendiri dulu.”
11. Berapakah omset penjualan usaha ini per bulan? Bagaimana permintaan terhadap produk (mengalami peningkatan/penurunan)?
“Kurang lebih Rp 70.000.000-Rp 80.000.000 per bulan. Kotor tapi itu. Ini ya Alhamdulillah barang kita ndak ada waktu ramai ndak ramai produksi sekuatnya. Mangkanya aku buka cabang. Di Bali aku kerja sama dengan lima toko. Yang satu dikirimi yang satunya habis. Jadinya nggak nutut.”

B. Pengetahuan Akuntansi Pelaku UMKM

1. Pernahkah anda mendapatkan informasi mengenai laporan keuangan? Jika pernah seperti apa?

“Laporan keuangan kalo kita sih ndak bikin. Ya biasa sih kalo aku tak handel sendiri. Nggak terlalu rumit. Karena juga masih usaha rumahan. Uang masuk keluar ini kita beli ini itu langsung.”

2. Menurut Anda apa itu laporan keuangan?

“Kalo aku sih ndak ada gitu-gitu, ya uang masuk keluar itu mungki kalo yang penting buat yang masih usaha kecil. Tapi kalo aku cuma main di nota pengiriman barang aja.”

3. Apakah manfaat yang Anda rasakan setelah membuat dan menggunakan laporan keuangan tersebut?

“Karena ndak buat ya ndak tau. Yang jelas kalau mbuat semacam gitu kan mungkin jadi lebih tertata keuangannya usaha.”

4. Apakah ada perbedaan atau perubahan dalam usaha anda sebelum membuat laporan keuangan dan setelah sering membuat laporan keuangan secara rutin?

“Ndak mbuat ya ndak tau.”

5. Sekarang sudah ditetapkan mengenai standar laporan keuangan untuk UMKM yaitu ED SAK EMKM, bagaimana pendapat Anda?

“Saya ndak tau aturan kayak gitu-gitu itu, ya yang penting sih usaha masih jalan dan masih ada modal dipake diputer lagi, kalo keuangan ya aku Cuma main nota aja.”

6. Apakah pernah mendapat penyuluhan maupun pelatihan dari lembaga pemerintah (dinas) terkait tentang keuangan usaha? Apakah menurut Anda pelatihan semacam itu penting?

“Dinas kehutanan pernah. Tapi cuma kadang diundang dari pelatihan kalo ada orang. Program Disperindag pertemuan binis, ndak pernah nyantol. Dia ngelatih yang belum ada pasaran. Barang yang dibikin buat pelatihan nggak ada pasarnya. Kayak pelatihan bisnis yang diundang bukan buyer tapi kayak ada penawaran alat. Kan yang dibutuhkan pemsaran dan permodalan. Mangkanya aku sendiri aku yang ngelatih anak-anak pasti jalan kalo ada mau

kerja sama Disperindag gapapa. Karena nanti aku yang ngambil barangnya. Nanti kalo bisa bikin siapa yang mau beli, ndak ada pasarnya. Ada sih dulu kayak pelatihan semacam manajerial gitu tapi akau ndak pernah ikut, pas aku sibuk ndak hadir Pelatihan Dinas Koperasi sini gabung dam Malang.”

C. Kebutuhan Pelaku UMKM Terhadap Informasi Akuntansi Dan Laporan Keuangan

1. Apakah menurut Anda laporan keuangan itu penting?

“Ya penting sih, tapi pokoknya usaha masih bisa jalan. Kalo masih usaha kecil gini sih di awang-awang masih bisa. Tapi kalo yang sudah besar sangat perlu itu.”

2. Jelaskan apakah menurut Anda apakah informasi akuntansi bermanfaat dalam usaha? Menurut pendapat Anda bahwa manfaat yang diperoleh dari informasi akuntansi jauh lebih besar dibandingkan dengan biaya yang digunakan untuk menyusunnya?

“Ya sebenarnya sih penting sih ya, tapi kalo yang sederhana saja bagi usaha kecil sudah cukup ndak perlu yang rumit-rumit.”

3. Apakah Anda pernah meminjam modal untuk usaha ke bank? Jelaskan apakah informasi akuntansi dapat digunakan sebagai bahan pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan seperti bank?

“Kalo buat modal usaha sih ndak aku ndak ernah pinjem. Ya sudah ada. Ada hasil belikan aset gitu. Karena ini kan usahaku habis macet satu tahun. Kan kemarin 2015 salah mengarahkan ini nggak terlalu dikembangkan, ditipu orang. Kalo sekarang modal nggak teralu banyak Rp 50.000.000an. Jadi ya kalo pinjem ke bank atas nama usaha ndak pernah pinjemnya buat pribadi.”

4. Apakah Anda sangat bersedia menyusun laporan keuangan sebagai sumber informasi akuntansi untuk kepentingan perpajakan? Mengapa?

“Kalo buat pajak ndak ada, tapi kemarin sempet sih didatengi dari pajek dilihat usahanya. Tapi memang usaha nggak kita begitu layak jadi nggak ada surat lagi.”

5. Apakah Anda bersedia menyusun laporan keuangan sebagai sumber informasi akuntansi dengan menggunakan jasa akuntan apabila Anda tidak mampu menyusunnya? Mengapa?

“Iya kalo usaha kita sudah besar mau nyuruh orang buat ngurusin.”

D. Identifikasi Laporan Keuangan yang Disusun UMKM

1. Bagaimana pengelolaan keuangan pada usaha Anda? Apakah ada bagian atau orang bekerja untuk mengelola keuangan pada usaha Anda?

“Iya aku tangani sendiri semuanya, main transfer kalo barang sudah dikirim. Yang beli bahan juga aku. Kalo laporan keuangan ndak ada. Kita kan nggak pakek sekretaris. Beli barang segala macem aku. Aku kadang liat sendiri sebelum mereka ngomong barang habis, jangan sampai mereka nganggur gara-gara bahan habis. Kalo barang keluar taunya kan dari nota pengiriman aja itu masuk ke toko ini sekian-sekian. Kalo uang ya semua masuk ke rekening jadi satu. Main perbankan, main transfer aja.”

2. Apakah Anda memisahkan antara uang pribadi dan uang untuk usaha?

“Campur sudah, masih campur aduk.”

3. Apa saja data keuangan yang dimiliki?

“Ya cuma pakai nota pengiriman aja, jadi tau barang yang dikirm berapa. Kalo laporan keuangan semacam itu ndak ada.”

4. Jika Anda belum membuat laporan keuangan, kendala apa saja yang menyebabkan usaha Anda belum atau tidak membuat laporan keuangan keuangan?

“Sebetulnya kendala gitu nggak ada sih, cuma sebenarnya harus ada yang khusus nangani. Kita kan sudah kebanyakan gini nggak usaha dicatet. Kalo khusus pengeluaran pemasukan harus ada kantor ada yang jaga. Ada yang kurang anak-anak minta ke situ. Tapi kalo aku gini ada yang kurang pas keluar beli, jadi ndak usah dicatet. Kalo itu dari waktu, juga menurut aku kurang layak masih kecil banget menurutku kalo karyawan di atas 20 harus penataannya kalo gini aja biasa-biasa aja. Kalo aku masalah itu ndak ada, soalnya kan pengiriman itu semua kan melalui perbankan, jadi dari sini

pengeluaran barang nota kesana. Jadi kalo barang sudah dikirim ya uang dikirim juga ditransfer. Jadi nggak ada nggak ditinjau lagi sistem kayak gitu. Kalo totalan karyawan bawa buku sendiri-sendiri bonnya berapa dapet berapa sisa berapa bayar sudah, kayak gitu. Cuma tak awang-awang setahun bayar berapa anak-anak ada pemasukan berapa kurang lebih 300 Juta anak berapa persennya, bahan perapa persennya. Jadi kalo ngitung per bulan berapa liat di nota aja. Keuangan taunya di situ. Jadi dari tanggal sudah jelas kirim berapa dari situ.”

5. Jika sudah, apakah masih manual atau terkomputerisasi? Sejak kapan Anda melakukannya?

“Ya masih manual, juga ndak mbuat semacam laporan keuangan, Cuma pakai nota pengiriman barang aja.”

6. Menurut Anda, jika usaha Anda tidak membuat semacam laporan keuangan apakah ada alternatif lain untuk melakukan pencatatan keuangan dalam usaha Anda? Bagaimana proses yang Anda lakukan dalam membuatnya?

“Aku cuma pakai nota pengiriman aja itu.”

7. Jika berkenan apakah saya boleh melihat seperti apa model pencatatan keuangan usaha Anda?

“Iya ada dari nota itu aja, cuma gitu aja.”

Nomer Informan	: 11
Nama Informan	: Teguh Sudiharjo
Nama Usaha	: Ts Aluminium
Jenis Usaha	: Usaha Etalase
Tahun berdiri	: Tahun 1999
Umur usaha	: 18 tahun
Waktu Wawancara	: 11 Februari 2017, Pukul 10.00 WIB
Tempat	: Rumah pemilik Ts Aluminium, Jln. Letnan Sulaiman No. 6 Sobo, Banyuwangi

-Deskripsi Informan-

Nama Lengkap	: Teguh Sudiharjo
Umur	: 75 tahun
Status	: Menikah
Jenis kelamin	: Laki-laki
Alamat	: Jln. Letnan Sulaiman No. 6 Sobo, Banyuwangi
Jabatan	: Pemilik
Tingkat pendidikan	: SMA

A. Profil Usaha

1. Siapa pendiri/pemilik usaha ini?
"Iya saya."
2. Kapan usaha ini didirikan?
"Tahun 1995. Pertamanya di sana di dekat BOOM."
3. Berapakah modal awal mendirikan usaha ini?
"Modal awalnya kalo gak salah dulu Rp 7.500.000."
4. Apa bentuk usaha ini?
"Usaha perseorangan."
5. Apakah usaha ini memiliki cabang?
"Tidak punya cabang."
6. Apakah usaha ini memiliki perizinan? Izin usaha apa saja yang Anda miliki?
"Ndak ada."
7. Bergerak di bidang apa usaha ini dan apa produk yang dijual?

“Bidang usaha industri aluminium dan kaca. Produknya Etalase, lemari makan, lemari pakaian, rolling door, kusen-ksun untuk bangunan rumah begini ini, jendela dan pintu-pintunya.”

8. Berapa kisaran harga produk yang dijual?

“Tempat rokok Rp 250.000 tergantung pesanan. Tergantung pesannya bisa Rp 5.000.000-Rp 6.000.000. Tergantung kualitas barangnya dari bahan, besar kecilnya, modelnya. Kalo lemari begini ya rata-rata Rp 1.500.000- Rp 2.000.000. Lama pengerjaan tergantung barang besar kecil, tingkat kesulitan, kalo lemari rata-rata 2-3 hari selesai.”

9. Berapa jumlah karyawan usaha ini?

“Pekerja ada dua orang. Jam kerjanya mulai dari jam 08.00-16.00.”

10. Bagaimana cara pemasaran yang dilakukan? Sampai ke mana saja (pangsa pasar)? Apakah melakukan mitra atau kerja sama dengan pihak tertentu?

“Daerah Banyuwangi aja. Tidak kerja sama dengan manapun. Pembeli langsung datang dan pesan baik dari umum maupun instansi seperti sekolah, bank juga pernah pesen ke sini.”

11. Berapakah omset penjualan usaha ini per bulan? Bagaimana permintaan terhadap produk (mengalami peningkatan/penurunan)?

“Kalo dulu bisa mencapai Rp 15.000.000. Ya sekarang antara Rp 10.000.000-Rp 15.000.000 per bulan. Rata-rata sih kalo sekarang Rp 10.000.000. Kalo dulu bisa lebih dari itu karena sekarang sudah mengalami penurunan banyak saingan.”

B. Pengetahuan Akuntansi Pelaku UMKM

1. Pernahkah anda mendapatkan informasi mengenai laporan keuangan? Jika pernah seperti apa?

“Ndak pakai laporan keuangan di sini mbak. Ya emang dibuku sama ibu. Ndak terlalu rumit.”

2. Menurut Anda apa itu laporan keuangan?

“Laporan keuangan itu sih sebenarnya ribet ya. Ada pos-posnya gitu juga 101 buat apa ini itu, ada penyusutan segala macem. Tapi kalo di sini sih ibu yang mbuatkan sederhana uang masuk dan keluarnya berapa.”

3. Apakah manfaat yang Anda rasakan setelah membuat dan menggunakan laporan keuangan tersebut?

“Jadi karena ibu jadi yang buat, ya tau income.”

4. Apakah ada perbedaan atau perubahan dalam usaha anda sebelum membuat laporan keuangan dan setelah sering membuat laporan keuangan secara rutin?

“Ya kalo sudah dibuatkan ibu, meskipun secara sederhana sih enak jadi tau pasti uang masuk keluar ndak hanya saya perkirakan di awang-awang seperti dulu.”

5. Sekarang sudah ditetapkan mengenai standar laporan keuangan untuk UMKM yaitu ED SAK EMKM, bagaimana pendapat Anda?

“Ya gimana ya peraturan seperti itu, karena juga masih usaha kecil ya yang sederhana saja masih bisa dibuat. Ya sebisanya saja. Karena juga kayak gitu itu rumit belum tentu juga bisa kalau diajari.”

6. Apakah pernah mendapat penyuluhan maupun pelatihan dari lembaga pemerintah (dinas) terkait tentang keuangan usaha? Apakah menurut Anda pelatihan semacam itu penting?

“Tidak pernah ada pelatihan semacam itu. Ya tergantung orangnya sih ya, mungkin kalo usaha yang besar penting. Tapi ya sebenarnya uang dikelola itu penting biar tau pasti buat apa saja.”

C. Kebutuhan Pelaku UMKM Terhadap Informasi Akuntansi dan Laporan Keuangan

1. Apakah menurut Anda laporan keuangan itu penting?

“Kalo saya itu mbukunya itu ibu baru aja. Selama ini saya ndak pernah. Saya perkirakan oh dipakek ini gitu aja. Ndak begitu penting, tapi ibu yang mbuat. Kalo CV PT butuh itu tenaga khusus saya ndak menggunakan itu. Pokoknya bisa jalan. Karena masih kecil fungsinya gak begitu penting.”

2. Jelaskan apakah menurut Anda apakah informasi akuntansi bermanfaat dalam usaha? Menurut pendapat Anda bahwa manfaat yang diperoleh dari informasi akuntansi jauh lebih besar dibandingkan dengan biaya yang digunakan untuk menyusunnya?

“Ya sebenarnya sih bermanfaat tau incomenya berapa. Cuma ya karena diperkirakan aja masih bisa karena usaha masih kecil-kecilan.”

3. Apakah Anda pernah meminjam modal untuk usaha ke bank? Jelaskan apakah informasi akuntansi dapat digunakan sebagai bahan pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan seperti bank?

“Dulu saya pernah dari BUMN pelindo dapet 3 kali saya, dapet 7,5 Juta, 12 Juta, 15 Juta, 30 Juta. Bunga 6% setahun, jadi setengah persen per bulan. Jadi ringan. Itu mudah syaratnya. Sertifikat seperti PPKB, punya usaha alamat jelas. Perlindo paling mudah dulu syaratnya. Ngisi form segala macam omsetnya berapa setahun berapa, ke depannya seperti apa. Tapi bergulir dapetnya. Tingkat pengembalian rendah, bunga flat per bulan. Kalo 30 Juta kalo gak salah pokoknya 1 Juta bunganya Rp 250.000. Jadi enaknya di Pelindo gitu. Kalo di bank juga pernah pinjem. Lumayan juga ndak terlalu berat. Syaratnya jaminan sertifikat. Tapi kalo syarat laporan keuangan ndak ada.”

4. Apakah Anda sangat bersedia menyusun laporan keuangan sebagai sumber informasi akuntansi untuk kepentingan perpajakan? Mengapa?

“Kalo saya ndak, pajak keuangan teratur saya ndak ngurus itu, Selama ini usaha kecil bebas pajak. Jadi ndak saya urus. Keuangan juga ndak saya urus. Saya pikir kalo usaha orang kampung ndak ada catetan akuntansi yang teratur rapi. Ibunya ini yang keuangan pokoknya ditulis. Kalo akuntansi yang sebenarnya pos 102 buat beli barang, 101 buat upah buruh, trus buat beli BBM. Saya liat di pos-pos seperti itu. Barang kecil aja nggak seperti itu. Kecuali kalo CV usaha yang besar gitu ya butuh. Mungkin ada tenaga tersendiri.”

5. Apakah Anda bersedia menyusun laporan keuangan sebagai sumber informasi akuntansi dengan menggunakan jasa akuntan apabila Anda tidak mampu menyusunnya? Mengapa?

“Masih bisa dikerjakan sama ibu.”

D. Identifikasi Laporan Keuangan yang Disusun UMKM

1. Bagaimana pengelolaan keuangan pada usaha Anda? Apakah ada bagian atau orang bekerja untuk mengelola keuangan pada usaha Anda?

“Saya ndak ngurusi keuangan, yang penting itu usaha jalan. Ibu yang nyatet keluar masuk. Jadi saya tau incomenya penjualan berapa itu dari di awang-wang saja, diperkirakan. Tapi karena ibu sekarang sudah nyatet ya jadi tau berapa-berapa pastinya gitu.”

2. Apakah Anda memisahkan antara uang pribadi dan uang untuk usaha?

“Kalo uang sehari hari dengan usaha jadi satu sih.”

3. Apa saja data keuangan yang dimiliki?

“Ndak pakai nota hanya untuk instansi pemerintah.”

4. Jika Anda belum membuat laporan keuangan, kendala apa saja yang menyebabkan usaha Anda belum atau tidak membuat laporan keuangan keuangan?

“Kalo menurut saya sih nggak begitu penting soalnya, iya kalo sudah bayar pajak baru penting, modal sekian per tahun plek gitu.”

5. Jika sudah, apakah masih manual atau terkomputerisasi? Sejak kapan Anda melakukannya?

“Itu yang mbuat ibu. Cuma sekedar nyatet uang masuk dan keluar saja.”

6. Menurut Anda, jika usaha Anda tidak membuat semacam laporan keuangan apakah ada alternatif lain untuk melakukan pencatatan keuangan dalam usaha Anda? Bagaimana proses yang Anda lakukan dalam membuatnya?

“Iya itu memang apa ya. Ya emang dibuku sama ibu. Tapi sangat sederhana. Cuma masuk sekian keluar sekian untuk biaya ini itu. Ndak terlalu rumit. Jadi ya masuk kontan, keluar misalnya buat bayar buruh, buat beli bahan. Sangat mudah sekali. Jadi nggak terlalu rumit. Akuntansi kan begitu ya, macem-macem. Ada diskonto Saya kan pernah di anu dulu cuma uang keluar masuk. Hanya untuk mengingat untuk bayar gaji bayar utang. Kalo saya pembukuan baru aja. Selama ini ndak pakek. Baru aja. Selama ini ndak pernah, dulu cuma dikira aja.”

7. Jika berkenan apakah saya boleh melihat seperti apa model pencatatan keuangan usaha Anda?

“Iya boleh sebentar ya, itu ada di ibu.”

Nomer Informan	: 11
Nama Informan	: Istri Pak Teguh S (Istri pemilik)
Nama Usaha	: Ts Aluminium
Jenis Usaha	: Usaha Etalase
Tahun berdiri	: Tahun 1999
Umur usaha	: 18 tahun
Waktu Wawancara	: 11 Februari 2017, Pukul 10.00 WIB
Tempat	: Rumah pemilik Ts Aluminium, Jln. Letnan Sulaiman No. 6 Sobo, Banyuwangi

-Deskripsi Informan-

Nama Lengkap : -
 Umur : 65 tahun
 Status : Menikah
 Jenis kelamin : Perempuan
 Alamat : Jln. Letnan Sulaiman No. 6 Sobo, Banyuwangi
 Jabatan : Istri Pemilik
 Tingkat pendidikan : SMA

1. Apakah ibu yang membuat pembukuan usaha ini?

“Iya mbak.”

2. Sejak kapan ibu membuat pembukuan?

“Saya sih ndak buat dari awal usaha. Baru baru ini saja. Sekitar dari tahun 2015. Jadi bisa mantau uang keluar masuk.”

3. Bagaimana proses pembukuan yang ibu buat?

“Sederhana saja mbak. Saya cuma nyatet uang masuk dan keluar kayak gini. Yang masuk jual berapa. Keluar kayak buat bayar yang kerja, bayar hutang. Kalo saya hutang yang belum saya bayar biasanya saya tandain merah-merah gini. Saya buat saldo per bulannya.”

LAMPIRAN C. DOKUMENTASI USAHA

Usaha Batik Sayu Wiwit



Gambar 4.17 Wawancara dengan pemilik Batik Sayu Wiwit



Gambar 4.18 Rumah Batik Sayu Wiwit

Usaha Kue Yuria



Gambar 4.19 Wawancara dengan pemilik Kue usaha kue Yuria



Gambar 4.20 Produk Utama Usaha Kue Yuria

Toko Oleh-oleh Ardial



Gambar 4.21 Wawancara Kasir Toko Ardial



Gambar 4.22 Pemilik Toko Ardial

Bengkel Las Tower



Gambar 4.23 Pemilik Bengkel Las Tower

Gambar 4.24 Tempat Usaha Bengkel Las Tower

Usaha Kerupuk Mekar Jaya



Gambar 4.25 Pabrik kerupuk UD Mekar Jaya

Gambar 4.26 Wawancara dengan pemilik UD Mekar Jaya

Mebel UD Rama



Gambar 4.27 Wawancara dengan pemilik Meble UD Rama

Gambar 4.28 Meble UD Rama

Usaha Batik Sritanjung

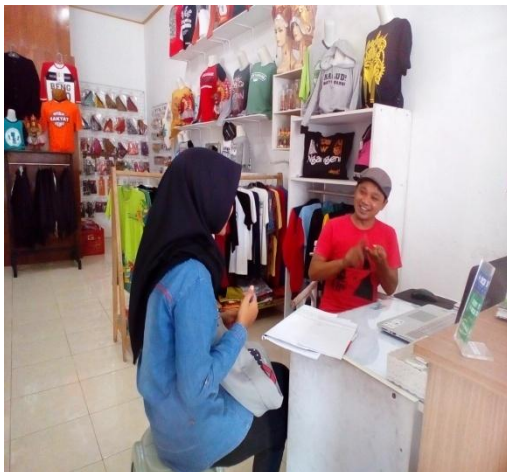


Gambar 4.29 Rumah Batik Sritanjung



Gambar 4.30 Wawancara dengan pemilik batik sritanjung

Nagud



Gambar 4.31 Wawancara dengan Pemilik Toko Nagud



Gambar 4.32 Produk Toko Nagud

UD Putra Madura



Gambar 4.33 Wawancara dengan pemilik UD Putra Madura



Gambar 4.34 Tempat Usaha UD Putra Madura

Ts Aluminium



Gambar 4.35 Wawancara dengan istri pemilik Ts Aluminium



Gambar 4.36 Produk Ts Aluminium